

**MODEL PENGEMBANGAN MUTU LULUSAN
MELALUI PROGRAM GURU TUGAS
DI PONDOK PESANTREN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan
Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan)**

TESIS

**OLEH
ZIYADUL IFDHAL GHAZALI
(18710009)**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**MODEL PENGEMBANGAN MUTU LULUSAN
MELALUI PROGRAM GURU TUGAS
DI PONDOK PESANTREN**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwang Pamekasan dan
Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan)

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

OLEH
ZIYADUL IFDHAL GHAZALI
(18710009)



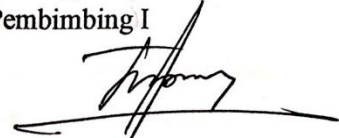
**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN


Tesis dengan judul “**Model Pengembangan Mutu Luasan Melalui Program Guru Tugas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan)** ini telah diperikasa dan disetujui untuk diuji :

Malang, ^{15/07 2020}.....
Pembimbing I



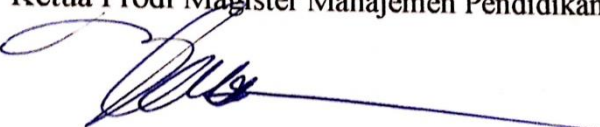
Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.196608251994031002

Malang, ^{13/07/2020}.....
Pembimbing II



Dr. H. Sulalah, M.Ag.
NIP.196511121994032002

Malang, ^{15/07 2020}.....
Mengetahui,
Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP.196903032000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Model Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru Tugas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Rabu, 29 Juli 2020.

Dewan Penguji :



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd.
NIP. 197308232000031002

Ketua



H. Triyo Supriyatno, M.Ag. Ph.D
NIP. 197004272000031001

Penguji Utama



Dr. H. M. Svamsul Hady, M.Ag.
NIP. 196608251994031002

Anggota



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 196511121994032002

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ziyadul Ifdhal Ghazali
NIM : 18710009
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Model Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru
Tugas di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren
Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul
Ulum Bata-Bata)

Menyatakan dengan sebenarnya dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Adapun apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 03 September 2021



Ziyadul Ifdhal Ghazali
Ziyadul Ifdhal Ghazali
NIM.18710009

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A.Konteks Penelitian	1
B.Fokus Penelitian.....	10
C.Tujuan Penelitian.....	10
D.Kegunaan Penelitian.....	11
E.Penelitian Terdahulu	12
F. Definisi Istilah.....	18
BAB II.....	20
KAJIAN PUSTAKA.....	20
A.Pengembangan Mutu Lulusan Pesantren.....	20
1. Pengertian Mutu Pendidikan.....	20
2. Standar Mutu Lulusan	25
3. Konsep Pengembangan Mutu Lulusan	31
B.Konsep Pendidikan Pondok Pesantren	46
1. Definisi Pondok Pesantren	46
2. Karakteristik dan Tipologi Pesantren.....	51
3. Sistem Aktifitas Pendidikan di Pondok Pesantren	54
C.Program Guru Tugas di Pesantren	59

1. Definisi Guru Tugas.....	59
2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Tugas	61
D.Kerangka Konseptual.....	62
BAB III	64
METODE PENELITIAN.....	64
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B.Kehadiran Peneliti	65
C.Lokasi Penelitian.....	65
D.Data dan Sumber Data Penelitian	67
E.Teknik Pengumpulan Data	68
F. Analisis Data.....	70
G. Pengecekan Keabsahan Data	72
BAB IV	74
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A.Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	74
1. Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan	74
2. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.....	84
B.Konsep Mutu Lulusan di Pondok Pesantren.....	92
1. Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar	92
2. Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.	96
C.Implementasi Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru Tugas Di Pondok Pesantren	98
1. Pengembangan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan	98
2. Pengembananagan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.....	125
C.Implikasi Program Guru Tugas Terhadap Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata	137
D.Temuan Hasil Penelitian	142
BAB V	147
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	147

A.Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata	147
B.Implementasi Pengembangan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan	155
C.Implikasi Program Guru Tugas Terhadap Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata	160
BAB VI	163
PENUTUP	163
A.Kesimpulan	163
B.Saran	164
LAMPIRAN	173

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
2. Tabel 2.1 Standar Mutu Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A	26
3. Tabel 2.2 Standar Mutu Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B	28
4. Tabel 2.3 Standar Mutu Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	30
5. Tabel 2.4 Standar Pendidikan Nasional	33
6. Tabel 3.1 Subjek Penelitian	60
7. Tabel 3.2 Subjek Penelitian	62
8. Tabel 4.1 Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar	82
9. Tabel 4.2 Falsafah, Visi dan Misi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata	90
10. Tabel 4.3 Hasil Penelitian	128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka konseptual	33
Gambar 4.1 Jumlah responden	124
Gambar 4.2 Lokasi pengabdian responden	124
Gambar 4.3 Lembaga tempat tugas	125
Gambar 4.4 Kesiapan guru tugas	125
Gambar 4.5 Permintaan mengajar kitab kuning	125
Gambar 4.6 Permintaan mengisi pengajian	126
Gambar 4.7 Presentase jadwal ngisi pengajian	126
Gambar 4.8 Grafik peningkatan kedewasaan karakter dan mental	127
Gambar 4.9 Grafik penunjang karir	127

MOTTO

*“Jika tidak bisa menjadi orang baik seutuhnya dan bermanfaat bagi orang lain,
minimal jangan pernah menjadi orang jahat bagi orang lain”*

PERSEMBAHAN

Tesis ini teruntuk orang yang menjadi muara segala doa dan rindu

1. Abah, Alm. KH. Ghazali
2. Ummi, Alm. Ny. H. Maftuhah Djamaluddin
3. Istriku, Ning Salwatul Aisyi

ABSTRAK

Ziyadul Ifdhal Ghazali, 2020. Model Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru Tugas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan). Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. H. Samsul Hadi, M.Ag. (II) Dr. H. Sulalah, M.Ag.

Kata Kunci : Pengembangan Mutu Lulusan, Program Guru Tugas

Mutu pendidikan di Pondok Pesantren selama ini menjadi atensi masyarakat karena dianggap lembaga pendidikan kelas kedua setelah sekolah umum. Di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan terdapat sebuah model pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas. Program ini sejatinya adalah pengabdian masyarakat bagi santri kelas tiga Madrasah Aliyah (MA) sederajat yang telah melaksanakan Ujian Nasional (UN) yang kemudian dijadikan model pengembangan mutu lulusan untuk mengukur hasil belajar santri selama di Pondok Pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model pengembangan mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Dengan sub fokus mencakup : (1) mutu lulusan (2) implementasi pengembangan mutu lulusan, dan (3) implikasi pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas terhadap mutu lulusan di Pondok Pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, interpretasi, penyajian data, verifikasi data, dan teknik triangulasi antar sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Mutu lulusan di pondok pesantren adalah kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, dan *berakhlakul karimah*. (2) Implementasi pengembangan mutu lulusan di Pondok Pesantren meliputi : pelaksanaan pra keberangkatan, melakukan pembekalan dan pelatihan, melakukan *controlling* dan evaluasi. (3) guru tugas memiliki beberapa implikasi dalam pengembangan mutu lulusan, yaitu : dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan pondok pesantren, dapat dijadikan media santri untuk mengamalkan ilmu secara praktis, menambah wawasan sosial tentang kemasyarakatan, dan mematangkan karakter sehingga lulusan Pondok Pesantren memiliki pengetahuan yang komplit secara intelektual, sosial, dan spiritual.

ABSTRACT

Ziyadul Ifdhal Ghazali, 2020. Graduates' Quality Development Model Through the Assignment Teacher Program (Case Study in the Darul Ulum Islamic Boarding School in Banyuwangi Pamekasan and the Mambaul Ulum Islamic Boarding School in Bata-Bata). Thesis, Master of Management Study Program in Islamic Education Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (I) Dr. H. Samsul Hadi, M.Ag. (II) Dr. H. Sulalah, M.Ag.

Keywords: Quality Development of Graduates, Task Teacher Program

The quality of education in Islamic boarding schools has been the focus of the community because it is considered a second-class educational institution after public schools. In the Darul Ulum boarding school in Banyuwangi Pamekasan and the Mambaul Ulum boarding school in Bata-Bata Pamekasan there is a model for developing the quality of graduates through the teacher assignment program. This program is actually a community of service for third-grade Madrasah Aliyah (MA) students who have carried out the National Examination (UN) which is then used as a model for developing the quality of graduates to measure the learning outcomes of students during boarding school.

This study aims to uncover the model of developing the quality of graduates in the Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Islamic boarding school and the Mambaul Ulum Islamic boarding school. With sub-focus includes: (1) graduate quality (2) implementation of graduate quality development, and (3) implications of graduate quality development through the teacher's assignment program to the quality of graduates in Islamic boarding schools.

This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection is done by interviewing, observing, and documenting. Data analysis techniques include data reduction, interpretation, data presentation, data verification, and triangulation techniques between sources.

The results showed that: (1) The quality of graduates in Islamic boarding schools was determined that the quality of graduates is the ability to read the Qur'an, the ability to read and understand the yellow book, and morality. (2) Implementation of quality development of graduates in Islamic boarding schools include: pre-departure implementation, conducting training and training, controlling and evaluating. (3) task teacher has several implications in developing the quality of graduates, namely: can be used as a benchmark for the success of the boarding school learning process, can be used as a laboratory for the task teacher to practical the knowledge that has been obtained at the boarding school practically, increase social insight about society, and maturing characters, so that the graduates of Islamic boarding schools have complete knowledge intellectually, socially, and spiritually.

مستخلص البحث

زياد الإفضال غزالي، 2020. نموذج تطوير جودة خريجين من خلال برنامج المعلم المساعد (دراسة الحالة في معهد دار العلوم بنجوانجار ومعهد ممباغ العلوم باتا باتا). رسالة الماجستير. قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. شمس الهادي الماجستير والمشرفة الثانية د. سوللة الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تطوير جودة الخريجين، برنامج المعلم المساعد

تصبح جودة التربية في المعاهد محور اهتمام المجتمع لأنها تعتبر على مؤسسات تعليمية الثانية بعد المدارس الحكومية. يوجد في معهد دار العلوم بنجوانجار باميكاسان ومعهد ممباغ العلوم باتا باتا باميكاسان نموذجا لتطوير جودة الخريجين من خلال برنامج المعلم المساعد. هذا الذين (MA) البرنامج هو خدمة مجتمعية لطلاب الصف الثالث في المدرسة الثانوية الإسلامية والتالي يستخدم كنموذج لتطوير جودة الخريجين لقياس نتائج تعلم (UN) قاموا بالاختبار الوطني الطلاب في المعهد.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن نموذج تطوير جودة الخريجين في معهد دار العلوم بنجوانجار باميكاسان ومعهد ممباغ العلوم باتا باتا، مع التركيز على: (1) جودة الخريجين (2) تنفيذ تطوير جودة الخريجين، و (3) عواقب تطوير جودة الخريجين من خلال برنامج المعلم المساعد لجودة الخريجين في المعهد.

تستخدم هذه الدراسة المدخل النوعي الوصفي مع تصميم دراسة الحالة. يتم جمع البيانات عن طريق إجراء المقابلة والملاحظة والوثائق. تتضمن أسلوب تحليل البيانات على تخفيض البيانات، والتفسير، وعرض البيانات، وتحقيق البيانات، وتقنية التثليث بين المصادر.

أوضحت نتائج البحث أن: (1) يتم تحديد جودة الخريجين في المعهد من خلال عملية هي القدرة على قراءة القرآن، والقدرة على قراءة وفهم كتب التراث، والأخلاق الكريمة. (2) يشمل تنفيذ تطوير جودة الخريجين في المعهد التنفيذ قبل المغادرة، وإجراء التجهيز والتدريب، والمراقبة والتقييم. (3) للمعلم المساعد العواقب في تطوير جودة الخريجين، وهي: يمكن استخدامها كمعيار لنجاح عملية التعليم في المعهد، ويمكن استخدامها كمختبر للمعلم المساعد لممارسة العلوم التي تم الحصول عليها في المعهد عملياً، وزيادة البصيرة الاجتماعية حول المجتمع، ونسج الشخصيات بحيث يملك خريجي المعهد معرفة كاملة فكرياً واجتماعياً وروحياً.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. tidak ada yang bisa kami ucapkan kecuali puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada kita semua dalam menjalankan aktifitas sehari-sehari sehingga segala aktifitas kita berjalan normal dan lancar. Selanjutnya, Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang mana berkat beliaulah dunia ini dapat tercerahkan.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melanjutkan pendidikan kami ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
3. Kepala Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. Wahid Murni, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Dr. H. Samsul Hadi, M.Ag. dan Dr. H. Sulalah M.Ag. yang telah membimbing dan membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.
5. Guru tercinta Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanyar Pamekasan Madura, RKH. Muhammad Syamsul Arifin dan Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura, RKH. Abd. Hamid bin Ahmad Mahfud Zayyadi, Lc. yang selalu menjadi panutan.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yang begitu kooperatif dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.
8. Dua orang penuh kasih, Alm. Abah KH. Ghazali dan Ny. H. Maftuhah Djamaluddin.
9. Saudara-saudariku tercinta yang terus mendukung dan memotivasi setelah umi dan abah tiada.

10. Teruntuk istriku tercinta, Ning Salwatul Aisy. Terima kasih telah menerimaku dan menyempurnakan imanku dan hidupku.

Teman-teman dan beserta semu orang yang terlibat dalam usaha penulis dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tidak ada ucapan selain rasa syukur dan terima kasih yang tidak terhingga karena berkat doa, arahan, dan bimbingannya peneliti bisa tetap berusaha menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pamekasan, 13 Juli 2020

ZIYADUL IFDHAL GHAZALI
NIM. 18710009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah sistem dan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih tetap konsisten menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa.¹ Konsistensi pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan Islam hingga dewasa ini tidak lepas dari sistem pendidikannya yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* yang tumbuh dan berkembang sejak awal kedatangan Islam di Indonesia.² Dalam perjalanannya pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Hingga saat ini pesantren masih mendapatkan legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim santri.³

Pesantren bisa tetap eksis dan bisa konsisten sampai saat ini karena sistem pendidikan yang dibangun berakar dari budaya masyarakat Indonesia.⁴ Selain itu dengan memelihara sistem pendidikan dan pengajaran baik klasik maupun modern menjadikan pesantren kokoh meskipun harus berhadapan dengan arus globalisasi yang

¹ Suwadji, "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Edukasi* Vol 2 (2014): 431.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 38.

³ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 184-85.

⁴ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Pulau Jawa* (Jakarta: DEPAG RI, 2004), 61.

kuat dan deras.⁵ Selama enam abad lamanya pesantren masih tetap menunjukkan eksistensinya dari awal berdiri pada abad ke-15 M. hingga sekarang dengan menawarkan pendidikan agama kepada masyarakat secara luas, bahkan pesantren pernah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi terhadap masyarakat pribumi pada masa kolonialisme dalam bentuk pendidikan melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*).⁶

Fungsi dan tugas pesantren adalah menjadi pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.⁷ Oleh karena itu pesantren harus menjadi institusi yang memproduksi manusia yang pintar agama dan menghasilkan santri yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang berimplikasi secara personal juga berdampak positif secara sosial.⁸ Maksudnya, santri sebagai produk dari pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perubahan sosial masyarakat di sekitarnya. Maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut pesantren harus dapat menyelenggarakan pendidikan yang baik dan berkualitas agar santri sebagai *output* dapat diandalkan oleh masyarakat.

Namun masih banyak juga masyarakat yang meragukan dan menyangsikan lulusan pesantren terlebih jika dikaitkan terhadap tuntutan era global khususnya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sains dan teknologi.⁹ Masih banyak masyarakat

⁵ M. Kharis Fadillah, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor," *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10 (2015): 116.

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 15.

⁷ M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), i.

⁸ Siswanto, "Desain Mutu Pendidikan Pesantren," *KARSA : Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23 (2015): 259.

⁹ Fahrurrozi, "Manajemen Mutu Pesantren : Ikhtiar Mejawab Tantangan Global," *Jurnal Innovatio* 2 (2010): 11.

yang menilai bahwa pesantren hanya memproduksi produk pendidikan yang nantinya hanya jadi *da'i*, ustadz, mubaligh, dan ahli-ahli agama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari realitas dari lulusan pesantren itu sendiri, yaitu ;

1. Lulusan pesantren masih kalah bersaing dalam menjemput pasar pengembangan SDM dengan lulusan di luar pesantren.
2. Kepercayaan pasar (masyarakat) terhadap lulusan pesantren terkait dengan lapangan kerja masih dipertanyakan.
3. Pengembangan SDM masih dikuasai penuh oleh masyarakat di luar pesantren.¹⁰

Menghadapi beberapa masalah seperti yang disebutkan di atas, setidaknya pesantren harus memberikan solusi terbaik untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Artinya, pesantren dituntut untuk menciptakan sebuah formulasi sistem pendidikan yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam menciptakan sebuah lulusan yang memiliki pemahaman agama yang mumpuni sehingga dapat membimbing dan menjadi panutan masyarakat, selain itu pesantren juga dituntut untuk menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan yang mampu bersaing dalam menjawab tantangan global.

Pesantren dikatakan bermutu jika dapat memproduksi santri yang dapat mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Artinya, keseimbangan dalam diri *output* pendidikan

¹⁰ Fahrurrozi, 11.

pesantren merupakan kebutuhan primer.¹¹ Keseimbangan yang dimaksudkan adalah keseimbangan antara aspek transendental dengan yang profan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang didefinisikan oleh Muhammad Kamal Hasan dalam Yasmadi sebagai proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di dunia.¹²

Dalam prediksi Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Babun Suharto, ada gejala kebangkitan lembaga pendidikan pesantren atau minimal setidaknya pesantren menemukan popularitas baru.¹³ Sebab pesantren dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan yang ideal berdasarkan kebutuhan masyarakat Indonesia apalagi setelah banyak pesantren yang bertransformasi tidak hanya menerapkan sistem pendidikan klasikal seperti *sorogan*, *bedongan*, dan lain semacamnya tapi pesantren juga sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan ala barat yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Idealitas pendidikan pesantren dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, sistem pendidikan pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan yang asli Indonesia yang dibangun berdasarkan nilai budaya-budaya bangsa sendiri, yaitu kekeluargaan. Hubungan kiai dan santri tidak hanya sebatas guru dan murid saja, melainkan juga

¹¹ Fadillah, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor," 116.

¹² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 149.

¹³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat : Reincenting Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Penerbit IMTIYAZ, 2011), 3.

diibaratkan dengan hubungan antara bapak dan anak dalam sebuah keluarga yang harmonis, sehingga nilai individualisme dan intelektualisme dinilai tidak cocok. *Kedua*, pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang otonom secara finansial dan manajemen walaupun kesemuanya dibangun secara swadaya dan masih sangat sederhana. Namun hal inilah yang justru menjadikan pesantren dapat dijadikan sebagai pilar *civil society*.¹⁴

Poin kedua ini juga dikuatkan oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren menyebutkan bahwa, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.¹⁵ Jadi penyelenggaraan pendidikan di pesantren adalah pesantren itu sendiri yang dilakukan secara mandiri.

Selain itu, sistem pendidikan pesantren dinilai memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, pola kehidupan warganya, serta kemampuan pesantren dalam mengadopsi berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.¹⁶ Salah satu karakteristik dalam pendidikan pesantren adalah adanya program pengabdian masyarakat yang

¹⁴ Badrus Sholeh, ed., *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), x.

¹⁵ “Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren” (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 15 Oktober 2019).

¹⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33.

menjadi bagian dan fungsi dari Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan Negara.¹⁷

Sayangnya, harapan-harapan tersebut terkadang berbanding terbalik dengan kondisi *real* di masyarakat. Penyebabnya adalah karena lembaga pendidikan Islam baik madrasah maupun pesantren sampai saat ini masih berkutat pada permasalahan mutu yang menjadi permasalahan serius dan paling kompleks.¹⁸ Dalam pandangan Abdul Basyit, pesantren tidak hanya dapat berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan dalam lintasan sejarah, tanpa menghasilkan produk unggul dan kompetitif, khususnya untuk peningkatan kualitas sistem pendidikan yang didesain dan ditawarkan kepada khalayak.¹⁹ Pesantren harus mempunyai nilai tawar atau nilai jual yang lain untuk menarik minat masyarakat terhadap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif.

Sejauh ini permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan pesantren adalah masalah mutu *out put* (lulusan) pendidikannya. Pesantren dihadapkan pada sebuah tuntutan dan persaingan yang ketat, dimana pesantren tidak punya pilihan lain selain memperbaiki kualitas *out put* pendidikannya menjadi lebih baik lagi dan memikat hati masyarakat, terutama masyarakat Islam,²⁰ sehingga pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan alternatif tapi juga menjadi pilihan utama masyarakat.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 28–29.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 204.

¹⁹ Abdul Basyit, “Pembaharuan Model Pesantren : Respon Terhadap Modernitas,” *KORDINAT XVI* (Oktober 2017): 296.

²⁰ Basyit, 296.

Maka tidak ada pilihan lain bagi pesantren kecuali secara terus menerus melakukan pembenahan internal dan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Melihat realitas tersebut beberapa pesantren merespon dengan membuat beberapa program kemasyarakatan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah dengan adanya program Guru Tugas. Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura Jawa Timur merupakan dua diantara beberapa pesantren yang memiliki program Guru Tugas. Program Guru Tugas ini biasanya dilakukan oleh pesantren besar dengan menjadikan pesantren atau yayasan pendidikan Islam yang lebih kecil sebagai objek.²¹ Hal ini bertujuan selain untuk membantu lembaga pendidikan yang membutuhkan dan juga untuk berdakwah di masyarakat.

Program guru tugas merupakan sebuah program yang memiliki kemiripan dengan program Program Kuliah Lapangan (PKL) di tingkat perguruan tinggi jurusan pendidikan atau Tarbiyah, hanya saja guru tugas levelnya satu tingkat di bawah perguruan tinggi karena program guru tugas secara tidak memiliki payung hukum dan tidak akademis seperti di perguruan tinggi. Guru Tugas ialah program pengabdian santri yang telah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan yang sederajat ke daerah-daerah yang membutuhkan (lembaga mitra) untuk membantu mengajar di lembaga tersebut dan berdakwah untuk masyarakat disekitar lembaga tersebut.²² Pengabdian guru tugas biasanya berlangsung selama satu tahun dan

²¹ eMadura, "Program Guru Tugas di Beberapa Pesantren di Madura," *eMadura.com* (blog), 30 Januari 2020, <https://www.emadura.com/2018/07/program-guru-tugas-di-beberapa.html>.

²² PP. Banyuwangi, "Buku Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi" (Itsbatia Press Banyuwangi, 2010), 27.

mengharuskan santri yang menjadi Guru Tugas tersebut bermukim/tinggal ditempat tugas dengan mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh lembaga mitra sebagai penanggung jawab.²³

Di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak kurang dari 400 santri yang akan diberangkatkan dan diutus sebagai Guru Tugas. Misalnya, pada tahun 2015 jumlah guru tugas yang diberangkatkan mencapai angka 547 santri yang akan ditempatkan di 413 lembaga mitra. Jumlah tersebut tidak tetap dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah santri dan banyaknya permintaan guru tugas dari lembaga mitra yang baru.

Selain sebagai program pengabdian masyarakat, rupanya pengiriman santri sebagai Guru Tugas bertujuan agar lulusan pesantren dapat mengimplementasikan dan mengembangkan kompetensi keilmuan serta potensi yang dimiliki oleh santri agar bermanfaat untuk masyarakat. Selain itu Program Guru Tugas menjadi semacam ujian terakhir bagi santri sebelum dinyatakan lulus dari Pesantren. Maka dari itu model pengembangan lulusan ala pesantren ini menarik untuk diteliti karena tidak semua lembaga pendidikan memiliki atau menerapkan model pengembangan lulusan ala pesantren seperti program guru tugas.

Menurut peneliti yang pernah menjadi bagian dari program guru tugas selama dua tahun di tempat yang berbeda, ada beberapa hal yang membuat penelitian tentang

²³ Berdasarkan MoU antara Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura melalui Divisi Guru Tugas dan lembaga mitra, salah satu poinnya adalah lembaga mitra dalam hal ini Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT) harus menyediakan tempat tinggal, memenuhi kebutuhan sehari-hari guru tugas seperti peralatan mandi dan cuci, makan, dan uang bulanan.

pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas ini menarik untuk dikaji. *Pertama*, pengembangan model ini hanya dimiliki oleh Pondok Pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lain di luar Pondok Pesantren sehingga pengembangan model ini bersifat unik dan identik. *Kedua*, pengembangan ini tidak bersifat insidental dan seremonial. Artinya pelaksanaan program guru tugas adalah kegiatan yang terukur dan terencana secara sistematis yang dilaksanakan setiap tahun dengan durasi pelaksanaan selama satu tahun. *Ketiga*, durasi waktu pengabdian guru tugas yang selama satu tahun menjadikan santri dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga nantinya santri dapat memahami kondisi riil di masyarakat dan dapat mengetahui budaya dan adat istiadat masyarakat setempat sehingga dapat memberikan stimulus jiwa sosial santri. *Keempat*, program guru tugas membuka kesempatan bagi santri untuk mengamalkan dan mempraktikkan ilmu yang sudah didapatkan di pesantren. Dan *kelima*, karena penempatan guru tugas yang *random*, maka menjalani program guru tugas merupakan tantangan tersendiri bagi santri karena mereka harus menghadapi lingkungan baru, masyarakat yang baru, kondisi dan situasi yang baru yang sama sekali tidak dikenalnya. Mau tidak mau para santri yang menjalani program guru tugas harus mampu *survive* agar dapat dinyatakan lulus.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan meneliti bagaimana **“Model Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru Tugas”** Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwang Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi batas penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Membaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura?
2. Bagaimana implementasi pengembangan mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Membaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura?
3. Bagaimana implikasi program guru tugas bagi pengembangan mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Membaul Ulum Pamekasan Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya peningkatan mutu lulusan yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Pondok Pesantren Membaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.

1. Mengungkap mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Membaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.
2. Mengungkap implementasi pengembangan mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Membaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.

3. Mengungkap implikasi program guru tugas bagi pengembangan mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Membaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Secara implikatif, penelitian memiliki dua kegunaan baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi pemikiran kepada seluruh elemen Pondok Pesantren dalam pengembangan kualitas mutu pendidikan Pondok Pesantren di masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan standarisasi kepada pengurus Pondok Pesantren dalam melaksanakan program peningkatan mutu lulusan di Pondok Pesantren.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perbaikan sistem dalam pelaksanaan program guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata secara khusus dan lembaga pendidikan Islam secara umum baik dari segi konsep maupun pengelolaannya sehingga tujuan program dapat dicapai dengan maksimal secara efektif dan efisien. Misalnya :
 - a. Sebagai bahan masukan bagi seluruh Pondok Pesantren yang melaksanakan program tugas sebagai program peningkatan mutu pendidikan.

- b. Sebagai masukan bagi pemerintah agar memberikan apresiasi dan dukungan kepada Pondok Pesantren dengan memberikan regulasi yang jelas dan standarisasi bagi Pondok Pesantren dalam upaya meningkatkan mutu lulusan santri.
- c. Memberikan legitimasi kepada masyarakat bahwa sampai saat ini Pondok Pesantren masih tetap eksis dan konsisten dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya matang secara spiritual namun juga matang secara keilmuan sehingga dapat berkontribusi nyata di tengah masyarakat.
- d. Program guru tugas ini sebagai model pengembangan mutu lulusan dapat dijadikan contoh oleh lembaga-lembaga lain dalam mengadaptasi sebagian atau keseluruhan untuk meningkatkan mutu lulusan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk melihat dan membandingkan kajian-kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul di atas dengan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Disisi lain kajian penelitian terdahulu berfungsi untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang sama dengan tempat penelitian yang sama maupun berbebeda. Dalam penelitian terdahulu ini peneliti mengkaji beberapa tulisan berupa Disertasi, Tesis, Jurnal, dan lain sebagainya yang terkait dengan judul yang penulis teliti. Berikut ini adalah kajian terdahulu yang penulis lakukan :

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Samsul AR.²⁴ Fokus penelitiannya adalah : (1) menganalisis kompetensi guru tugas (2) Apa saja upaya yang dilakukan untuk

²⁴ Samsul AR, “Analisi Kompetensi Guru Tugas Dalam Program Penugasan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura” (Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Suka, 2016).

meningkatkan kompetensi guru tugas dalam program penugasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanyar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru tugas dan kemudian dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru tugas dan perbaikan sistem dalam program penugasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsul AR mengenai kompetensi guru tugas adalah : *Pertama*, kompetensi pedagogik guru tugas belum dikategorikan optimal karena menggunakan pengajaran konvensional yaitu pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), tidak ada variasi dalam metode mengajar, dan belum mampu mengembangkan kurikulum dalam bentuk RPP dan Silabus. Selain itu, kompetensi profesional guru tugas belum dikategorikan optimal, karena guru tugas belum memenuhi kualifikasi akademik (ijazah S1). *Kedua*, upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru tugas melalui pelatihan keguruan selama 10 s/d 15 hari, pemberian *mukafah* (uang bulanan), pengangkatan menjadi *asatidz* di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanyar, dan melanjutkan ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Bahrur Rosi.²⁵ Fokus penelitian ini adalah menganalisis metode dakwah, faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi yang dikembangkan oleh guru tugas dalam mewujudkan kesuksesan dakwah kulturalnya.

²⁵ Bahrur Rosi, *Dakwah Kultural Studi Tentang Metodi Dakwah "Guru Tugas" Yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan di Kecamatan Karangpenang & Ketapang Sampang* (Surabaya: Pascarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi sebagai pisau analisis dalam mengkaji problematika dakwah kultural yang dihadapi oleh guru tugas di tempat pengabdianya. Penelitian ini berhasil mengungkap temuan tentang metode dakwah kultural guru tugas yaitu : metode kontak langsung dan metode kerjasama dengan tokoh masyarakat. Selain itu, penelitian ini menemukan faktor pendukung dakwah kultural yang berupa kesamaan etnis, bahasa, dan tujuan dari da'i dan mitra dakwah. Disisi lain, penelitian ini juga menemukan faktor penghambat misi guru tugas yaitu adanya prasangka, stereotipe dan etnosentrisme pada mitra dakwah yang baru dikenalnya. Sedangkan solusi yang dipilih adalah peningkatan kapasitas interpersonal komunikator dan objektivitas dalam memposisikan diri mitra dakwah dan dalam menyelesaikan persoalan dakwah yang dihadapi.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Widodo.²⁶ Fokus penelitian ini adalah : (1) standar mutu lulusan di SMPIT Al Huda Wonogiri, (2) proses pelaksanaan standarisasi mutu lulusan, (3) faktor pendukung serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan mutu lulusan, (4) strategi SMPIT Al Huda Wonogiri dalam mengembangkan mutu lulusan. Metode yang digunakan dalam penelitian Bahrur Rosi adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah : (1) standarisasi mutu lulusan di SMPIT Al Huda mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tercantum dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 serta SKL sesuai Buku Standar Mutu JSIT Indonesia meliputi kompetensi keimanan, kompetensi kepribadian dan sosial, kompetensi ilmiah, serta kompetensi fisik dan keterampilan. (2)

²⁶ Ahmad Widodo, *Strategi Pengembangan Mutu Lulusan di SMPIT Al Huda Wonogiri* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016).

implementasi proses standarisasi mutu di SMPIT Al Huda lebih berfokus pada pengelolaan guru dan siswa, (3) faktor kekuatan adalah pada ; (a) konsep kurikulum terpadu, (b) pendidik serta ustadz/ustadzah yang muda, bertalenta dan punya komitmen ruhul jihad, (c) input siswa yang berkualitas. Sedangkan kelemahannya ialah : (a) kurangnya sarana prasarana, (b) faktor pendanaan yang minim. (4) strategi pengembangan mutu lulusan di SMPIT Al Huda adalah : (a) adanya program unggulan (halaqah pertumbuhan tunas bangsa, program tahfidzul qur'an dan pengembangan ekstrakurikuler), (b) penanaman nilai-nilai melalui boarding school.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Harli.²⁷ Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2, dengan sub fokus mencakup : (1) perencanaan manajemen mutu, (2) implementasi manajemen mutu, (3) implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu : pengumpulan data, analisis data, perumusan mutu berdasarkan depalan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan memperhatikan keinginan *stakeholder*. Nilai-nilai yang ditemukan dalam proses perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren adalah : Keterbukaan (*Al-maftuhah*), *Tabayun*, introspeksi diri (*Muhasabah*), menghindari angan-angan kosong (*Thulul Amal*), keseimbangan (*tawazun*), amanah, saling mengingatkan (*Al-Dzikra*), kesetaraan (*Al-*

²⁷ Hali, *Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang*. (Malang: UIN Malik Maulana Ibrahim Malang, 2017).

Musawah), dan ketawakkalan. (2) Implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren meliputi : program unggulan (pembentukan kelas idaman), program harian (apel pagi, absensi perjam), program mingguan (*native speaker*, control kehadiran bulanan, kursus intensi Bahasa Arab dan Inggris, *work shop*, musyawarah guru, istighosah dan pengajian guru). Program semesteran (lomba antar kelas dan wisata religi). Nilai-nilai yang ditemukan dalam implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah : keadilan (*al-'adalah*), kondusifitas (*al-ithmi'nan*), efektif dan efisien, keteladanan (*al-uswah al-hasanah*), pembiasaan berbuat baik, kebebasan (*al-hurriyah*), tolong menolong (*ta'awun*). (3) Implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah : peningkatan *output* dan *outcome*, terbentuknya hubungan kekeluargaan, semangat untuk melakukan inovasi dan improvisasi, kepercayaan masyarakat meningkat, posisi pesantren dan tradisi kepesantrenan semakin kuat, siswa tidak membedakan guru, loyalitas guru semakin tinggi.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1	Samsul SR, (Tesis, 2016).	Analisis standar kompetensi Guru Tugas	Peneliti lebih fokus pada program guru tugas sebagai sebuah model pengembangan mutu lulusan di pesantren.	“Model Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru Tugas di Pondok Pesantren

				Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanyar Pamekasan Madura”
2	Bahrur Rosi, (Tesis, 2017).	Metode Dakwah Guru Tugas	Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep pelaksanaan guru tugas dan standart kualifikasi kelulusan santri dari program guru tugas.	Secara spesifik penelitian ini mengkaji mengenai konsep, teknis pelaksanaan, standar kelulusan, dan implikasi dari pelaksanaan Guru Tugas.
3	Ahmad Widodo, (Tesis, 2016).	Pengembangan Mutu Lulusan di Sekolah Berbasis Pesantren.	Secara spesifik meneliti Program Guru Tugas sebagai model pengembangan mutu lulusan.	
4	Harli, (Tesis, 2017).	Pengembangan Mutu Lulusan di Sekolah Berbasis Pesantren.	Penelitian ini lebih spesifik meneliti model pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas.	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan pemahaman dan batasan yang konkrit dan jelas agar penelitian ini tetap konsisten terhadap kajian yang diinginkan oleh peneliti. Maka dari itu untuk mengantisipasi kesalahan persepsi maupun interpretasi terhadap judul maupun kajian tesis ini, maka penulis berinisiatif untuk memberikan penjelasan terhadap pengertian dari beberapa istilah.

1. Guru Tugas

Program guru tugas adalah sebuah program wajib bagi santri lulusan Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan yang sederajat di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan sebagai program pengabdian masyarakat selama satu tahun yang akan menentukan kelulusan santri dari Pondok Pesantren. Santri yang menjadi Guru Tugas (GT) diwajibkan untuk tinggal dan menetap ditempat yang sudah disediakan oleh lembaga mitra atau Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT).

2. Pengembangan Mutu Lulusan

Pengembangan mutu lulusan yang dimaksud oleh peneliti adalah sebuah konsep, bentuk, pola, strategi maupun metode yang digunakan sebagai sebuah kegiatan dalam pengembangan mutu lulusan. Kegiatan yang dimaksud adalah program pengiriman santri sebagai guru tugas yang dilakukan oleh beberapa pesantren dan dijadikan sebagai syarat kelulusan. Dengan kata lain, program guru tugas adalah model atau ujian yang menentukan kelulusan santri dari pesantren.

3. Mutu Lulusan

Mutu lulusan yang dimaksud adalah *output* lulusan yang sesuai dengan standar lulusan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura dan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah mencakup beberapa standar kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Mutu Lulusan Pesantren

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan salah satu tujuannya adalah terciptanya lulusan yang berkualitas dari setiap jenjang satuan pendidikan.²⁸ Dengan kata lain semua program, kegiatan pendidikan serta pembelajaran yang diselenggarakan di seluruh lembaga pendidikan termasuk pesantren pada esensinya harus berorientasi pada pencapaian mutu.²⁹ Namun pada realitasnya lembaga pendidikan Islam hingga sampai saat ini masih kewalahan untuk menciptakan *output* pendidikan yang bermutu dan berkualitas karena masih berkuat pada masalah-masalah klasik seperti masalah manajemen, sarana, dan sumber daya yang lain, meskipun sudah ada usaha-usaha perbaikan yang dilakukan untuk menciptakan lulusan yang bermutu.

Perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.³⁰ Sehingga *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dapat merepresentasikan sebuah produk yang bermutu dan berkualitas yang dapat diidentifikasi dengan performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*ease of use*), estetika (*esthetics*),

²⁸ Sumarni, "Profil Mutu Lulusan Madrasah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 4 (2006): 30.

²⁹ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 203–4.

³⁰ Qomar, 206.

dan sebagainya.³¹ Sederhananya untuk dapat melihat *output* pendidikan yang bermutu adalah dengan melihat eksistensi dan kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan disekitarnya.

Asumsi tersebut bertolak dari pengertian mutu menurut Joseph Juran sebagaimana dikutip oleh Prawirosentono yang menyebutkan bahwa *quality is fitness for use*. Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai kesesuaian barang ketika digunakan.³² Menurut Nur Azman, mutu adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, juga bisa berarti derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya.³³ Mutu menurut Juran dan Azman secara sederhana dapat dipahami dengan kesesuaian barang yang dideskripsikan dengan realitasnya ketika digunakan. Dalam konteks pendidikan, *output* yang dihasilkan adalah siswa-siswa lulusan terbaik minimal ada relevansi hasil belajar siswa dengan visi sekolah. Namun jika dianalisa, definisi mutu menurut Juran dan Azman cenderung menafsirkan mutu dalam perspektif konsumen yang sifatnya masih parsial.

Sedangkan mutu dalam perspektif produsen adalah keadaan fisik, fungsi, dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan.³⁴ Selain itu itu, jika dilihat secara lebih general lagi mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh

³¹ Riyuzen Praja Tuala, "Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah (Studi Kasus di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan Madrasah Aliyah Negeri I Bandar Lampung)" (Lampung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2016), 52.

³² Suyadi Perwirocentono, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Managemen Abad 21 Studi Kasus dan Analisi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 5.

³³ Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia* (Bandung: Fokusmedia, 2013), 227.

³⁴ Perwirocentono, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Managemen Abad 21 Studi Kasus dan Analisi*, 4.

dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.³⁵ Pengertian ini memberikan penekanan bahwa mutu seharusnya berorientasi pada kualitas produk yang disesuaikan dengan keinginan konsumen dan disesuaikan dengan nilai transaksi antara konsumen dan produsen. Pendapat ini diperkuat oleh Juran, ia mengatakan bahwa mutu adalah kinerja organisasi secara keseluruhan yang difokuskan secara sinergi pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan.³⁶

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Goetsech dan Davis, mutu didefinisikan sebagai kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.³⁷ Pengertian ini mendefinisikan mutu sebagai sesuatu yang dinamis artinya suatu upaya untuk memenuhi keinginan pelanggan agar produk yang dihasilkan dapat berada di atas ekspektasi. Sedangkan menurut Edward Sallis, mutu didefinisikan dan dikategorikan menjadi dua konsep, yaitu konsep absolut dan relatif. Absolut artinya, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Sesuatu yang bermutu bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sedangkan relatif, ialah mutu dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Maksudnya adalah produk atau layanan yang dianggap bermutu bukan karena ia mahal atau eksklusif, tetapi karena memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar, dan

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Konsep Dasar* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Nasional, 2012), 28.

³⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 304.

³⁷ Engkoswara dan Komariah, 304.

familiar.³⁸ Dari pendapat ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mutu memiliki karakteristik yang khas dan spesifik sehingga dapat dengan mudah dikenali oleh konsumen.

Dalam konteks pendidikan, mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Normatif ialah mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik yaitu mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal dan kriteria ekstrinsik yaitu pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Sedangkan dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan hasil tes prestasi belajar.³⁹ Dari pendapat ini dapat ditarik sebuah pengertian bahwa mutu dalam konteks pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan secara serius dalam menciptakan manusia yang berpendidikan melalui proses belajar mengajar yang nantinya proses tersebut akan atau dapat diukur melalui hasil tes belajar untuk mengetahui sejauh mana proses tersebut memberikan dampak kepada peserta didik.

Hampir sama dengan pendapat di atas, mutu pendidikan menurut Ahmad adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan atau mengoperasionalkan sekolah secara profesional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.⁴⁰ Artinya, mutu adalah sebuah usaha untuk mengelola

³⁸ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 122.

³⁹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 33.

⁴⁰ Djauzak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 8.

lembaga pendidikan secara profesional dan efisien terhadap komponen-komponen pendidikan sehingga membantu proses pendidikan demi menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif sehingga dari hasil proses tersebut tercipta lulusan yang berkualitas.

Pendidikan bermutu dapat diidentifikasi pada dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan melibatkan seluruh komponen pendidikan itu sendiri. Selain itu, faktor-faktor seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sara prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.⁴¹ Kesemua usaha dalam menciptakan pendidikan yang bermutu tidak lain dan tidak bukan adalah usaha untuk memberikan pelayanan terbaik untuk memenuhi kepuasan dan kebutuhan pelanggan atau pengguna jasa pendidikan yakni masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa mutu lulusan adalah hasil atau produk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dalam melakukan pendidikan dan pembelajaran. Mutu lulusan dapat diukur melalui tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik atau dapat disederhanakan menjadi dua aspek yaitu aspek akademik dan non akademik. Aspek akademik dapat direpresentasikan melalui angka-angka berdasarkan hasil dari proses pembelajaran maupun hasil tes setelah menuntaskan pelajaran pada setiap semester. Adapun untuk

⁴¹ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 210–11.

aspek non akademik dapat dilihat melalui perubahan-perubahan positif seperti kerajinan, kedisiplinan, ketekunan, dan lain sebagainya.

Mutu produk pendidikan akan sangat ditentukan oleh pengelolaan lembaga pendidikan yang baik dan mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki serta mampu mensinergikan seluruh elemen pendidikan seperti tenaga pendidikan, peserta didik, proses belajar-mengajar, sarana dan prasarana pendidikan, finansial, dan hubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Maksud sederhananya adalah mutu lulusan adalah representasi dari mutu dari lembaga pendidikan itu sendiri.

2. Standar Mutu Lulusan

Standar kompetensi lulusan seperti yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan ditetapkannya standar kompetensi lulusan ini adalah untuk dijadikan acuan utama dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.⁴²

Ada tiga aspek yang ditekankan oleh pemerintah untuk menjadi standar kelulusan siswa. *Pertama*, adalah sikap atau karakter yang berkonotasi dengan akhlak. Pendidikan karakter memiliki tujuan terbentuknya generasi yang berkualitas yang memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri dan memiliki prinsip kebenaran serta

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah” (Kemendikbud RI, 2016).

bertanggung jawab melalui proses pendidikan yang dilakukan secara holistik dengan menghubungkan dimensi moral dan dimensi sosial.⁴³ *Kedua*, adalah pengetahuan, yaitu siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan lain sebagainya. *Ketiga*, keterampilan yaitu kemampuan berpikir dan bertindak seperti kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, serta komunikatif.

Dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan dan dirumuskan bahwa Standar lulusan mencakup hal-hal sebagai berikut⁴⁴ :

Tabel 2.1
Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar

SD/MI/SDLB/Paket A	
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap : <ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. Berkarakter jujur, dan peduli, 3. Bertanggung jawab, 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. Sehat jasmani dan rohani.

⁴³ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010): 231.

⁴⁴ "Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah" (Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

	<p>Sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan Negara.</p>
Pengetahuan	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi, 3. Seni, dan 4. Budaya. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan Negara.</p>
Keterampilan	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif, 2. Produktif, 3. Kritis, 4. Mandiri, 5. Kolaboratif, dan 6. Komunikatif <p>Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.</p>

Tabel 2.2
Standar Kompetensi Lulusan Menengah Pertama

SMP/MTs/SMPLB/Paket B	
Sikap	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, b. Berkarakter, jujur, dan peduli, c. Bertanggung jawab, d. Pembelajaran sejati sepanjang hayat, dan e. Sehat jasmani dan rohani. <p>Sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, dan kawasan regional.</p>
Pengetahuan	<p>Meliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ilmu pengetahuan, b. Teknologi, c. Seni, dan d. Budaya. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, dan kawasan regional.</p>

Keterampilan	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kreatif, b. Produktif, c. Kritis, d. Mandiri, e. Kolaboratif, dan f. Komunikatif. <p>Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.</p>
--------------	---

Tabel 2.3

Standar Kompetensi Lulusan Menengah Atas

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Sikap	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, b. Berkarakter jujur, dan peduli, c. Bertanggung jawab, d. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan e. Sehat jasmani dan rohani <p>Seusia dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional, dan internasional.</p>

Pengetahuan	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Ilmu pengetahuan,b. Teknologi,c. Seni,d. Budaya, dane. Humaniora. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>
Keterampilan	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Kreatif,b. Produktif,c. Kritis,d. Mandiri,e. Kolaboratif, danf. Komunikatif. <p>Melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.</p>

Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka seluruh lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mencapai standar-standar yang sudah ditetapkan.⁴⁵ Terlebih bagi pesantren, tidak ada pilihan lain kecuali segera melakukan pembenahan sistem pendidikannya di semua lini untuk mengejar ketertinggalannya dan mendapatkan tempat kembali di hari masyarakat sebagai sistem pendidikan yang sejak awal lahir dan tumbuh dari nilai-nilai kearifan sosial masyarakat.

3. Konsep Pengembangan Mutu Lulusan

Pengembangan mutu lulusan dapat dipahami sebagai sebuah proses atau usaha manajemen yang dilakukan secara terus menerus oleh lembaga pendidikan dengan mengacu pada standar baku yang telah ditetapkan, bertujuan pada mutu pendidikan, dan menjadikan mutu sebagai sebuah strategi usaha.⁴⁶ Mutu pendidikan tidak dapat terjadi semerta-merta tanpa proses perencanaan dan pelaksanaan secara terukur dan konsisten serta dilaksanakan secara masif dan sistematis serta mengacu pada target yang hendak dicapai. Pada intinya mutu pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menciptakan produk pendidikan yang berkualitas, *reability* atau dapat diandalkan dan menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat.

Urgensi dalam menciptakan produk lulusan yang bermutu di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan

⁴⁵ Selengkapnya dapat dilihat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah," 20.

⁴⁶ H.E. Sobana, *Tips Memahami System Manajemen Mutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), 10.

nasib bangsa ke depan melalui sikap moral, intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik yang berbasis nilai-nilai dan ilmu pengetahuan.⁴⁷ Pendapat ini membangun perspektif bahwa mutu lulusan sebagai produk lembaga pendidikan benar-benar dibutuhkan sebagai aset yang nantinya menjadi harapan masyarakat sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang, sehingga usaha untuk menciptakan sebuah lulusan yang bermutu harus benar-benar dilakukan oleh lembaga pendidikan demi masa depan bangsa yang lebih baik lagi.

Sindhunata menyebutkan, setidaknya ada empat pilar pengalaman pendidikan yang telah dirumuskan oleh UNESCO sebagai institusi yang berwenang dalam permasalahan pendidikan di bawah naungan PBB. Yaitu, *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to be* (belajar menjadi seseorang), *learning togheter* (belajar bersama).⁴⁸ Empat pilar tersebut menasar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sebagai objek pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara langsung, tidak hanya dalam tahapan kerangka teoritis saja.

Target yang hendak dicapai dalam empat pilar tersebut adalah memberikan pengalaman secara langsung selain pengetahuan teoritis dapat merangsang siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka yang sudah didapatkan di sekolah. Sejauh ini sistem pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek empirik sebagai salah satu bagian dari proses pendidikan sebagai bagian penting dari keberhasilan

⁴⁷ Fadillah, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor," 10.

⁴⁸ Shindunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2001), 116.

pelaksanaan pendidikan. Siswa masih saja dicekoki oleh berbagai teori yang membosankan di kelas-kelas tanpa mereka tahu fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka sangat penting kedepan untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa agar mereka mendapatkan dampak positif dari ilmu yang mereka pelajari di sekolah.

Dari beberapa penjelasan di atas sudah jelas bahwa mutu pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan dan tidak ada pilihan lain selain merealisasikannya sebagai jawaban terhadap transformasi zaman. Ditetapkannya mutu pendidikan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan lulusan pendidikan yang berkualitas agar di periode selanjutnya para lulusan dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap masyarakat. Namun, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan tahapan-tahapan manajemen agar proses peningkatan mutu pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat tiga proses yang substansial yang diuraikan oleh Sobana dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu.⁴⁹ Mengenai tiga proses manajemen mutu secara lebih detail akan dijelaskan sebagaimana berikut :

a. Perencanaan mutu

Perencanaan mutu merupakan sebuah proses identifikasi dan menganalisa keinginan *stakeholder* mengenai mutu lulusan yang hendak dicapai untuk

⁴⁹ Sobana, *Tips Memahami System Manajemen Mutu*, 10.

memuaskan *stakeholder*. Dari proses ini kemudian dapat dirumuskan tujuan mengenai standar mutu yang diinginkan.

b. Pengendalian mutu

Pengendalian mutu merupakan proses verifikasi kualitas *output* lembaga pendidikan untuk memastikan apakah lulusan yang dihasilkan sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pendidikan selanjutnya.

c. Peningkatan mutu

Peningkatan mutu merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk meningkat mutu. Proses ini harus dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan agar mutu lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Mengenai implementasi dari konsep pengembangan mutu lulusan dapat mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Standar Pendidikan Nasional yang meliputi beberapa standar,⁵⁰ yaitu :

Tabel 2.4

Standar Pendidikan Nasional

No	Standar	Komponen
1	Standar kompetensi	Adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik.
2	Standar kompetensi lulusan	Adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

⁵⁰ Selengkapnya dapat dilihat dalam salinan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2015, “Tentang Standar Pendidikan Nasional” (Kementerian Sekretariat Negara, 6 Maret 2015).

3	Standar isi	Adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
4	Standar proses	Adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
5	Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan	Adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
6	Standar sarana dan prasarana	Adalah mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar yang lain
7	Standar pengelolaan	Adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan.
8	Standar Pembiayaan	Adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
9	Standar penilaian pendidikan	Adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
10	Standar kurikulum	Adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Standar Nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tersebut dapat diinterpretasi berdasarkan kebutuhan dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, kultur, dan lain sebagainya.

Namun untuk standar pelaksanaannya harus mengacu pada ketetapan yang telah diatur oleh pemerintah.

Namun, selain Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, yaitu usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan harus didasarkan pada kebutuhan pasar kerja yang direlevansikan dengan manajemen peningkatan mutu baik secara manajemen kelembagaan ataupun manajemen pembelajaran. Sebab sebesar apapun usaha dalam meningkatkan mutu lulusan tidak akan ada artinya jika tidak diimbangi dengan strategi yang akurat, sumber daya yang cukup, SDM yang memiliki kapasitas dan integritas, manajemen yang baik dan kultur akademis sekolah yang menunjang.

4. Profil Mutu Lulusan Pesantren

Kondisi pesantren secara umum di Indonesia tidak jauh berbeda satu sama lain. profil mutu lulusan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren sangatlah kompleks. Sampai detik inipun lembaga pendidikan Islam termasuk juga didalamnya pesantren masih berkuat dengan masalah-masalah klasik seperti manajemen, kurikulum, sarana, dan lain sebagainya. Masalah tersebut belum termasuk masalah-masalah eksternal seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.⁵¹ Masalah-masalah tersebut secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi hasil mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam termasuk juga di pesantren.

⁵¹ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 5–6.

Sumarni pernah melakukan riset terhadap mutu lembaga pendidikan Islam di beberapa madrasah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mutu lulusan lembaga pendidikan Islam kondisinya masih rendah jika tidak ingin disebut dengan memprihatinkan. Rendahnya kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, masalah paling dominan yang dihadapi oleh madrasah adalah kurangnya dana yang dibutuhkan sehingga menghambat terhadap operasional sekolah secara keseluruhan. Akibatnya, proses penyelenggaraan pendidikan termasuk dalam proses belajar-mengajar menjadi kurang maksimal sehingga mempengaruhi terhadap *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam.⁵²

Sependapat dengan Sumarni, Maimun dan Fitri mengatakan bahwa lulusan madrasah masih belum bisa dibanggakan, baik mengenai intekektual maupun spritualnya. Dari aspek intelektual, berdasarkan Nilai Ujian Nasional (NUN) banyak lulusan lembaga pendidikan Islam yang prestasinya tertinggal jauh dibandingkan lulusan sekolah umum. Sedangkan dalam aspek spiritual, dikatakan masih banyak lulusan-lulusan dari lembaga pendidikan Islam yang dalam kesehariannya tidak mampu mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.⁵³ Pendapat-pendapat minor seperti yang dikatakan Sumarni, Maimun maupun Fitri tidak sepenuhnya benar karena masih ada bahkan sebagian besar lulusan pesantren maupun madrasah cukup bisa dibanggakan meskipun tidak sekompetitif lulusan sekolah konvensional secara umum dalam bidang akademik. Hal inilah yang membuat lulusan

⁵²Selengkapnya dapat di lihat di Sumarni, "Profil Mutu Lulusan Madrasah."

⁵³ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, 8.

pesantren dan madrasah dianggap levelnya masih berada di bawah lulusan sekolah konvensional.

Profil lulusan pesantren menurut Zamroni setidaknya dapat dilihat dari tujuh aspek yang selama ini menjadi problem dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren. *Pertama*, citra pesantren diakui atau tidak saat ini sedang jatuh meskipun tidak sampai pada titik nadir. Pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tradisional, informal, tidak modern, dan dipersepsikan sebagai lembaga yang menjadi sarang yang melahirkan terorisme. Hal ini tentu saja memperburuk citra pesantren dan menghambat pengembangan pesantren itu sendiri.

Kedua, masalah sarana dan prasarana. Meskipun masalah ini menjadi masalah hampir seluruh lembaga pendidikan, namun bagi pesantren sarana dan prasaran menjadi masalah yang cukup serius. Sebab bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus dibenahi, termasuk di dalamnya masalah kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat tinggal santri. Selama ini kehidupan pondok pesantren identik dengan kesederhanaan dan kebersahajaannya. Selain itu, kehidupan di pondok pesantren juga membutuhkan kesadaran dalam menjalankan pola hidup sehat dan bersih melalui penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

Ketiga, sumber daya manusia. Mengenai sumber daya manusia, pesantren harus memberikan perhatian yang serius. Meskipun sumber daya manusia yang kompeten dibidang keagamaan tidak diragukan lagi kompetensinya, namun dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat harus mampu ditingkatkan lagi. Khususnya sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi keilmuan umum seperti manajemen kelembagaan, serta bidang-

bidang lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat mesti menjadi salah satu fokus utama yang menjadi perhatian pesantren.

Keempat, aksesibilitas dan *networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat jelas. Kerja sama antar pesantren juga masih belum terjalin secara kuat dan *continue*.

Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren masih dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.

Keenam, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu yang lama disebabkan menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana dipinggir jalan.

Ketujuh, kurikulum yang berorientasi *life skill* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi dalam peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tentang ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan saja,

tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menawarkan kurikulum keagamaan saja, namun juga menawarkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kurikulum pendidikan yang dapat mengembangkan *life skill* diluar kurikulum keagamaan yang sudah ada.⁵⁴

Permasalahan seperti yang sudah disebutkan dan dijelaskan di atas sampai saat ini masih belum mampu diselesaikan secara purna oleh pondok pesantren. Tidak selesainya permasalahan klasik tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menghambat kinerja pondok pesantren, khususnya dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dengan mutu lulusan non pesantren dan mengangkat citra pesantren yang saat ini masih dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas kedua.

Sebenarnya mengenai kriteria lulusan pesantren sudah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. Dalam Pasal 26 disebutkan bahwa untuk menjamin mutu pendidikan pesantren, maka penyelenggaraan pendidikan pesantren harus memperhatikan beberapa hal, antara lain melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan pesantren, mewujudkan pendidikan pesantren yang bermutu, dan Memajukan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Namun, mengenai kriteria kelulusan santri dalam pendidikan pesantren, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren mengembalikan kepada standar kelulusan masing-masing pesantren yang mengacu kepada standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui

⁵⁴ Zamroni, "Reformasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global," *Dinamika Ilmu* 11 (2 Desember 2011): 11. Moh. Afiful Hair, "Reformulasi Pendidikan Pesantren Dalam Dialektika Konteks Masyarakat Global," *Tadris* 12 (Juni 2017): 96.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Keagamaan.

5. Karakteristik Pendidikan Bermutu

Muhammad Noorsyam dalam Marno dan Supriyatno secara filosofis mengatakan bahwa masyarakat yang maju dan modern adalah masyarakat yang didalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang maju, modern dan merata, baik bentuk kelembagaannya maupun jumlah dan tingkat yang terdidik.⁵⁵ Pendapat Noorsyam tersebut telah secara terang benderang menggambarkan sebuah sketsa tentang mutu pendidikan bahwa pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat mengubah wajah masyarakat disekitarnya menjadi lebih baik bahkan dikatakan sebagai wajah dari masyarakat modern.

Noorsyam meyakini bahwa sebuah peradaban tidak akan bisa dibangun tanpa sebuah sistem pendidikan yang matang. Idealnya pendidikan itu paling tidak harus menjadi pemicu sekecil apapun perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Jika pendidikan belum mampu menjadi pioner masyarakat yang beradab maka hampir dipastikan bahwa ada yang salah dalam sistem pendidikan yang dijalankan. Sebab sejarah panjang peradaban dunia selalu dimulai oleh manusia-manusia yang terdidik dan berpendidikan.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas memiliki beberapa karakteristik, antara lain seperti kinerja (*performa*), waktu wajar (*timeliness*), daya tahan (*durability*), indah (*aesthetics*), hubungan manusiawi (*personal interface*), mudah

⁵⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 120.

penggunaannya (*easy of use*), bentuk khusus (*feature*), standar tertentu (*comformance to specification*), konsistensi (*consistency*), seragam (*uniformity*), mampu melayani (*serviceability*), dan ketepatan (*accuracy*).⁵⁶ Pendidikan bermutu menurut pandangan ini terlihat begitu kompleks yang terdiri dari beberapa variabel yang rumit dan sepertinya akan sangat sulit sekali diimplementasikan. Namun dalam

Sedangkan menurut Mulyasa, ada beberapa dimensi yang menjadi penentu kualitas penyelenggaraan pendidikan. *Pertama*, dapat diandalkan (*reliability*), yaitu kemampuan lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan secara tepat, akurat, dan memuaskan. *Kedua*, responsif (*responsiveness*), yaitu kemampuan lembaga pendidikan untuk memberikan bantuan dan pelayanan yang tanggap kepada peserta didik melalui tenaga pendidik. *Ketiga*, jaminan (*assurance*), yaitu mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap pelanggan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para tenaga kependidikan, bebas dari bahaya, resiko, dan keragu-raguan. *Keempat*, empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para pelanggan. *Kelima*, bukti langsung (*tangibles*), meliputi fasilitasi fisik, perlengkapan, tenaga kependidikan, dan sarana komunikasi.⁵⁷

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Nurkholis memberikan deskripsi lebih sederhana mengenai karakteristik pendidikan yang berkualitas dengan merujuk pada kepuasan pelanggan. Namun ia membagi pelanggan menjadi dua kategori, yaitu :

⁵⁶ Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 515.

⁵⁷ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 167–68.

1. Pelanggan internal itu terdiri dari unsur kepala sekolah, guru dan karyawan. Kepuasan pelanggan internal diukur dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya serta diberi kebebasan untuk berkreatifitas.
2. Pelanggan eksternal :
 - a) Para siswa (eksternal primer) : menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikatif, memiliki keterampilan dibidang teknologi untuk kecakapan kerja maupun kebutuhan sehari-hari, berintegritas, dapat memecahkan masalah dan menciptakan pengetahuan, menjadi Negara yang baik dan bertanggung jawab. Sehingga nantinya para siswa dapat menjadi manusia yang terdidik dan seutuhnya.
 - b) Orang tua, pemerintah, dan perusahaan (eksternal sekunder) : lulusan pendidikan yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua, pemerintah, dan perusahaan sebagai *costumer*.
 - c) Pasar kerja dan masyarakat luas (eksternal tersier) : para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan berkontribusi dalam pengembangan masyarakat sehingga dapat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang bermutu dan berkualitas merupakan sesuatu yang kompleks dan dinamis serta penuh dengan tantangan karena pendidikan harus mampu adaptif dengan perkembangan dan perubahan zaman. Agar selaras dengan zaman pendidikan harus mampu membaca dan

memprediksi arah perubahan zaman agar selalu seirama dan senada dengan perkembangan zaman.

Selain itu jika mutu pendidikan dinilai melalui perspektif pelayanan, maka mutu dan kualitas pendidikan tidak akan terlepas dari tiga aspek, yaitu *outcome-related*, *process related*, dan *image related criteria*. Kemudian ketiga aspek tersebut dijabarkan menjadi enam unsur karakteristik jasa yang bermutu, yaitu :

1. *Professionalism and skills* : syarat utama suatu jasa bermutu adalah penyedia jasa memiliki kemampuan, keahlian, dan profesionalisme yang sekaligus dapat menghasilkan produk yang bermutu.
2. *Attitude and behavior* : para personil penyedia jasa pendidikan harus menunjukkan sikap dan perilaku yang empatik dan totalitas dalam membantu pelanggan.
3. *Accessibility and flexibility* : memberikan kemudahan kepada pelanggan dengan merancang sebuah sistem yang fleksibel.
4. *Realibility and trustworthiness* : membangun reputasi yang baik dengan menjaga kepercayaan pelanggan sehingga pelanggan merasa aman dan nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa.
5. *Recovery* : mampu memecahkan permasalahan dengan baik dan cepat sehingga tidak membuat pelanggan merasa cemas dan khawatir apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan.

6. *Reputation and credibility* : membangun *image* positif melalui reputasi dan memelihara kepercayaan pelanggan.⁵⁸

Sedangkan menurut Kharis Fadillah, pesantren dapat dikatakan bermutu jika *output* yang dihasilkannya mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁵⁹ Fadillah disini menekankan pentingnya aspek keseimbangan dalam diri *output* yang harus menjadi perhatian pendidikan pesantren sebagai sebuah kebutuhan primer. Keseimbangan yang dimaksud oleh Fadillah adalah keseimbangan antara aspek transendental dengan yang profan sehingga substansi dari pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi kepribadian manusia meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik dapat dilaksanakan secara komprehensif sehingga lulusan pesantren menjadi lulusan yang komplit dan nantinya diharapkan *output* dari pesantren dapat melaksanakan tujuan kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt. sebagai hamba dan wakil-Nya di dunia.

Penjelasan mengenai karakteristik lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu dapat dipahami bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan baik pelanggan secara internal maupun eksternalnya. Orientasi kepuasan pelanggan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan berusaha memberikan pelayanan terbaik serta menawarkan program-program yang sesuai dengan keinginan pelanggan disamping secara terus menerus melakukan upaya perbaikan-perbaikan sistem agar pendidikan yang diselenggarakan

⁵⁸ Engkoswara dan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 305–6.

⁵⁹ Fadillah, “Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor,” 117.

dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman. Selain itu, pendidikan juga harus memiliki kemampuan pembacaan yang kritis mengenai arah perubahan dan perkembangan zaman dan melakukan langkah-langkah strategis dan antisipatif untuk menyongsong perubahan dan perkembangan tersebut. Sehingga nantinya, lembaga pendidikan dapat menghasilkan *output* yang memiliki kompetensi keilmuan dan dapat berkontribusi terhadap perubahan sosial masyarakat disekitarnya dan yang paling penting adalah lulusan tersebut sesuai dengan kondisi zamannya.

B. Konsep Pendidikan Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan lahir dan tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Secara etimologis, Pondok Pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, banyak pendapat yang mengatakan bahwa kata pondok berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti asrama atau hotel, sebagai tempat menginap atau mukim santri yang membutuhkan tempat tinggal sekaligus sebagai tempat belajar dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, yang diberi awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang memiliki arti sebagai tempat tinggal para santri.⁶⁰

Dalam bahasa Jawa, santri kadang disebut juga dengan *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti kemanapun sang guru pergi. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, akar kata pesantren berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf.⁶¹

⁶⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 38.

⁶¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 40.

Hal ini berdasarkan fakta sosial yang menempatkan pesantren sebagai kelas *literacy* (melek huruf), yaitu tempat berkumpulnya orang-orang yang berusaha mempelajari kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab.⁶²

Pendapat Nurcholis Madjid tentang pesantren sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang melek huruf atau orang-orang intelektual tidak berlebihan. Sebab pesantren sampai sejauh ini dikenal sebagai sistem pendidikan paling kuno di Indonesia. Berangkat dari persepsi ini, tidak menutup kemungkinan jika dulu pesantren merupakan peletak pondasi peradaban di Nusantara dan berkembang pesat hingga saat ini.

Adapun pengertian secara terminologis, pesantren adalah sebuah institusi sosial keagamaan yang menjadi spektrum pendidikan umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.⁶³ Pesantren sebagai sebuah institusi merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menjadi warisan budaya bangsa.⁶⁴ Menurut Nurkholis Madjid, Pondok Pesantren merupakan wujud dari sebuah proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.⁶⁵ Sebab Pondok Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia

⁶² Mengenai berbagai pendapat tentang definisi santri dalam pengertian etimologi selengkapnya lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 41.

⁶³ Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren," *Syaikhuna* Volume 6 (2015): 301.

⁶⁴ Amal Fathullah Zarkasyi menyebutkan bahwa keberadaan dan eksistensi pesantren telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa sebagaimana dikutip oleh Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : Dari Tradisional Hingga Modern*, Revisi (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 1.

⁶⁵ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Suatu Potret Perjalanan*, 24.

dan sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha, yang kemudian mengalami proses islamisasi dan pemabaharuan yang disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Hal ini bukan berarti mengecilkan peranan Islam sebagai pioner pendidikan di Indonesia. Sebab bagaimanapun Islam telah berhasil mengadaptasi sistem pendidikan Pondok Pesantren yang pada mulanya merupakan sistem pendidikan khas Hindu-Buddha menjadi sistem pendidikan yang dibangun dengan nilai-nilai dan nuansa keislaman dan juga menjadi produk kearifan lokal masyarakat Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki corak pendidikan yang sesuai dengan karakteristik bangsa.

Melalui pondok pesantren, Islam telah berkembang di Indonesia dengan corak yang khas. Nilai-nilai keislaman di Indonesia tentu berbeda dengan corak keislaman di tempat lain karena nilai yang dianut oleh masyarakat adalah hasil akulturasi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam sosial masyarakat. Proses akulturasi inilah yang kemudian menjadikan pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi satu-satunya di dunia.

Pesantren dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren didefinisikan sebagai lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.⁶⁶ Pengertian pesantren seperti yang disebutkan oleh undang-undang merupakan produk dari budaya atau pemikiran masyarakat sebagai tempat penempatan generasi masyarakat di masa yang akan datang. Maka dari itu, sejak awal kemunculannya pesantren selalu bersifat semi

⁶⁶ “Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” 15 Oktober 2019.

formal, otonom, dan tidak terikat dengan kepentingan pihak-pihak diluar pesantren. Meskipun dalam perkembangannya pandangan masyarakat terhadap pesantren menjadi terbelah.

Dewasa ini pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, pandangan yang meragukan relevansi dan kemampuan pondok pesantren dalam menjawab tantangan zaman. *Kedua*, pandangan yang justru menganggap pondok pesantren sebagai model alternatif pendidikan masa depan.⁶⁷ Kedua pandangan ini sama-sama memiliki titik tolak empiris. Misalnyan pandangan pertama melihat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang hanya mampu berperan dalam menciptakan santri yang hanya mumpuni dalam masalah agama, tetapi kurang mampu dalam merespon dan mengakomodasi terhadap tuntutan zaman. Sedangkan pandangan yang kedua, Menurut Zainuddin Syarif, bertolak pada potensi untuk mengintegrasikan pondok pesantren dengan perkembangan sains dan teknologi⁶⁸ sehingga nantinya pondok pesantren mampu menciptakan peradaban modern dan relegius.

Peluang pondok pesantren untuk mengangkat kembali reputasinya dan mencuri kembali perhatian masyarakat memang terbuka lebar. Revolusi industri 4.0 sebagai salah satu akibat dari modernisasi diyakini telah berdampak pada krisis moral dan paling banyak terjadi di generasi milenial. Jika pondok pesantren piawai dalam memainkan salah satu fungsi dan perannya sebagai moral force, maka tinggal

⁶⁷ Muhammad Busyro dalam Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : Dari Tradisional Hingga Modern*, 2.

⁶⁸ Zainuddin Syarif, 2.

menunggu waktu saja bagi pondok pesantren untuk menemukan kembali panggunanya di hati masyarakat sebagai lembaga pendidikan.

Peluang sebagai moral force inilah yang kemungkinan pondok pesantren memiliki energi untuk *survive* yang tinggi dan tetap eksis dan konsisten hingga sampai saat ini sebagai sebuah sistem pendidikan. Secara historis pesantren telah membuktikan diri bahwa perubahan zaman tidak menjadi masalah bagi perkembangan Pondok Pesantren, justru sebaliknya pondok pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan mampu mengakomodasi perubahan zaman tersebut sebagai visi pendidikan pondok pesantren di masa depan. Meskipun pada awalnya Pondok Pesantren cukup resisten terhadap perubahan⁶⁹ namun, seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren mampu mentransformasikan dan memformulasikan nilai-nilai pendidikan tradisional Islam dengan sistem pendidikan modern.

Pandangan kedua di atas bertolak dari fakta sejarah bahwa hal yang mendorong lahirnya pondok pesantren adalah sebagai respon terhadap gejala sosial yang berkembang di tempat dan waktu tertentu. Sebab kemunculan pesantren tidak hanya di lokasi-lokasi yang nuansa keagamaannya sudah terlihat kuat, tetapi dalam banyak kasus justru lahir di daerah yang kehidupan agamanya lemah. Selain itu, munculnya pondok pesantren didorong oleh suasana kultural yang melingkarinya. Pada umumnya putra-putri Kiai dididik dipesantren, baik di pondok pesantren orang tuanya sendiri

⁶⁹ Resistensi Pondok Pesantren terhadap perubahan zaman dapat dilihat pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia, di mana pada masa itu pesantren harus berhadapan *head to head* dengan sistem pendidikan *ala* Belanda yang sudah menerapkan sistem pendidikan modern. Meskipun pada akhirnya Pondok Pesantren mampu mengadaptasi sistem pendidikan modern namun tidak semerta-merta menghilangkan nilai-nilai tradisional pendidikan Islam di dalamnya. Selengkapnya lihat pengantar Dawam Rahardjo di dalam Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Suatu Potret Perjalanan*.

maupun di Pondok Pesantren lain. Putra-putri Kiai yang berpendidikan pesantren ini, kemungkinan besarnya berkarir sebagai penerus pesantren orang tuanya atau bahkan mendirikan pesantren sendiri.⁷⁰

2. Karakteristik dan Tipologi Pesantren

Modernisasi sebagai dampak dari modernisasi membawa arus perubahan yang sangat deras. Perubahan-perubahan yang sangat cepat itu membuat pesantren harus adaptif dan akomodatif dengan menyongsong perubahan demi perubahan yang begitu cepat tersebut. Pondok pesantren harus bertransformasi demi mengimbangi arus globalisasi tersebut meskipun pada kenyataannya masih banyak pondok pesantren yang tidak mampu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman tersebut dan pada akhirnya harus rela terpinggirkan, namun di sisi lain kenyataan ini menjadi pemicu munculnya tipologi pondok pesantren dan menjadikan pondok pesantren memiliki wajah dan corak sesuai dengan karakternya masing-masing. Secara umum tipologi pesantren dibagi menjadi dua, yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional atau salaf. Zamakhsyari Dhofier menyebutnya sebagai pondok pesantren *salafi* dan *khalafi*.⁷¹

Sedangkan menurut Abdullah Syukri Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Zainuddin syarif, mengelompokkan Pondok Pesantren menjadi tiga macam, yaitu, Pondok Pesantren tradisional (salaf), Pondok Pesantren modern (khalaf), dan Pondok

⁷⁰ Di Madura putra-putri kiai yang hendak merintis pondok pesantren baru disambut baik oleh masyarakat. Biasanya beberapa dari warga secara sukarela akan mewakafkan tanah mereka untuk pembangunan pondok pesantren baru ini. Proses ini biasa disebut oleh masyarakat Madura dengan istilah “*aduko*” yang berarti berpindahnya tempat tinggal putra atau putri kiai ke daerah lain untuk mendirikan pondok pesantren.

⁷¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

Pesantren semi modern.⁷² Kelompok terakhir ini adalah tipikal pondok pesantren yang mencoba bertransformasi namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sehingga tipe pondok pesantren ini tidak bisa benar-benar disebut sebagai pondok pesantren modern ataupun salaf. Tipe Pondok Pesantren ini juga dikenal sebagai pondok pesantren konvergensi, yaitu Pengintegrasian dua konsep Pondok Pesantren yang secara prinsip berbeda itu bertolak pada prinsip “*al-muhafadatu ‘ala qadimisshalih wal akhdu ‘ala jadidil ashlah*” yaitu mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengadopsi hal-hal baru yang dianggap mampu menunjang visi dan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren. Sementara itu, Muhammad Fahmi mengklasifikasikan Pondok Pesantren menjadi empat jenis, yaitu Pondok Pesantren tradisional, Pondok Pesantren modern, Pondok Pesantren konvergensi, dan Pondok Pesantren mahasiswa.⁷³

Pertama, pondok pesantren tradisional/*salaf* adalah konsep pendidikan pesantren kuno yang sampai detik ini masih tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dari pendidikan pesantren dan kurikulum yang digunakan sepenuhnya tergantung pada kebijakan Kiai sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Adapun keberadaan madrasah hanya difungsikan sebagai sarana pendukung untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian yang jamak ditemui di awal perkembangan Pondok Pesantren. *Kedua*, Pondok Pesantren modern/*khalaf* adalah konsep Pondok Pesantren yang bertransformasi mengikuti perkembangan zaman dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah

⁷² Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren*, 3.

⁷³ Fahmi, “Mengetahui Tipologi dan Kehidupan Pesantren,” 305.

yang dikembangkannya sesuai dengan kurikulum sekolah dan madrasah yang berlaku secara nasional, atau membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan Pondok Pesantren. Posisi Kiai dalam Pondok Pesantren modern menurut Muhammad Fahmi, adalah sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas. Ia juga berpendapat hal yang membedakan madrasah dan sekolah pada umumnya adalah, proses pendidikan agama dan bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.⁷⁴

Ketiga, Pondok Pesantren konvergensi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Pondok Pesantren dengan tipologi ini merupakan Pondok Pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* masih tetap dipertahankan sebagai inti pendidikan pesantren. Disisi lain, pengembangan pendidikan secara regular terus dilakukan sebagai wujud integrasi pendidikan tradisional dan modern.

Keempat, Pondok Pesantren mahasiswa. Tipologi Pondok Pesantren ini merupakan asrama-asrama yang santrinya berasal dari komunitas mahasiswa. Selain itu para pengasuhnya juga berasal dari kalangan dosen yang beraktifitas di lingkungan perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pondok pesantren. Namun, meskipun para santri berasal dari komunitas mahasiswa, pengajaran kitab-kitab klasik biasanya tetap diberikan oleh pengasuh pada jam-jam tertentu sehingga tidak mengganggu aktifitas santri sebagai mahasiswa.

⁷⁴ Fahmi, 306.

Tipologi-tipologi pondok pesantren tidak lahir begitu saja, melainkan lahir dari proses yang sangat panjang melalui pemikiran kritis dan ijhtian para kiai terdahulu dalam rangka mengawinkan nilai-nilai tradisional pondok pesantren yang khas dan mengintegrasikannya dengan perkembangan zaman sehingga pondok pesantren tetap bisa diterima di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang telah berjasa besar dalam mengangkat martabat dan menanamkan jati diri kepada masyarakat sehingga masyarakat Indonesia memiliki peradaban dan berkebudayaan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Mengenai perjalanan panjang pondok pesantren ini, maka tidak heran jika Gus Dur menyebut Pondok Pesantren sebagai sub kultur masyarakat Indonesia.⁷⁵ Apa yang dikatakan oleh Gus Dur tentang pondok pesantren tidaklah berlebihan mengingat superioritas pondok pesantren yang begitu dominan khususnya ketika menghadapi imperialisme bangsa asing di Indonesia. Pondok pesantren dalam masa-masa perjuangan ini memainkan peran heroik dan salah satunya terekam dalam perjuangan 10 November 1945 di Surabaya. Dalam perjuangan itu, berbagai santri dari beberapa pondok pesantren bahu membahu bersama pejuang kemerdekaan lainnya demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

3. Sistem Aktifitas Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan beberapa memiliki beberapa elemen mendasar sebagai bagian dari proses dan pelaksanaan pendidikan. Zamahsyari Dhofier menyebutkan, setidaknya ada lima elemen dasar, yaitu : pondok, masjid,

⁷⁵ KH Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2001), 14.

pengajaran kitab klasik, santri, dan Kiai.⁷⁶ Sependapat dengan Dhofier, Imam Bawani juga menyebutkan bahwa Pondok pesantren terdiri dari lima elemen dasar, hanya saja ia menempatkan posisi Kiai di urutan terdepan.⁷⁷ Pendapat Dhofier dan Bawani di atas menurut Zainuddin Syarif belum lengkap. Dia menemukan fakta bahwa, saat ini sudah banyak pondok pesantren yang membuka sistem pendidikan formal melalui madrasah dan sekolah. Selain itu, kinerja pondok pesantren pada konteks saat ini tidak lepas dari keberadaan dan peran pengurus. Maka dari itu, ia menambahkan elemen dasar pondok pesantren dari lima elemen menjadi tujuh, yaitu : pondok, masjid, madrasah, Kiai, tenaga pengajar (pengurus), santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁷⁸

Penambahan dua elemen tersebut memang relevan mengingat pondok pesantren saat ini sudah mulai berbenah diri, minimal telah melaksanakan manajemen meskipun masih secara sederhana.

a. Pondok

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri selama proses belajar atau menjadi santri yang letak dan lokasinya berada di lingkungan Pondok Pesantren dan berada tidak jauh dari tempat tinggal Kiai. Menurut Dhofier, setidaknya ada tiga alasan mengapa Pondok Pesantren harus menyediakan asrama bagi santri. *Pertama*, faktor kemasyhuran seorang Kiai dan kedalaman ilmu serta pengetahuan yang luas membuat banyak santri dari berbagai tempat

⁷⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 43.

⁷⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993), 89.

⁷⁸ Lihat Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : Dari Tradisional Hingga Modern*, 44.

dan daerah yang jauh berdatangan untuk belajar dalam waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua lokasi Pondok Pesantren berada di desa-desa sehingga dibutuhkanlah asrama atau pondok untuk mengakomodasi santri karena di desa tidak tersedia tempat kos-kosan atau tempat penginapan yang layak seperti di kota. Keberadaan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri sangat dibutuhkan sebagai tempat mukim santri yang datang dari luar daerah. *Ketiga*, adanya proses interaksi antara Kiai dan santri yang menimbulkan sikap timbal balik antara Kiai dan santri, di mana peran dan posisi Kiai oleh para santri dianggap seolah-olah sebagai bapak sendiri, sedangkan Kiai menganggap para santri sebagai amanah dari Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Situasi ini menimbulkan kedekatan emosional kepada Kiai dan santri sehingga muncul keakraban, tanggung jawab, pengabdian, dan kekeluargaan.⁷⁹

b. Masjid

Masjid memainkan peran yang dominan tidak hanya bagi pondok pesantren. Masjid adalah sentral dari penyebaran agama Islam bahkan sejak zaman Nabi. Sebagai sebuah sistem pendidikan, pondok pesantren tentu akan sangat bergantung pada keberadaan masjid. Tidak hanya menjadi tempat ritus spritual santri dan masyarakat, masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan

⁷⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 82.

sholat jum'at, pengajaran kitab-kitab klasik, maupun kegiatan-kegiatan pengajaran dan peribadatan lainnya.

c. Madrasah

Keberadaan madrasah di Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk konsekuensi pembaharuan pendidikan Islam di tubuh pesantren sebagai efek domino transformasi pesantren dalam mengimbangi perkembangan zaman. Pondok pesantren memberikan respon positif terhadap perubahan sistem pendidikan secara global dengan mengadopsi dan memolesnya sehingga lahirnya format pendidikan dengan konsep madrasah, sebuah perpaduan sistem pendidikan modern yang dimasukn nilai-nilai ketradisionalan pesantren. Kehadiran madrasah di Indonesia menurut Maksud sebagaimana dikutip oleh Zainuddin Syarif ada dua faktor. *Pertama*, pembaharuan Islam yang dilakukan oleh para elit intelektual Islam yang dikembangkan dalam bentuk organisasi seperti Jami'at Khaer di Jakarta (1905), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), dan madrasah Adabiyah di Padang Panjang. *Kedua*, sebagai upaya untuk menjembatani sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dan sistem pendidikan modern yang diakulturasi dari sistem pendidikan Barat.⁸⁰ Pendirian madrasah tersebut kemudian diikuti oleh hampir seluruh pondok pesantren di daerah-daerah lain di Indonesia.

⁸⁰ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : Dari Tradisional Hingga Modern*, 50.

d. Kiai

Elemen paling dasar dari pondok pesantren adalah keberadaan Kiai. Sebagai pendiri atau penerus kepemimpinan pesantren, Kiai menjadi tokoh sentral yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pondok pesantren, bisa dikatakan bahwa maju tidaknya pondok pesantren sangat bergantung kepada kepribadian dan kepemimpinan seorang Kiai.

e. Tenaga Pengajar (Pengurus)

Ustadz dan pengurus merupakan pendidik dan tenaga kependidikan yang membantu Kiai dalam pengelolaan dan pembelajaran di pondok pesantren pada semua jenjang pendidikan baik *ma'hadiyah* (pendidikan non formal) dan *madrasah* (pendidikan formal). Biasanya ustadz dan pengurus terdiri dari para santri senior dan bekerja dengan penuh rasa dan pengabdian yang tinggi terhadap Kiai/pengasuh dan pondok pesantren dengan mengharapkan barokah.

f. Santri

Santri merupakan murid atau pelajar yang belajar di Pondok Pesantren. Oleh karena itu santri merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah Pondok Pesantren. Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua. *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Kedua*, santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar Pondok Pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren dengan pulang-pergi dari rumah.

g. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan ulama-ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di dalam lingkungan pesantren. Pengajaran kitab-kitab klasik atau yang juga dikenal sebagai kitab kuning dilakukan melalui sistem *sorogan* dan *bandongan*. Kedua pola ini biasanya menjadi pola yang banyak dianut oleh banyak Pondok Pesantren secara umum.

C. Program Guru Tugas di Pesantren

1. Definisi Guru Tugas

Guru tugas secara teoritis tidak memiliki definisi yang baku karena hanya digunakan oleh kelompok atau golongan tertentu. Namun istilah guru tugas masih bisa dideskripsikan secara teoritis dengan meminjam istilah-istilah yang sudah jamak dan familiar di dunia akademik. Guru tugas dalam beberapa aspek memiliki korelasi dan kesamaan dengan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa di Jurusan Pendidikan atau Tarbiyah di perguruan tinggi seperti yang biasa dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Tadris Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Tadris Matematika (MTK), dan lain sebagainya.

Meskipun sedikit memiliki kemiripan antara guru tugas dengan PPL namun secara teknis dan substansinya sangat berbeda. Guru Tugas secara teknis sebenarnya berfungsi sebagai guru bantu yang ditempatkan di lembaga-lembaga mitra yang membutuhkan, selain membantu mengajar guru tugas juga diberikan tanggung jawab

lain seperti berdakwah secara langsung kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat setempat.

Sedangkan untuk program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa Tarbiyah suatu Perguruan Tinggi.⁸¹ Oemar Hamalik dalam Mulya Sari memberikan pengertian yang lebih komplit, mereka menyebutkan bahwa Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah serangkaian kegiatan seperti halnya magang yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK/Fakultas atau jurusan Tarbiyah, yang meliputi latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar.⁸² Pengertian-pengertian ini memberikan pemahaman mengenai kegiatan PPL yang merupakan sebuah program yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional mahasiswa untuk memenuhi persyaratan oleh pekerjaan guru maupun pekerjaan kependidikan lainnya.

Melalui program PPL ini diharapkan tercipta mahasiswa yang memiliki pribadi calon pendidik dengan mengasah seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan cepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik disekolah maupun di luar sekolah.⁸³ Pada intinya program PPL adalah untuk mengasah kompetensi keilmuan maupun sikap mahasiswa calon tenaga pendidik maupun

⁸¹ Siti Zulaiha dan Ummul Khair, "Respon Pihak Sekolah Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL Prodi PGMI STAIN Curup TA 2014/2015," *Al Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI* 3 (2016): 162.

⁸² Mulya Sari, "Profesionalisme Guru PPL Dalam Persepsi Siswa," *Jurnal Ta'dib* 11 (2008): 136.

⁸³ Sari, 163.

kependidikan agar mampu menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kapasitas dan profesional.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa Guru Tugas memiliki korelasi dengan program PPL meskipun substansi dan teknisnya berbeda. Jika Guru Tugas merupakan program pengabdian masyarakat dengan menjadikan santri kelas akhir MA/SMA/SMK maupun yang sederajat setelah mengikuti Ujian Nasional (UN) untuk menjadi guru bantu di lembaga-lembaga mitra sekaligus ditugaskan untuk berdakwah dengan menjadi da'i di masyarakat. Sedangkan program PPL lebih pada pengembangan kompetensi keilmuan, keterampilan, sikap, dan sikap mahasiswa agar menjadi calon pendidik/tenaga kependidikan yang profesional.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Tugas

Menjadi guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Secara umum syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Santri harus merupakan siswa kelas tiga Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang sederajat yang telah mengikuti Ujian Nasional.
- b. Santri harus memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.
- c. Santri siap untuk melaksanakan pengabdian menjadi guru tugas dimanapau ditempatkan.

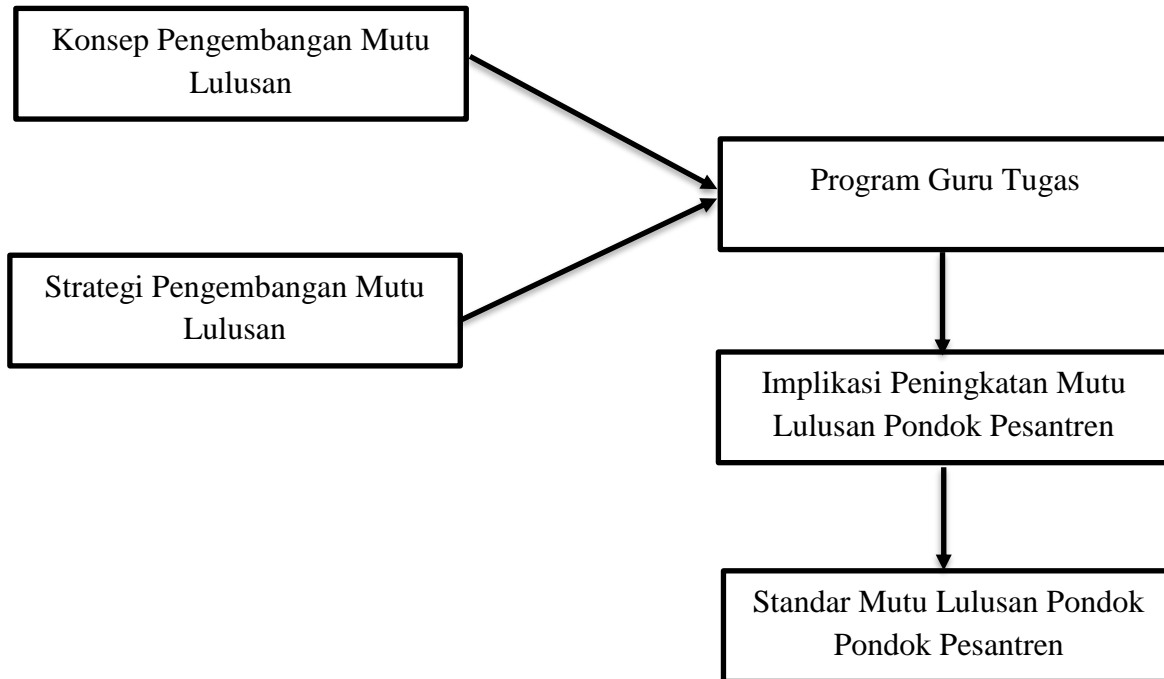
D. Kerangka Konseptual

Program guru tugas pada awalnya merupakan sebuah program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh beberapa Pondok Pesantren di Pulau Madura. Berdasarkan dari beberapa teori manajemen pendidikan, manajemen pendidikan Islam, dan manajemen mutu rupanya program ini dapat digunakan sebagai model pengembangan mutu lulusan untuk mengukur kompetensi santri dalam mengikuti pembelajaran selama berada di pesantren. Berdasarkan teori-teori pengembangan mutu lulusan yang dikemukakan oleh Joseph Juran, Suryadi Perwirosentono, Edward Sallis, Sobana, Djauzak Ahmad, Oemar Hamalik, B. Suryosubroto, Muhammad Noorsyam, Mulyasa, Fadillah, M. Kharis Fadillah dan beberapa teori lainnya, penulis mencoba merumuskan sebuah konsep baru yaitu Model Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru Tugas (MPMLMP-GT). Kemudian konsep MPMLMP-GT ini dikembangkan sehingga melahirkan konsep tentang Standar Mutu Lulusan Berbasis Pesantren (SMLBP). Konsep ini mencoba ingin memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa pesantren memiliki model pengembangan mutu lulusan sendiri yang disesuaikan dengan standar kelulusan berbasis pesantren.

Untuk mempermudah pembahasan dapat dilihat dalam gambar berikut :

KERANGKA BERFIKIR MODEL PENGEMBANGAN MUTU LULUSAN

MELALUI PROGRAM GURU TUGAS



Gambar. 2.1 Kerangka Konseptual Program Guru Tugas Sebagai Model Pengembangan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap bagaimana proses pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan, substansi, dan teknis pelaksanaan guru tugas serta hambatan yang ditemui dalam pelaksanaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dengan program guru tugas untuk mengumpulkan data selama proses penelitian.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengamatan lapangan (*field research*) untuk mengungkap bagaimana proses pengembangan mutu lulusan melalui program penugasan santri ke beberapa daerah. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan memberikan deskripsi yang aktual, komprehensif, dan apa adanya tentang pelaksanaan model pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Sebab penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang tujuan, konsep, dan pelaksanaan dari program penugasan/pengabdian santri sebagai persyaratan kelulusan dari pesantren sebagai salah satu model dalam pengembangan mutu lulusan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan manusia sebagai alat utama yaitu dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti menjadi bagian yang mutlak karena selain sebagai instrumen utama sekaligus untuk mengumpulkan data. Pada bagian ini dijelaskan kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, pengamat partisipan, atau partisipan dalam pelaksanaan program guru tugas.⁸⁴ Sebagai pelaksana dan pengamat penuh sekaligus sebagai pengumpul data, peneliti melaksanakan penelitian ini di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Banyuwangi Pamekasan Madura tentang model pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh sekaligus pengumpul data untuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas di Pondok Pesantren tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura. Dipilihnya kedua lokasi penelitian ini dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut : (a) merupakan salah satu Pondok Pesantren tertua di Madura yang melaksanakan program guru tugas. (b) telah melaksanakan program guru tugas sejak lama sebagai salah satu

⁸⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (Malang, 2015), hlm. 35.

program pengabdian masyarakat yang kemudian dikembangkan sebagai model pengembangan mutu lulusan.

Selain itu, jumlah santri yang mengalami peningkatan setiap tahun dan permintaan Guru Tugas dari lembaga mitra yang terus meningkat menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti untuk mengungkap fakta mengenai program Guru Tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura. Oleh karena itu lokasi penelitian ini sangat relevan dengan konteks penelitian yang ingin peneliti teliti.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Konteks Observasi

No	Observasi	Konteks
1	Lingkungan pesantren	Melihat dan mengamati fasilitas maupun kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yang maksimal.
2	Kurikulum dan proses pembelajaran	Melihat dan mengamati kurikulum dan metode pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dalam mempersiapkan santri untuk menjalani program pengabdian masyarakat melalui program guru tugas.
3	Persiapan	Melihat dan mengamati apa saja proses persiapan santri yang akan melaksanakan program guru tugas.
4	Pemberangkatan guru tugas	Melihat dan mengamati proses pemberangkatan guru tugas ke berbagai daerah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah bahan mentah yang perlu diproses untuk menghasilkan informasi atau keterangan yang merepresentasikan sebuah fakta.⁸⁵ Data dalam penelitian ini adalah segala informasi tentang pelaksanaan program guru tugas yang berupa perkataan, ucapan, serta pendapat yang direkam melalui video atau audio tape, dokumen, berita, foto, dan lain sebagainya.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari tangan pertama.⁸⁶ Data ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung bersama Koordinator Guru Tugas, dan kepala Devisi Guru Tugas Pondok, dan alumni guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan yang kesekian.⁸⁷ Data ini didapatkan dari penggunaan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan program guru tugas berupa laporan triwulan guru tugas, laporan triwulan PJGT, buku-buku, jurnal, website, dan hasil penelitian yang terkait dengan program guru tugas.

⁸⁵ Azuar Juliandi dan Dkk, *Menulis Proposal Penelitian Bisnis* (Medan: Umsu Press, 2008), 65.

⁸⁶ Winarmo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 163.

⁸⁷ Surakhmad, 163.

Tabel 3.2 Subjek Penelitian

No	Jabatan	Keterangan
1	Koordinator Guru Tugas (KGT)	Penanggung jawab pelaksanaan Guru Tugas (GT)
2.	Kepala Devisi Guru Tugas (KDG)	Pelaksana teknis program Guru Tugas (GT)
5	Alumni Guru Tugas	Lulusan Pesantren yang sudah melaksanakan tanggung jawab menjadi Guru Tugas (GT)

E. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1) Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan data yang tidak tertulis terkait dengan pelaksanaan program guru tugas sebagai salah satu model pengembangan guru tugas. Hal ini bertujuan untuk mendukung data-data yang ada sebagai bahan pengumpulan data. Mengenai teknik observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif (*Passive partisipan observation*). Sugiyono menjelaskan bahwa observasi partisipatif pasif adalah

peneliti datang ke tempat penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan.⁸⁸ Teknik ini telah digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembinaan Guru Tugas, pengelompokan Guru Tugas sesuai dengan minat dan bakat, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Tugas di tempat penugasannya.

2) Wawancara

Teknik yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam (*deep interview*) sebagai sumber primer karena data tersebut bisa didapat hanya dengan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Teknik wawancara ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.⁸⁹ Dengan wawancara terstruktur diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang dalam dan luas serta detail mengenai pelaksanaan program guru tugas yang dilakukan di tempat penelitian.

3) Dokumentasi

Adapun mengenai dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data-data hasil dari observasi dan wawancara.⁹⁰ Study dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan program Guru Tugas misalnya adalah Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ, Ketua Divisi Guru Tugas, dokumen laporan triwulan Guru Tugas, dan dokumen laporan triwulan

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 312.

⁸⁹ Sugiyono, 320.

⁹⁰ Sugiyono, 329.

Guru Tugas, dan dokumen laporan triwulan Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT), dan foto kegiatan terkait dengan Guru Tugas dengan harapan dapat membantu dalam pengumpulan data ini.

Tabel 3.1 Konteks Wawancara

No	Informan	Fokus Pertanyaan
1	Koordinator Guru Tugas (KGT)	Bagaimana Mutu Lulusan di Pondok Pesantren?
2.	Kepala Devisi Guru Tugas (KDG)	Bagaimana Implementasi program Guru Tugas?
5	Alumni Guru Tugas	Bagaimana dampak pengembangan program Guru Tugas bagi santri?

F. Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh di analisis dengan diproses, ditata, distruktrukan, dan memaknai data yang tidak beraturan.⁹¹ Tujuan dari analisis data adalah untuk mengungkapkan data-data yang kurang lengkap, mencari pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, menguji hipotesis, metode yang digunakan dalam mendapatkan informasi, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan.

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini digunakan beberapa tekni analisis data yaitu :

⁹¹ Christine Daymon dan Immy Holoway, *Metode-Metode Riset Kualitatif: Dalam Public Relation dan Marketing Communication* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), 369.

1. Mereduksi data sebagai sebuah proses pemilihan informasi yang relevan dan layak untuk disajikan dari beberapa informasi yang dikumpulkan. Selanjutnya data yang telah direduksi kemudian dipilih sehingga menjadi potongan-potongan yang lebih teratur melalui proses coding dan menyusunnya menjadi pola yang sederhana. Tahap reduksi adalah proses merangkum, memilih dan memilah substansi data, memfokuskan pada substansi yang mengacu pada evaluasi program, kemudian disederhanakan dalam bentuk rangkuman. Selanjutnya adalah dicari pola-polanya.
2. Interpretasi data, yaitu proses penafsiran terhadap kata-kata dan tindakan partisipan riset yang bertujuan untuk mendapatkan makna dan pemahaman. Proses interpretasi ini menggunakan analisis konten, yaitu mengklarifikasi istilah-istilah, tanda, simbol, atau kode yang dipakai dalam komunikasi.
3. Penyajian data (*data display*) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data yang akan disajikan adalah teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti menyajikan model pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas dan upaya peningkatan mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Banyuwangi Pamekasan Madura.
4. Pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) setelah data direduksi kemudian disajikan, selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan

mempelajari kembali data-data yang telah dikumpulkan sampai pada kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu :

1. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah mengambil keputusan.⁹² Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik adalah pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuan pengumpulan data dari teknik gabungan ini agar peneliti bisa langsung mengecek kredibilitas dan keaslian data dan dapat meningkatkan peneliti terhadap sesuatu yang ditemukan.⁹³

2. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Strateginya meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi (mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dari luar data sebagai bahan perbandingan).

⁹² H. Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2009), 112.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 330.

3. Didependabilitas

Apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep- konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Artinya, apakah peneliti akan memperoleh hasil yang sama jika peneliti melakukan pengamatan yang sama untuk kedua kalinya.⁹⁴

4. Komfirmabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.⁹⁵

⁹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 79–80.

⁹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian*, 81.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah dua pondok pesantren terbesar di Kabupaten Pamekasan Madura. Dua pondok pesantren ini sejatinya masih satu rumpun karena pendirinya masih satu keluarga dan masih satu garis keturunan. Meskipun masih satu rumpun dan satu keluarga, dua pondok pesantren ini dikelola dan dikembangkan dengan konsep dan manajemen yang berbeda.

1. Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan

a. Sejarah Singkat

Pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan didirikan oleh Raden Kiai Isbat bin Ishaq. Pendirian pesantren barawal dari kegelisahan Kiai Isbat⁹⁶ terhadap kondisi masyarakat setempat yang begitu awam dan pendidikannya sangat tertinggal. Realitas itulah yang kemudian mendorong beliau untuk mendirikan sebuah *langgar* atau surau kecil di selatan *dhalem*-nya (kediaman) yang tidak hanya difungsikan untuk menjalankan ritus keagamaan belaka, namun juga dijadikan sebagai tempat mendidik masyarakat. Pada mulanya santri yang belajar berasal lokasi sekitar pesantren sebagai santri

⁹⁶ Berdasarkan dokumen silsilah Pondok Pesantren dijelaskan bahwa Raden Kiai Isbat merupakan putra dari Raden Kiai Ishaq yang memiliki garis keturunan Syekh Maulana Ishak atau Sunan Gresik dari ibunya.

kalong.⁹⁷ Seiring berjalannya waktu jumlah santri yang datang untuk menimba ilmu kepada Kiai Isbat bin Ishaq terus bertambah dan berdatangan dari berbagai daerah khususnya dari Kabupaten Pamekasan dan kabupaten lain di Pulau Madura.

Banyuwanyar merupakan nama yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti “air baru”. Nama ini terinspirasi dari sebuah sumur yang digali oleh Kiai Isbat untuk memenuhi kebutuhan air di pondok pesantren. Sampai saat ini sumur yang menjadi inspirasi nama Banyuwanyar masih ada dan terus difungsikan sebagai sumber mata air utama di pondok pesantren Banyuwanyar.⁹⁸ Sedangkan nama “Darul Ulum” adalah nama yang digunakan secara formal sejak tahun 1980-an sebagai nama lembaga, baik pendidikan formal maupun non formal. “Darul Ulum” juga menjadi nama institusi-institusi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Banyuwanyar.⁹⁹

Kiai Isbat merupakan pribadi yang saleh, bahkan sejak kecil beliau sudah dikenal sebagai pribadi yang *wara'* dan *tawaddu'* (rendah hati) dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰⁰ Kepribadian beliau itulah yang menjadi daya tarik dan memikat hati masyarakat datang ke pondok pesantren Darul Ulum Banyuwanyar untuk berguru dan menimba ilmu kepada beliau. Jumlah

⁹⁷ *Santri kalong* adalah santri yang tidak menetap atau tidak mukim di pondok pesantren biasanya *santri kalong* hanya datang ketika ada kajian kitab atau acara saja. Di Madura santri kalong dikenal dengan istilah *santri nyolog*, kata *nyolog* berasal dari kata *colog* (*colog-an*) yang berarti berangkat dari rumah.

⁹⁸ Muhammad Syamsul Arifin, *Kalam Hikmah* (Yogyakarta: Suka Press, 2019), 7.

⁹⁹ PP. Banyuwanyar, “Buku Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwanyar,” 5.

¹⁰⁰ KSI Al-Khoirot, “Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan,” *al-khoirot.net* (blog), 30 Januari 2020, <https://www.alkhoirot.net/2011/08/sejarah-ponpes-banyuwanyar-pamekasan.html>.

santri yang terus bertambah dan datang dari berbagai daerah tersebut membuat beliau pada akhirnya membangun pondok sebagai tempat tinggal santri.

Sebelum mendirikan pondok pesantren, Kiai Isbat disebutkan melakukan *tirakat* atau *taqorrub* (mendekatkan) diri kepada Allah SWT dengan berpuasa selama satu tahun. Puasa tersebut diniatkan untuk pondok pesantren, keluarga, dan para santri yang sedang atau telah menimba ilmu di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dengan harapan agar kelak dapat mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan di pondok pesantren kepada masyarakat.¹⁰¹ Ada sebuah harapan besar dari seorang Kiai Isbat kepada pondok pesantren, keluarga (dengan keturuannya), dan para santri-santrinya, yaitu harapan agar pondok pesantren yang ia bangun, keluarganya sebagai pewaris perjuangan, dan santri sebagai murid dapat memberikan kontribusi dan manfaat kepada masyarakat sebagai tanggung jawab moral dalam menjalankan perintah Tuhan, sama seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam melaksanakan syiar agama Islam terdahulu.

Tahun 1868 menjadi akhir perjuangan RK. Isbat bin Ishaq, beliau wafat dan kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra Kiai Isbat bernama RKH. Abdul Hamid bin Isbat. Di era Kiai Abdul Hamid sistem pondok pesantren masih melanjutkan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh Kiai Isbat. Tidak banyak perubahan yang dilakukan oleh Kiai Abdul Hamid, meskipun beliau

¹⁰¹ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : Dari Tradisional Hingga Modern*, 21. Cerita tentang tirakat yang dilakukan oleh Kiai Isbat ini sudah masyhur di kalangan pesantren dan sudah menjadi cerita dari generasi ke generasi.

dikenal sebagai salah satu ulama yang alim dan produktif dalam menulis. Salah satu karya beliau yang sampai saat ini masih menjadi rujukan adalah kitab *Tarjuman* yang ditulis menggunakan Bahasa Madura dengan huruf Arab pegon.

Ketika melaksanakan ibadah haji di Mekkah pada Tahun 1933 RKH. Abdul Hamid wafat dan dimakamkan di kompleks pemakaman *Ma'la*. Sepeninggal Kiai Abdul Hamid, kepemimpinan pondok pesantren kemudian diteruskan oleh putra tertuanya RKH. Abd Majid. Selain dikenal sebagai ulama yang alim, beliau juga dikenal sebagai ulama yang piawai dalam literasi dan beliau cukup produktif dalam menulis. Dua karya Kiai Abd. Majid yang terkenal dan sampai saat ini masih menjadi salah satu kitab yang dikajid dan dijadikan rujukan oleh para santri adalah kitab *Nubdah* yang berisi syair-syair tentang ilmu nahwu dan fiqih dan juga kitab berisi tentang teks khutbah sholat Jum'at.

Kiai Abd Majid pada tahun 1943 memilih untuk menyerahkan kepemimpinan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi kepada puteranya RKH. Abdul Hamid Baqir, sedangkan beliau memilih untuk membatasi kembali dengan mendirikan pondok pesantren baru yang terletak di Desa Panaan, Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Lokasi ini tidak terlalu jauh dari pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi berjarak sekitar tiga kilometer ke arah tenggara.

RKH. Abdul Hamid Baqir dihadapkan kepada sebuah dilema karena pada saat beliau dipasrahkan untuk mengasuh dan memimpin pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi, beliau juga sedang berjuang dan berperang melawan

penjajahan Belanda di pulau Jawa khususnya di daerah Tapal Kuda, khususnya Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi.

Sementara itu Kiai Baqir meminta tolong kepada pamannya RKH. Baidawi, adik kandung RKH. Abdul Majid untuk menggantikan posisi beliau sebagai pengasuh di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Baru kemudian setelah RKH. Baidawi wafat pada tahun 1966 kepemimpinan pondok pesantren benar-benar dipegang langsung oleh RKH. Abd Hamid Baqir sendiri, meskipun pada waktu itu beliau juga telah merintis pondok pesantren An-Nur di daerah Kalibaru, Banyuwangi pada tahun 1957.

RKH. Abd Hamid Baqir melakukan perubahan besar di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Di mulai dari penambahan jumlah asrama/pondok bagi santri dan juga melakukan pelebaran masjid yang pada saat itu dinilai sudah tidak mampu menampung jumlah santri yang terus bertambah setiap tahun. Selain itu di akhir kepemimpinan beliau, pondok pesantren sudah mulai merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan berupa madrasah yang diformalkan pada masa kepemimpinan menantu beliau RKH. Muhammad Syamsul Arifin.

Perubahan dan pembaharuan yang dilakukan oleh Kiai Baqir inilah yang kemudian mengubah jalan sejarah pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar di masa depan. Beliau bisa dikatakan sebagai salah satu pengasuh pondok pesantren visioner yang berhasil membaca dan memprediksi masa depan dengan membuka madrasah yang pada saat itu masih asing di pondok pesantren, khususnya bagi pesantren-pesantren di Pulau Madura.

Melanjutkan perjuangan guru sekaligus mertuanya, RKH. Muhammad Syamsul Arifin memikul tugas yang berat. Meskipun begitu, beliau berhasil memulai babak baru dalam pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi, karena pada masa kepemimpinan beliau perkembangan Pondok Pesantren mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Selain melanjutkan sistem pendidikan madrasah warisan RKH. Abd Hamid Baqir, beliau juga membuka lembaga pendidikan formal dengan berbagai jenjang. Mulai dari lembaga pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Selain mengembangkan lembaga pendidikan, pada masa kepemimpinan RKH. Muhammad Syamsul Arifin juga mengembangkan sektor ekonomi yang pada waktu itu belum banyak dilirik oleh pesantren dengan mendirikan berbagai usaha seperti mendirikan pabrik air minum dalam kemasan Nuri, mendirikan koperasi simpan pinjam Koperasi Syariah Nuri (KSN Jatim) dan juga unit usaha yang lain.

Selama kepemimpinan Kiai Muhammad, pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi telah berhasil melakukan transformasi hampir di segala lini. Akan tetapi, warisan dari pengasuh-pengasuh sebelumnya tetap dilestarikan sehingga pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi memiliki corak yang unik. Tipologi pondok pesantren konvergensi menurut Muhammad Fahmi direpresentasikan secara paripurna oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi yang memadukan konsep pondok pesantren modern dan konsep pondok pesantren tradisional/salaf.

b. Perioderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dalam perjalanannya mengalami beberapa perioderisasi kepemimpinan. Di bawah ini adalah beberapa periode kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

1. Kiai Itsbat bin Ishaq bin Hasan bin Abdurrahman (1788-1868 M.)
2. RKH. Abdul Hamid bin Itsbat (1868-1933 M.)
3. RKH. Abdul Majid bin Abdul Hamid (1933-1943 M.)
4. RKH. Baidhawi bin Abdul Hamid (1943-1966 M.)
5. RKH. Abdul Hamid Baqir bin Abdul Majid (1966-1980 M.)
6. RKH. Muhammad Syamsul Arifin bin KH. Abdul Lathif (1980-sekarang)

c. Visi dan Misi

Sebagai sebuah institusi, Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar memiliki visi dan misi serta sebagai tujuan suci yang hendak dicapai di masa yang akan datang. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar adalah sebagai berikut :

Visi	Misi
“Lahirnya generasi muslim berakhlaqul karimah, berilmu amaliyah, dan beramal ilmiah”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan 2. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan demi terciptanya insan yang berbahagia dunia akhirat. 3. Mengembangkan sikap akhlakul karimah.

Tabel 4.1 Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

d. Pendidikan yang dikelola

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
2. Raudhatul Athfal (RA)
3. Madrasah Diniyah (MADIN) Ula dan Wustha
4. Madrasah Ibtidaiyah
5. Madrasah Tsanawiyah (Program Reguler dan Keagamaan)
6. SMP Tahfidz
7. Madrasah Aliyah (Program IPS, Bahasa, IPA Unggulan dan Reguler)
8. SMA Al-Itsbatiyah/Madrasah Diniyah Ulya (MDU)

9. SMK (Jurusan Administrasi Perkantoran, Teknik, Komputer dan Jaringan, Perbankan Syariah, Agro Tanaman Pangan Holtikultura)
10. SMA Tahfidz (Program IPS dan IPA)
11. Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Prodi Bahasa dan Sastra Arab

e. Fasilitas Penunjang

1. Masjid
2. Pasarean/Congkop
3. Kantor Pesantren
4. Aula Pesantren
5. Gedung Madrasah/Sekolah/Kampus
6. Asrama Santri
 - a) Markaz I'dadul Muta'allimin (MIDAD-B) Kelas VII MTs/SMPT.
 - b) Dirasatul Muta'allimin (DIRASAH-B) Kelas VIII dan IX MTs/SMPT.
 - c) Markaz I'dadul Muta'allimin (MIDAD-A) Kelas X
MA/SMAI/SMAT/SMK.
 - d) Markaz I'dadul Muta'allimin (MADAD) Kelas X
NA/SMAI/SMAT/SMK lulusan MTs/SMPT.
 - e) Dirasatul Muta'allimin (DIRASAH-A) Kelas XI
MA/SMA/SMAT/SMK
 - f) Markaz I'datul Muta'allimin (I'DAD) Kelas XII
MA/SMAI/SMAT/SMK
7. Lembaga Tahfidz (Markaz Dirosah Qur'aniyyah/MDQ)
8. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) :

- a) Markazul Lughah Al-Arabiyyah (MLA)
 - b) Banyuanyar English Center (BEC)
 - c) Banyuanyar Liaopengde Zongwen (Markaz Bahasa Mandarin)
9. Lembaga Takhassus Keilmuan
- a) Markaz Dirasah Fiqhiyyah Banyuanyar (MDFB)
 - b) Markaz Dirasah Falaq Banyuanyar (MAFABA)
 - c) Markaz Dirosah Faraidh (MAZDAF)
 - d) Markas Dirasah Hadis (MAKDIS)
 - e) Markaz Dirasati Kutub (MDK)
 - f) Metode Al-Iktisyaf
 - g) Metode Al-Isyary
 - h) Gasbi Min Andalaus (Markaz Para Penghafal Alfiyah Ibnu Malik)
 - i) Jam'iyatul Khatthath
 - j) Jamiyyatul Qurra'
 - k) Ekonomi Syariah
10. Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN)
11. Koperasi Syariah Nuri (KSN) Jatim, Kantor Kas Banyuanyar
12. Balai Pengobatan Masyarakat dan Santri (BPMS)
13. Perpustakaan
14. Lapangan Olahraga
15. MCK
16. Penerbitan dan Pengembangan Kepenulisan
- a) Itsbatia Press Banyuanyar

- b) Majalah Al-Ikhwan Banyuanyar
- c) ALIF Buletin
- d) Al-Ikhwan On The Wall
- e) FLP Ranting Banyuanyar

17. Lembaga Pengembangan Bakat dan Seni

- a) Suara Banyuanyar ISTIQOMAH FM
- b) Kreasi Santri Banyuanyar (KSB)
- c) Lembaga Kursus Elektronik
- d) Kelompok Pelatihan Pidato (KPP) Al-Hikmah

18. Organisasi Siswa/Santri dan Alumni

- a) Ikatan Mahasiswa Madrasah Ibtidaiyah (ISMI)
- b) Organisasi Intra Sekolah (OSIS)
- c) Organisasi Nadwah Iqro' (ONI)
- d) Persatuan Santri Darul Ulum Banyuanyar (Persada)
- e) Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar (FKMSB)
- f) Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuanyar (PERADABAN)

2. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

a. Sejarah Singkat

Berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata bermula dari inisiasi RKH. Abd Majid¹⁰² pada tahun 1943 M/1363 H. beliau merupakan

¹⁰² Sebelumnya RKH. Abd Majid merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yang kemudian merintis Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan memasrahkan kepemimpinan Pondok Pesantren Banyuanyar kepada putra tertuanya. Selengkapnya lihat Zainuddin Syarif, 24.

salah satu putra dari RKH. Abd Hamid bin Itsbat, salah satu pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Secara nasab RKH. Abd Majid masih terbilang cucu dari RKH. Itsbat bin Ishaq, pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, maka dari itu bisa dikatakan bahwa pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata masih satu rumpun dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, karena didirikan oleh salah satu generasi ketiga keturunan Kiai Itsbat, meskipun dalam perkembangannya memiliki corak dan sistem yang berbeda dengan pondok pesantren pendahulunya yaitu pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

RKH. Abd Majid mendirikan dan memimpin Pondok Pesantren selama 14 tahun mulai dari tahun 1943 M-1957 M. pada mulanya sistem pembelajaran di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menggunakan metode *sorogan*, dan pada saat itu masih belum memiliki sistem pendidikan formal. Dalam periode 14 tahun itu Pondok Pesantren berhasil menjaring santri hingga mencapai jumlah 700 santri. Sebuah fenomena yang cukup langka mengingat pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata baru dirintis dan langsung mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Setelah empat belas tahun memimpin pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, RKH. Abd Majid wafat pada tanggal 6 Syawal 1377 H/1957 M.

Wafatnya Kiai Abd Majid membuat kepemimpinan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata kosong selama dua tahun. Kosongnya kursi kepemimpinan tersebut disebabkan karena putera beliau, RKH. Abdul Qodir masih menempuh pendidikan di kota Mekkah. Sedangkan menantu beliau,

RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi sudah merintis dan menetap di pondok pesantren Nurul Abror, Alasbuluh, Wongsorejo, Banyuwangi. Akibat kekosongan kepemimpinan tersebut, membuat keluarga besar Bani Itsbat meminta RKH. Abd Hamid Baqir untuk memimpin dan menjadi pengasuh di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk sementara waktu sampai Kiai Abd Qodir kembali ke tanah air. Secara otomatis, Kiai Baqir memimpin dan mengasuh dua pondok pesantren sekaligus, yakni pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1959 M. RKH. Abd Qodir pulang dari masa studinya di Mekkah dan langsung melanjutkan kepemimpinan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Sayangnya, kepemimpinan Kiai Qodir berjalan sangat singkat karena pada tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1959 M. beliau wafat dalam usia yang masih muda.

Sepeninggal Kiai Qodir, kepemimpinan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami kekosongan untuk kedua kalinya. Mengingat keberadaan sosok pemimpin dalam pondok pesantren sangat urgen dan krusial, keluarga besar Bani Itsbat kemudian meminta kesediaan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi yang sebelumnya telah mengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror Banyuwangi untuk berkenan pulang dan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Kepulangan Kiai Mahfud Zayyadi ini disambut sangat antusias dan gembira oleh para santri pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Ketakutan dan kekhawatiran mereka terhadap masa depan pondok seketika

hilang dan sirna. Para santri memiliki harapan baru untuk melanjutkan studi mereka di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang secara mengejutkan telah ditinggal oleh Kiai Qodir yang datang dan wafat di tahun pertama beliau memimpin pondok pesantren.

Kiai Mahfud Zayyadi memimpin pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terbilang cukup lama. Beliau melaksanakan tugas menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata hingga beliau wafat pada tanggal 12 Ramadhan 1407 H/1986 M. tongga kepemimpinan beliau di pondok pesantren kurang lebih selama 26 tahun lamanya mulai dari 1959-1986 M.

Selanjutnya tongkat estafet kepemimpinan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata diteruskan oleh putera beliau, RKH. Abd Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi pada tahun 1986 M dan berlangsung hingga tahun 2021 M. Sebelum menjadi pengasuh, beliau telah menempuh pendidikan di pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan selama 7 tahun. Kemudian beliau melanjutkan studi di Mekkah selama 12 tahun di bawah asuhan para ulama besar seperti, Sayyid Muhammad Amin Qutby, Sayyid Alawi Al-Maliki, Sayyid Muhammad Hasan Al-Yamani, Sayyid Muhammad Hasan Al-Masysyath, Syeikh Yasin bin Isa Al-Padangi, Syeikh Abdullah Al-Lahji, dan Syeikh Ismail bin Zain al-Yamani, serta Syeikh Abdul Hamid Al-Kaf.¹⁰³

¹⁰³ Mengenai sejarah singkat Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ini disarikan dari dokumen yang ditulis oleh Tim Protokoler Muba Nasional, "Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata" (Bagian Penerangan Dewan Ma'hadiyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum bata-bata, November 2014).

Kepemimpinan RKH. Abd Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi bisa dikatakan sebagai titik tolak perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Di periode kepemimpinan beliau pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merubah pakem sistem pendidikannya yang tidak hanya mempertahankan sistem pendidikan tradisional, namun juga memperbaharui sistem-sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Tahun pertama kepemimpinan beliau di Pondok Pesantren, tepatnya pada tahun 1959 M. Kiai Abd Hamid mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), meskipun pada waktu itu masih mengkhhususkan kegiatan belajar-mengajarnya pada pembelajaran diniyah sehingga kemudian madrasah ini disebut sebagai Madrasah B.

Usaha untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak berhenti disitu begitu saja, usaha tersebut terus dilakukan secara terus menerus. Salah satu langkah strategisnya dilakukan pada tanggal 21 Maret 1978 dimana pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata berhasil mendapatkan pengakuan dan restu dari Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan dasar formal berupa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan nomor piagam madrasah : Lm/3/4047/1978. Pada tahun 1970 Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga mendirikan Madrasah Tsawawiyah (MTs) dan secara resmi diakui oleh pemerintah melalui SK. L.m./3/892/B/1985. Selanjutnya pada tahun 1977 Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata kembali mendirikan

sebuah madrasah yaitu Madrasah Aliyah (MA) yang diprakarsai oleh RKH. Abd. Hamid AM, putra sulung dari RKH. Abd Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi untuk menampung para santri lulusan Madrasah Tsanawiyah yang ingin melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemudian pada tahun 2011 Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata secara resmi membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai respon terhadap kebutuhan dan permintaan masyarakat pada saat itu.

b. Periodeisasi Kepemimpinan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam perjalanannya mengalami beberapa perioderisasi kepemimpinan. Di bawah ini adalah beberapa periode kepemimpinan Mambaul Ulum Bata-Bata :

1. RKH. Abd Majid bin Abd Hami (1943-1957 M)
2. RKH. Abd Qodir bin Abd Majid (1959-1959 M)
3. RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi (1959-1986 M)
4. RKH. Abd Hamid bin Ahmad Mahfudz Zayyadi (1986-Sekarang)

c. Falsafah, Visi dan Misi

Falsafah	Visi	Misi
1. Tarbiyah (Pendidikan)	“Mencetak santri yang Tafaqquh fid Din, Berakhlak	1. Santri dapat memahami dan mengembangkan Al-Qur’an dan Hadits
2. Ubudiyah (Relegiusity)		

<p>3. Khuluqiyah (Morality)</p> <p>4. Ijtima'iyah (Society)</p> <p>5. Riyadiyah (Enterpreneurship)</p>	<p>Mulia, Populis, dan Mandiri”</p>	<p>2. Santri dapat memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan</p> <p>3. Santri dapat mengamalkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan</p> <p>4. Menumbuhkan budaya belajar yang kompetitif</p> <p>5. Membudayakan tradisi ilmiah</p>
--	---	--

Tabel 4.2 Falsafah, Visi, dan Misi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

d. Pendidikan yang Dikelola

1. Pendidikan Usia Dini (PAUD)
2. Raudlatul Atfal (RA)
3. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
4. Madrasah Tnanawiyah (MTs)
5. Madrasah Diniyah Ula (MDU)
6. Madrasah Aliyah (MA)

7. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

e. Fasilitas Penunjang

1. Masjid
2. Congkop/Pasarean
3. Kantor Pesantren
4. Aula Pesantren
5. Madrasah/sekolah
6. Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik (LPTP)
7. Devisi Pentashih Baca Al-Qur'an
8. Pendidikan Tajwid dan Tartil Al-Qur'an
9. Kajian Tindak Lanjut Nahwu
10. Halaqah Tadarus Kitab (HTK)
11. Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD)
12. Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA)
 1. Bata-Bata English Center (BBEC)
 2. Jam'iyatul Qurro' (JAMQUR)
 3. Jam'iyatul Khaththath (JKH)
 4. Haiiah Riayatil Athfal (HRA)
 5. Badan Kesejahteraan Pendidikan Du'afa dan Maslahatul Ammah (BKPDM)
 6. Bata-Bata Bilingual Center (BBC)
 7. Logika & Ushul Fiqh (LOGIS)
 8. Falakiyah Bata-Bata (FB)

9. Maktab Nundzatul Bayan (MAKTUBA)

B. Konsep Mutu Lulusan di Pondok Pesantren

1. Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya, pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar juga memiliki dan juga menetapkan standar mutu dalam menyelenggarakan program pendidikan. Standar mutu ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang komplit, memiliki kompetensi dan kualifikasi yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kepesantrenan disamping kemampuan intelektualitas lulusannya. Penetapan standar mutu ini selaras dengan jiwa pondok pesantren Darul Ulum melalui visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keinginan kuat para *founding fathers* pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar dalam menyebarkan agama Islam sebagai agama yang *rahmatat lil alamin* diterjemahkan secara sempurna dalam visi dan misi pondok pesantren. Cita-cita besar pondok pesantren adalah menciptakan lulusan yang berakhlakul karimah, berilmu ilmiah, dan beramal ilmiah menjadi ruh dan komitmen yang dipegang oleh pondok pesantren dalam mengimplementasikan berbagai program pendidikan seperti melaksanakan pendidikan baik secara formal maupun non formal, melaksanakan kajian kitab-kitab klasik, memberikan fasilitas kursus bahasa asing seperti kursus Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin untuk membekali santri berbagai macam disiplin keilmuan.

Dari sekian banyak program pembelajaran yang dilaksanakan, perhatian khusus pondok pesantren meliputi tiga kompetensi yang menjadi kompetensi dasar santri di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Tiga kompetensi itu meliputi kemampuan

berakhlak karimah, kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Hal ini diungkapkan oleh Ustad Sadi Ar-Rozi selaku Divisi Guru Tugas sebagai orang bertanggung jawab dalam memastikan mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

“Kompetensi dan kualifikasi dan lain sebagainya, memang pertama adalah akhlak dan etika. Kemudian kemampuan membaca Al-Qur'an, dan yang ketiga adalah kemampuan membaca kitab kuning. Ketiga kemampuan ini menjadi kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Banyuanyar selain kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan berbahasa asing, kemampuan berorganisasi, dan lain sebagainya”.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara dengan Ustad Sadi Ar-Rozi, di dapatkan informasi bahwa mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar adalah kemampuan santri dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai *akhlakul karimah*, memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, dan kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Standar mutu ini diharapkan nantinya menjadi bekal kepada santri setelah lulus dari Pondok Pesantren untuk mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki oleh santri kepada masyarakat. Khususnya pada saat santri melakukan pengabdian yang diwajibkan oleh pondok pesantren sebagai guru tugas dan ditempatkan di berbagai daerah.

Hal ini diperkuat oleh RKH. Abd Ghafur Syaifuddin sebagai dewan pengasuh dan Koordinator Guru Tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Beliau menjelaskan bahwa dalam program guru tugas, santri memiliki tanggung jawab untuk

¹⁰⁴ Ustad Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

membantu mengajar di berbagai lembaga pendidikan yang menjadi mitra pondok pesantren.

“Tanggung jawab guru tugas di tempat tugas pertama, jadi guru bantu untuk mengajar, selain itu memberikan pelajaran tambahan seperti mengajarkan murid untuk bertatakrama dan beradab dengan baik. Makanya guru tugas harus memiliki kemampuan berupa membaca Al-Qur’an dan membaca kitab kuning sebagai kemampuan dasar disamping kemampuan-kemampuan lainnya.”¹⁰⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan RKH. Abd Ghafur Syaifuddin, pelaksanaan program guru tugas sebagai untuk para santri di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang sebagai salah satu usaha dari pondok pesantren dalam mencapai visi pondok pesantren yang ingin menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keilmuan *amaliah* tapi juga mampu beramal ilmiah.

Penetapan mutu lulusan berdasarkan tiga kompetensi dan kualifikasi dasar yang harus dimiliki oleh santri selain kompetensi dan kualifikasi yang lain adalah berdasarkan dari permintaan masyarakat secara luas khususnya para wali santri melalui rapat dan pertemuan tahunan wali santri yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren. Selain itu, penetapan tiga kompetensi dasar juga merupakan permintaan dari lembaga mitra/Penangung Jawab Guru Tugas (PJGT).

Mengenai penetapan standar lulusan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang, selain internal pondok pesantren sendiri, ada dua pihak lain yang juga menentukan standar mutu lulusan, yaitu orang tua/wali santri melalui forum pertemuan wali santri yang rutin diselenggarakan oleh pondok pesantren dan juga mitra pondok

¹⁰⁵ Abd Ghafur Syaifuddin, *Wawancara* (Pamekasan 22 Juni 2020)

pesantren yang menjadi Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT). Keinginan dari ketiga pihak sama, yaitu terciptanya lulusan pondok pesantren yang sesuai harapan dan dapat diandalkan.

Harapan dari pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang dalam menetapkan standar mutu lulusan tersebut bertujuan agar nantinya santri setelah lulus dari Pondok Pesantren dapat menjadi cerminan Pondok Pesantren. Selain itu, harapan Pondok Pesantren adalah agar para santri setelah lulus dari Pondok Pesantren dapat mengamalkan dan mentransformasikan ilmu yang didapatkan di Pondok Pesantren kepada masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan manfaat dan kontribusi dari ilmu tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan pada hari Sabtu, 20 Juni 2020 di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang, mendapati bahwa kegiatan pembelajaran di pondok pesantren menyorot dua aspek penting, yaitu kegiatan *sorogan* Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah shalat subuh berjemaah yang bertempat di masjid pondok pesantren dan kegiatan *ta'lim* kitab kuning¹⁰⁶. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh Ustad Sadi Ar-Rozi dan RKH. Ghafur Syaifuddin tersebut relevan dengan realitas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang. Mengenai detail jadwal kegiatan santri secara umum dan daftar beberapa kitab kuning yang wajib bagi santri akan disertakan di lampiran.

¹⁰⁶ *Ta'lim* kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwang hampir dilaksanakan disetiap selesai shalat berjemaah kecuali setelah shalat subuh karena ada kegiatan *Sorogan* Al-Qur'an.

2. Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dalam menetapkan mutu lulusan. Bahkan mutu lulusan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata bisa dikatakan identik meskipun visi dan misinya kedua pondok pesantren ini berbeda. Di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mutu lulusan diukur pada tiga aspek kemampuan, yaitu kemampuan santri dalam bersikap dan *berakhlakul karimah*, bisa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, dan mampu membaca dan memahami kitab kuning. Informasi mengenai mutu lulusan di pondok pesantren ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Qosim, sebagai ketua Dewan Taudhifiah¹⁰⁷ di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

“Kemampuan yang paling pokok adalah baca Al-Qur'an dan kitab kuning dan juga memiliki akhlak yang baik. Selain ketiga hal pokok itu, santri juga minimal memiliki pengetahuan yang harus dimiliki santri memiliki tiga sertifikat di lembaga otonom Pondok Pesantren itu untuk menunjukkan kemampuan santri. Bisa di lembaga bahasa asing, lembaga ilmu pengetahuan akselerasi kitab, dan lain sebagainya meskipun”.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Qosim, dapat diketahui bahwa mutu di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata lebih menekankan kepada tiga aspek, yaitu kemampuan santri dalam akhlak yang baik, kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, dan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab

¹⁰⁷ Dewan Tuadhifiah merupakan badan organisasi yang berwenang dalam program guru tugas di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

¹⁰⁸ Ustad Ahmad Qosim, *Wawancara* (Pamekasan 04 Juli 2020)

kuning. Ketiga aspek tersebut kemudian ditopang oleh kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan berbahasa asing dan kemampuan-kemampuan yang lainnya yang menjadi program pondok pesantren.

Penetapan tiga standar kompetensi dan kualifikasi inti yang menjadi standar mutu di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tersebut berdasarkan hasil penafsiran dari visi dan misi pondok pesantren yang telah dirumuskan. Visi dan misi ini menjadi nilai yang dipegang oleh pondok pesantren dalam melaksanakan program pendidikan mulai dari tingkat pendidikan formal maupun non formal seperti kajian kitab dan lain sebagainya. Selain itu, penetapan tiga standar mutu di Pondok Pesantren juga berdasarkan dari hasil musyawarah wali santri yang diselenggarakan setiap tahun oleh Pondok Pesantren dan juga merupakan permintaan dari lembaga mitra/PJGT yang menjadi mitra pondok pesantren dalam program pengembangan mutu lulusan.

Harapan dari pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam menetapkan ketiga standar mutu lulusan tersebut agar nanti santri setelah lulus dari Pondok Pesantren dapat menjadi *trend setter* atau representasi yang mencerminkan pondok pesantren. Selain itu, penetapan mutu lulusan diharapkan nantinya para santri setelah lulus dari pondok pesantren dapat mentransformasikan ilmu yang sudah didapatkan di pondok pesantren kepada masyarakat. Sehingga ilmu yang didapatkan di pondok pesantren dapat bermanfaat secara luas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata pada hari Senin, 06 Juli 2020 menemukan bahwa kegiatan pendidikan di

pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Selain itu, untuk *khalaqah* atau *sorogan* Al-Qur'an tidak hanya dilaksanakan satu, tapi dua kali yang dilaksanakan setelah shalat subuh dan shalat maghrib. Jadi ada dua sesi belajar Al-Qur'an bagi santri pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

C. Implementasi Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru Tugas Di Pondok Pesantren

1. Pengembangan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

a. Sejarah program guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Program guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar bermula dari inisiatif dan gagasan RKH. Abd Ghafu Syaifuddin pada tahun 1986. Beliau adalah salah satu dewan pengasuh di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar sebelum merintis dan mendirikan pondok pesantren sendiri bernama pondok pesantren Al-Mujtama' di desa Plakpak Kec. Pegantenan Pamekasan. Gagasan tentang program guru tugas bermula dari kegelisahan dan keresahan beliau melihat kenyataan bahwa masih banyak lembaga pendidikan seperti madrasah atau pondok pesantren di pedalaman Pulau Madura yang kekurangan tenaga pengajar sehingga pendidikan di di sana tertinggal. Melihat realitas pendidikan di pedalaman yang memprihatikan, beliau kemudian

mencari solusi agar masyarakat di pedalaman mendapatkan pendidikan yang layak.

RKH. Abd Gafur Syaifuddin juga mendapatkan banyak sekali permintaan bantuan tenaga pengajar dari beberapa madrasah atau pondok pesantren kecil di pedalaman untuk diperbantukan di lembaganya masing-masing. Permintaan tersebut dilatar belakangi oleh terbatasnya tenaga pendidik yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, sehingga membuat proses pengajaran di sekolah/madrasah menjadi terhambat atau tidak jalan sama sekali.¹⁰⁹ Dari permintaan itulah kemudian muncul sebuah gagasan untuk membuat program guru tugas bagi santri pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi bagi santri yang sudah dianggap mampu dan bisa secara keilmuan untuk mengajar dan berdakwah di masyarakat.

“Sejarah guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dimulai pada tahun 1986 yang dimulai dari dua orang pertama yang ditugaskan keluar pondok pesantren, jumlah guru tugas kemudian setiap tahun terus bertambah dan bertambah hingga puncaknya pada tahun 2020 ini sampai mencapai 566 (lima ratus enam puluh enam) santri yang ditugaskan ke berbagai daerah ke semua wilayah di pelosok Indonesia mulai dari Aceh hingga ke Papua. Dua santri yang menjadi guru tugas pertama dulu adalah Alm. Ustad Hadlori dari Pegantenan dan Ustad Halili Yasin dari Plakpak, pernah menjabat sebagai ketua DPRD Kabupaten Pamekasan dan sampai sekarang masih menjadi anggota. Dua santri ini dulu ditugaskan di Lembaga Pendidikan Darussalam, yang terletak di desa Batu Ampar Timur atas permintaan dari pengasuh dari Lembaga Pendidikan Darussalam.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Menurut RKH. Abd Ghafur Syaifuddin, pernah terjadi sebuah kasus dimana program belajar-mengajar di salah satu madrasah tidak jalan sama sekali karena faktor kekurangan tenaga pengajar.

¹¹⁰ Abd Ghafur Syaifuddin, *Wawancara* (Pamekasan 22 Juni 2020)

Berdasarkan penuturan dari RKH. Abd Ghafur Syaifuddin, bahwa pelaksanaan program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar sudah berlangsung sangat lama. Di mulai pada tahun 1986 yang pada mulanya menugaskan dua orang santri untuk membantu mengajar di madrasah yang kekurangan tenaga pendidik di desa Batu Ampar Timur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Pada mulanya istilah yang digunakan dalam program ini bukan guru tugas, melainkan pengabdian santri kepada masyarakat.

“Santri istilahnya guru tugas, pertama bukan guru tugas, tapi santri diwajibkan mengabdikan, kelas akhir di lembaga pendidikan Darul Ulum Banyuanyar, sesudah keluar dari kelas tiga, wajib mengabdikan baik di dalam pondok maupun di luar pondok selama minimal satu tahun sesuai dengan kemampuan dari santri itu sendiri. Hanya karena kebutuhan-kebutuhan mendesak di pelosok desa terutama, maka dinamakan guru tugas atau guru bantu yang diberbantukan untuk mengajar di lembaga pendidikan yang membutuhkan. Jadi Banyuanyar dan lembaga pendidikan yang ada di pelosok saling membutuhkan, Banyuanyar membutuhkan santri untuk dibina, untuk mengetahui tentang dirinya maka ditugaskan dipelosok-pelosok untuk mengetahui siapa dirinya”.¹¹¹

Pada mulanya pelaksanaan program guru tugas tidak terencana dengan baik, misalnya tidak ada syarat-syarat administratif yang dilakukan oleh kedua belah pihak baik antara pondok pesantren maupun dari pihak mitra. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya dokumen-dokumen pelaksanaan program guru tugas pada saat itu yang bisa menjadi jejak atau bukti. Hal ini bisa dimaklumi karena pada pertama kali pelaksanaan program ini masih dilaksanakan dengan proses dan prosedur yang sederhana. Misalnya pihak lembaga atau madrasah

¹¹¹ Abd Ghafur Syaifuddin, *Wawancara* (Pamekasan 22 Juni 2020)

yang membutuhkan tenaga pendidik atau guru tugas cukup datang ke pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar untuk *sowan* kepada pengasuh dengan tujuan meminta bantuan tenaga pendidik. Pada saat itu pula kemudian pengasuh memanggil salah seorang santri yang sudah dianggap bisa dan mampu untuk ditugas pada hari itu juga. Artinya, santri yang bersangkutan akan dibawa oleh pihak PJGT ke lembaga atau madrasah yang dikelola.

Proses penugasan pada awal-awal ini diungkapkan oleh Ustad Sadi Ar-Rozi, kepala Divisi Guru Tugas¹¹² Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar bahwasanya pelaksanaan guru tugas pada saat itu tidak melalui mekanisme administrasi sama sekali. Baru kemudian pada sekitar tahun 1997 sudah mulai ada mekanisme dan prosedur bagi lembaga pendidikan yang ingin mendapatkan guru tugas.

“Dulu di tahun 1986 ini kan tidak seperti sekarang, karena dulu itu ketika ada mitra atau orang yang membutuhkan guru tugas, itu (santri) langsung dipanggil oleh pengasuh dan langsung berangkat. Tidak ada proses-proses pendaftaran atau mengisi formulir dan lain sebagainya. Tapi mulai sekitar tahun 1997 itu sudah ada prosesnya, ada mekanismenya, jadi kalau ingin menjadi mitra Banyuanyar harus mendaftar dulu, kemudian nanti disurvei dulu tempat atau lembaga yang akan menjadi mitra Banyuanyar itu layak apa tidak, karena disitu ada persyaratan-persyaratan”.¹¹³

Ustad Sadi Ar-Rozi menjelaskan bahwa pada saat ini terdapat mekanisme serta alur administrasi bagi PJGT untuk mendapatkan guru tugas. Menurut

¹¹² Divisi Guru Tugas adalah bagian dari struktural Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan di bawah koordinasi kordinator guru tugas yang secara khusus mengurus dan mengelola pelaksanaan program guru tugas secara teknis.

¹¹³ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

beliau untuk menjadi mitra Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar atau PJGT harus melalui proses pendaftaran terlebih dahulu dengan mengisi formulir baik secara langsung atau online, kemudian setelah itu akan ada survei lokasi oleh pengurus pondok pesantren untuk mengetahui kelayakan lembaga tersebut apakah memenuhi syarat dan layak untuk diberikan guru tugas atau tidak. Setelah diverifikasi dan disetujui maka kemudian akan diberikan informasi dari pihak pondok pesantren melalui Divisi Guru Tugas dengan memberikan undangan secara resmi untuk hadir dalam penjemputan guru tugas.

Proses pendaftaran untuk menjadi lembaga mitra di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar biasanya dibuka setiap tanggal 10-20 bulan *Dzulhijjah*. Selama waktu sepuluh hari itu para lembaga pemohon guru tugas diharuskan mengisi formulir yang telah disediakan oleh pondok pesantren baik secara langsung atau online.

b. Tujuan program guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan program guru tugas. Pelaksanaan program guru tugas memiliki tujuan mulia dengan membantu madrasah atau lembaga pendidikan yang kekurangan tenaga pendidik atau guru. Meskipun pada awalnya program guru tugas ini merupakan kegiatan yang tanpa didasari oleh perencanaan dari pondok pesantren, namun karena adanya kebutuhan di

masyarakat yang mendesak sehingga pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi memutuskan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Hal ini berdasarkan penjelasan RKH. Abd Ghafur Syaifuddin sebagai orang yang ditunjuk oleh pengasuh untuk bertanggung jawab terhadap program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Beliau menjelaskan bahwasanya sebelumnya tidak ada sama sekali rencana untuk membuat program guru tugas, namun karena adanya banyak permintaan sehingga kemudian Pondok Pesantren mau tidak mau untuk memenuhi permintaan tersebut. Artinya, program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi ini merupakan bentuk jawaban pondok pesantren terhadap problematika pendidikan yang terjadi di masyarakat.

“Pesantren belum ada rencana untuk mewajibkan santri mengabdikan diri karena ada beberapa lembaga pendidikan di bawah dan saya melihat sendiri lembaga pendidikan terutama madrasah diniyah kadang-kadang enam kelas gurunya hanya ada dua. Sesudah melihat kenyataan dibawah di masyarakat saya ada rencana memang pamin kepada pengasuh bagaimana santri kelas akhir diwajibkan untuk mengabdikan diri dan disetujui baru saya membuat program sesudah mengadakan musyawarah wali santri pertama tahun 1985. Pada waktu itu wali santri mendukung sekaligus juga mendukung kegiatan tersebut”.¹¹⁴

Seiring dengan berjalannya waktu, program guru tugas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau lembaga pendidikan di pedalaman, juga dimanfaatkan oleh pondok pesantren dengan mendesain program guru tugas untuk kepentingan pengembangan mutu lulusan di pondok pesantren Darul Ulum

¹¹⁴ Abd Ghafur Syaifuddin, *Wawancara* (Pamekasan 22 Juni 2020)

Banyuwanyar. Tujuannya adalah untuk mengukur proses dan hasil belajar santri selama belajar di pondok pesantren, selain sebagai bentuk tanggung jawab pondok pesantren terhadap masyarakat dalam bidang pengabdian masyarakat. Pondok pesantren menjadikan program guru tugas sebagai ladang pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan tugas kepada santri untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan di pondok pesantren. Dari program guru tugas ini diharapkan nanti para santri tidak hanya memiliki kompetensi dan kualifikasi keilmuan, tapi juga memiliki pengalaman-pengalaman sosial kemasyarakatan yang dapat membentuk dan karakter santri.

Menurut RKH. Abd Ghafur Syaifuddin, pengalaman di tempat tugas akan menjadikan santri lebih peka terhadap kekurangan diri sendiri dan peka terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Sehingga nantinya santri akan sadar bahwa dirinya masih banyak memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

“Tujuan pertama memang untuk agar supaya santri mempunyai pengalaman mengajar, pengalaman kemasyarakatan, sehingga nanti diharapkan sesudah pulang atau selama dalam tugas mengetahui siapa dirinya dan apa kekurangannya, sehingga nanti pada waktu kembali maka akan sadar bahwa dirinya masih jauh dari kesempurnaan sehingga bisa meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi baik di Banyuwanyar maupun diluar. Tujuan kedua, agar supaya siap terjun menjadi juru dakwah, mundzirul qoum setelah pulang dari pesantren. Itu inti dari tujuan”.¹¹⁵

Tujuan dari program guru tugas ini kemudian diperkuat oleh Ustad Sadi Ar-Rozi dengan mengutip *dawuh* atau pesan-pesan pengasuh pondok pesantren

¹¹⁵ Abd Ghafur Syaifuddin, *Wawancara* (Pamekasan 22 Juni 2020)

Darul Ulum Banyuanyar, RKH. Muhammad Syamsul Arifin yang biasa disampaikan setiap tahun kepada para calon guru tugas menjelang keberangkatan guru tugas ke tempat tugas.

“Tujuan dari guru tugas ini ingin menjadi orang yang *khairal ummah* atau sebaik-baiknya umat yaitu dengan menyebarkan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya atau mencegah larangan-Nya yaitu kemungkaran. Dan kemudian menjadi gambaran guru tugas ini tentang pondok tercinta ini, bahwasanya Banyuanyar seperti ini (lulusannya). Dari setiap *tausyiah* pengasuh RKH. Muhammad Syamsul Arifin di pembekalan terakhir ada tiga hal yang disampaikan. Pertama, beliau menitipkan nama baik Banyuanyar, jangan membuat malu Banyuanyar, jangan membuat malu saya, pengurus dan teman-teman kalian. Sehingga dari itu guru tugas yang ditugas bukan berarti dia bebas karena secara status dia itu santri artinya secara aturan tetap terikat, malah lebih karena mereka menjadi guru tugas gambaran Banyuanyar dan panutan di masyarakat. Harapan pengasuh adalah menjadi orang yang *khairunnas amfa’uhum linnas*”.¹¹⁶

Jadi kesimpulan dari tujuan program guru tugas di Pondok Pesantren dari penjelasan dari RKH. Abd Ghafur Syaifuddin dan Ustad Sadi Ar-Rozi adalah sebagai berikut. *Pertama*, membantu madrasah atau lembaga pendidikan yang kekurangan tenaga pengajar atau guru. *Kedua*, sebagai duta dari pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar untuk melaksanakan dakwah *amar ma’ruf nahi mungkar* di masyarakat. *Ketiga*, sebagai penilaian terhadap proses belajar santri selama belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar. *Keempat*, sebagai media bagi santri untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan di pesantren kepada masyarakat. *Kelima*, sebagai pengabdian kepada masyarakat.

¹¹⁶ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

Dan *keenam*, sebagai proses pengembangan kedewasaan santri agar lebih berkarakter.

c. Pelaksanaan program pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Menjalani program guru tugas bagi santri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar tidaklah mudah. Mereka harus benar-benar siap secara mental, fisik, kompetensi dan kualifikasi karena mereka tidak tahu tantangan dan hambatan apa yang akan mereka hadapi di tempat tugas, sebab kebijakan dari pondok pesantren menetapkan santri yang menjadi guru tugas akan ditempatkan secara acak di berbagai daerah sesuai dengan kebutuhan dan permintaan lembaga mitra/PJGT dan masyarakat. Jadi para guru tugas benar-benar tidak tahu nantinya di mana mereka akan ditempatkan oleh pondok pesantren sehingga membuat mereka dituntut untuk secara serius mempersiapkan diri. Penempatan secara acak ini merupakan tantangan tersendiri bagi para santri yang akan menjalani penugasan.

Disisi lain pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar juga telah menyiapkan beberapa program kegiatan pembelajaran dan kurikulum khusus bagi para santri calon guru tugas. Program ini wajib diikuti oleh para calon guru tugas yang dilaksanakan secara intensif selama satu tahun. Para calon guru tugas ini dikarantina di asrama khusus selama satu tahun, terhitung sejak para calon guru tugas tersebut naik kelas tiga Madrasah Aliyah (MA) dan yang sederajat.

Pelaksanaan program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang proses awalnya di mulai dari sejak kenaikan siswa ke kelas tiga sekolah menengah atas seperti Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas Tahfidz (SMAT), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan yang sederajat. Para siswa kelas akhir dari sekolah menengah atas tersebut secara otomatis menjadi calon guru tugas yang akan diberangkatkan pada tahun yang akan datang.

Para siswa kelas akhir sekolah menengah atas tersebut kemudian akan diproses dan dibina secara khusus di pondok pesantren untuk untuk dipersiapkan sebagai calon guru tugas. Berikut adalah proses pelaksanaan persiapan program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang.

1) Melakukan perencanaan

Setelah santri masuk sebagai kelas akhir sekolah menengah atas pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang akan melakukan perencanaan program pembinaan secara khusus. Program pembinaan secara khusus ini memiliki tujuan untuk menjaga kualitas para calon guru tugas agar memiliki kompetensi dan kualifikasi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.

Proses perencanaan program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang diawali dengan mengumpulkan informasi-informasi tentang kebutuhan dan permintaan lembaga mitra/PJGT yang akan menggunakan jasa guru tugas. Kebutuhan tersebut biasanya berisi tentang keinginan lembaga mitra/PJGT terhadap kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh guru tugas

yang dapat diaplikasikan di tempat tugas nantinya, termasuk di dalamnya kebutuhan-kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap *output* yang akan dihasilkan oleh Pondok Pesantren. Informasi tentang kebutuhan program guru tugas didapatkan dari formulir pendaftaran lembaga mitra/PJGT. Di dalam formulir ada kolom permohonan tentang keinginan lembaga mitra/PJGT terhadap kompetensi dan kualifikasi guru tugas.¹¹⁷ Menurut Ustad Sadi Ar-Rozi, Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi telah menetapkan tanggal 10-20 *Dzulhijjah* sebagai proses pendaftaran lembaga mitra/PJGT untuk mendapatkan guru tugas. Dari formulir pendaftaran lembaga mitra/PJGT inilah kemudian akan diketahui kebutuhan lembaga mitra/PJGT terhadap potensi dan kompetensi guru tugas.

2) Menetapkan standar kompetensi dan kualifikasi guru tugas

Pelaksanaan program guru tugas dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Saat ini sudah tercatat sekitar 425 lembaga pendidikan yang menjadi mitra pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan yang tersebar hampir di seluruh pelosok Indonesia. Pihak pondok pesantren mencatat lembaga mitra tersebar di sejumlah provinsi seperti Papua, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Negeri Aceh Darussalam, Riau, dan daerah-daerah lainnya. Bahkan ada lembaga pendidikan dari Negara Malaysia yang mengajukan untuk menjadi mitra Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, namun karena terkendala situasi pandemi Virus Corona

¹¹⁷ Bentuk dan format formulir pendaftaran lembaga mitra/PJGT selengkapnya sebagaimana terlampir.

(COVID-19) yang sedang melanda hampir di seluruh dunia, sehingga pengiriman guru tugas kesana ditunda.

“Alhamdulillah saat ini sudah ada 425 mitra termasuk Papua, Aceh, kemudian Gorontalo, dan daerah-daerah lain sampai ke Batam. Malaysia juga tapi saat ini karena sulit prosesnya masalah administrasi, karena antara Negara ini masih belum bisa diberangkatkan ke Malaysia meskipun permohonan sudah masuk”.¹¹⁸

Permintaan terhadap guru tugas terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan pihak pondok pesantren terpaksa harus menolak beberapa lembaga karena kekurangan jumlah guru tugas. Jumlah guru tugas terbatas karena tidak semua santri bisa menjadi guru tugas, santri yang bisa pengabdian menjalani program guru tugas adalah santri kelas tiga Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas Tahfidz (SMAT), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas Istbatiya (SMAI), dan yang sederajat yang telah melaksanakan Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Banyaknya permintaan dan minat lembaga diberbagai daerah untuk menjadi mitra demi mendapatkan guru tugas dari pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dengan beraneka macam kebutuhan kemampuan dan kualifikasi sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing membuat pondok pesantren harus menetapkan standar umum kompetensi dan kualifikasi terhadap calon guru tugas. Standar kualifikasi dan standar kompetensi ini dibuat selain untuk memenuhi permintaan dari lembaga mitra, juga untuk menjaga kualitas para

¹¹⁸ Sadi Ar-Rozi, Wawancara, 6 Juli 2020. *Wawancara* (Pamekasan 06 Juli 2020)

santri calon guru tugas. Setidaknya ada dua kompetensi inti yang harus dimiliki oleh para calon guru tugas, yaitu kemampuan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kemampuan membaca kitab-kitab klasik.¹¹⁹ Dua kemampuan ini adalah kemampuan dasar yang harus dan wajib dimiliki oleh santri para calon guru tugas, sebab dua kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar di masyarakat yang dibutuhkan dari lulusan pondok pesantren.

“Khusus di titik beratnya ini, pertama karena memang khususnya di Madura dan di daerah yang lain memang yang paling dibutuhkan itu ya bisa baca Al-Qur'an. Artinya kalau kata ustad Azhari, salah satu mantan pengurus senior dan guru di Madrasah Diniyah mengatakan kalau ilmu-ilmu lain atau bakat yang lain fasih, tapi Al-Qur'annya tidak fasih, maka ilmu yang lain itu akan tertutupi. Kemudian baca kitab untuk bagaimana kita pintar, memang dari duta itu ada empat jenjang, ada dari tingkat MA (Madrasah Aliyah), SMAT (Sekolah Menengah Atas Tahfidz), SMAI (Sekolah Menengah Istbadiyah/Keagamaan), dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Jadi bervariasi kemampuan dan bakat-bakatnya, kita sesuaikan jadi kita meletakkan guru tugas kita sesuaikan dengan permohonan dan bakat masing-masing. Bagi yang minta tahfidz, kita berikan tahfidz, yang minta keagamaan kita berikan jurusannya yang memang ilmu keagamaan seperti dari SMAI”.¹²⁰

Dari penjelasan ustad Sadi Ar-Rozi ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ada dua standar khusus kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang Pamekasan dan harus dimiliki oleh para santri. Selain dua kompetensi dan kualifikasi yang sudah dijelaskan, ada beberapa kompetensi dan kualifikasi tambahan seperti kemampuan ubudiyah

¹¹⁹ Kitab klasik yang dimaksud lebih sering disebut sebagai kitab kuning dilingkungan Pondok Pesantren. Disebut sebagai kitab kuning karena kertas yang dipakai biasanya berwarna kuning sehingga kemudian disebut sebagai kitab kuning.

¹²⁰ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

dan ritus keagamaan lainnya serta kemampuan dalam berbahasa asing misalnya bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Kebetulan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi menyediakan fasilitas pengembangan bahasa asing yang dikelola secara otonom.

Selain standar kompetensi dan kualifikasi keilmuan, pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi juga menetapkan standar akhlak dan etika atau berkalakuan baik bagi santri dan guru tugas. Akhlak dan etika para calon guru tugas menjadi atensi yang menjadi perhatian khusus tidak hanya bagi pondok pesantren, namun juga bagi lembaga mitra/PJGT, dan masyarakat. Maka dari itu pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi menurut Ustad Sadi Ar-Rozi menetapkan akhlak dan etika sebagai persyaratan utama bagi para calon guru tugas di atas kompetensi dan kualifikasi keilmuan. Artinya, jika ada santri yang memiliki kompetensi dan kualifikasi keilmuan yang mumpuni tetapi tidak memiliki akhlak dan etika yang baik, maka pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi tidak segan untuk tidak memberangkatkan atau menugaskan santri yang bersangkutan.

“Persyaratannya selain kompetensi dan kualifikasi dan lain sebagainya, memang pertama adalah akhlak dan etika. Pada suatu ketika ada salah satu guru tugas yang ditugas ke Jawa daerah Bondowoso, ketika sudah purna tugas dikembalikan kemudian PJGT menyampaikan ke saya sendiri, sampai mengucapkan kata terima kasih tiga kali, karena sampai mengucapkan terima kasih sampai tiga kali membuat benak saya timbul sebuah pertanyaan, mengapa ustadz menyampaikan terima kasih tiga kali? Beliau menjawab ‘Alhamdulillah ustadz guru tugasnya sangat alim’. Jawaban dari PJGT tersebut membuat saya semakin penasaran lagi, jadi saya masih bertanya kembali maksud dari alim tersebut. Ternyata alim

yang dimaksud oleh PJGT adalah akhlak guru tugas tersebut sangat baik. Jadi kalau menurut mitra itu orang alim adalah orang yang akhlaknya baik, jadi titik beratnya disitu”.¹²¹

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ustad Sadi Ar-Rozi tersebut memperlihatkan bagaimana moralitas santri melalui akhlak dan etika benar-benar menjadi poin yang sangat dominan dalam penilaian masyarakat. Artinya, akhlak dan etika masih menjadi prioritas dan komoditas utama yang dibutuhkan oleh masyarakat di atas kompetensi dan kualifikasi keilmuan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa standar kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh para calon guru tugas. Kompetensi tersebut berdasarkan permintaan dari lembaga mitra/PJGT dan masyarakat yaitu sebagai berikut :

- a) Calon guru tugas harus memiliki kemampuan fasih membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.
- b) Calon guru tugas harus memiliki kemampuan membaca kitab dan memahami klasik/kuning.
- c) Calon guru tugas harus memiliki budi pekerti yang baik.

Ketiga standar umum tersebut nantinya akan dilengkapi oleh kemampuan-kemampuan lain yang akan dibekalkan kepada guru tugas sebelum diberangkatkan menuju tempat tugas. Pada intinya, ketiga kemampuan yang

¹²¹ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

harus dimiliki oleh calon guru tugas tersebut merupakan kemampuan dasar yang menjadi syarat bagi santri jika ingin menjadi guru tugas.

3) Melaksanakan tes kompetensi dan kualifikasi calon guru tugas

Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi melalui Divisi Guru Tugas membuat simulasi strategi perencanaan program pembelajaran bagi para santri calon guru tugas. Strategi pertama adalah membuat tes kemampuan dasar seperti tes baca Al-Qur'an dan tes baca kitab bagi para santri calon guru tugas ketika mereka naik ke kelas tiga. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh para santri calon guru tugas. Dari tes inilah kemudian pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dapat mendeteksi dan mengklasifikasikan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh para santri calon guru tugas, sehingga kemudian dapat membuat sebuah program untuk mengembangkan kompetensi dan kualifikasi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Sadi Ar-Arozi, ada beberapa kali tahap tes yang harus dijalani oleh para santri calon guru tugas.

“Pertama, kita ini lebih fokus ketika anak itu sudah naik kelas tiga, maka diwaktu itu ada tiga tahap tes klasifikasi dan kualifikasi untuk mengetahui kemampuan dibidang baca Al-Qur'an dan kemampuan dibidang baca kitab. Ketika sudah diketahui hasil tes itu kita klasifikasi dengan membentuk pembinaan beberapa kelompok. Disini banyak kegiatan-kegiatan di dalamnya termasuk kegiatan *Al-Iktisyaf*¹²² sebagai kegiatan

¹²² *Al-Iktisyaf* merupakan kitab yang berisi tentang metode cepat bisa membaca kitab kuning yang dikembangkan oleh R.K.H. Moh. Hannan Tibyan, pengasuh Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan dan juga sebagai dewan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.

unggulan kita disini, kemudian ada kelompok-kelompok kajian kitab dan itu dilaksanakan sesudah isya' yang diklasifikasi juga".¹²³

Tes bagi santri calon guru tugas dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada awal tahun, pertengahan tahun, dan di akhir tahun. Tes pada pertengahan tahun dilakukan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana perkembangan proses belajar santri selama berada di asrama, sehingga selanjutnya jika mengalami progres yang cukup baik maka akan dilanjutkan dengan materi-materi lain. Kemudian tes terakhir adalah tes yang sangat menentukan, yaitu untuk memastikan bahwa para santri yang menjadi calon guru tugas sudah benar-benar siap dan mampu untuk ditugas.

Dalam tes baca Al-Qur'an dan baca kitab tersebut ada beberapa instrumen penilaian yang digunakan oleh Pondok Pesantren untuk mengetahui tingkat kemampuan santri untuk selanjutnya akan ditingkatkan lagi kemampuan baca Al-Qur'an maupun kemampuan baca kita kitabnya tersebut. Adapun kriteria-kriterisnya adalah sebagaimana berikut :

a) Kriteria penilaian tes baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum

Banyuanyar

➤ Mumtaz (90-100)

Peserta sangat bias membaca Al-Qur'an dengan baik dan fashih dalam

segi :

✓ Tajwid

¹²³ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

- ✓ Suara
- ✓ Irama/lagu

➤ Jayyid (70-89)

Peserta bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dalam segi :

- ✓ Al Waqfu Wal Ibtida'
- ✓ Tajwid
- ✓ Irama/lagu

➤ Maqbul

Peserta bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dalam segi :

- ✓ Tajwid (Idzhar, Idgham, Iqblab, dan Ikhfa')
- ✓ Ghunnah

➤ Rosib (0-59)

Peserta bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dalam segi :

- ✓ Panjang-pendek bacaan
- ✓ Makhrijul huruf
- ✓ Harkat

b) Kriteria penilaian tes baca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum

Banyuwanyar

➤ Mumtaz (90-100)

Peserta bisa membaca kitab dengan baik dan fashih dalam segi :

- ✓ Lafadz dan makna
- ✓ Nahwu dan shorrof (qowaid)
- ✓ Dapat menentukan potongan kalimat yang dibaca

- ✓ Dapat memberikan kesimpulan dalam pemahaman kalimat yang dibaca

➤ Jayyid (70-89)

Peserta bisa membaca kitab dengan baik dalam segi :

- ✓ Lafadz dan makna
- ✓ Nahwu dan shorrof (qowaid)
- ✓ Dapat menentukan potongan kalimat yang dibaca
- ✓ Dapat memberikan kesimpulan dalam pemahaman kalimat yang dibaca

➤ Maqbul (60-69)

Peserta tidak bisa membaca kitab dengan baik dalam segi :

- ✓ Lafadz dan makna
- ✓ Nahwu dan shorrof (qowaid)
- ✓ Dapat menentukan potongan kalimat yang dibaca (isim, fi'il, fa'il, mubtada' dan khabar)

➤ Rosib (0-50)

Peserta sangat tidak bisa membaca kitab dengan baik dalam segi :

- ✓ Lafadz dan makna
- ✓ Nahwu dan shorrof (qowaid)
- ✓ Dapat menentukan potongan kalimat yang dibaca (isim, fi'il, fa'il, mubtada' dan khabar)

4) Menempatkan calon guru tugas dalam asrama khusus

Menurut Ustad Sadi Ar-Rozi, tujuan dari diasramakannya santri calon guru tugas dalam asrama khusus untuk mempermudah pengawasan, pengembangan, dan penilaian santri.

“Di asrama itu pertama untuk pelayanan, kemudian bagaimana berkomunikasi, bersosial, sudah dilatih di asrama-asrama itu. Jadi sebelum masuk harus mengucapkan salam, harus rapi, harus sopan, cara berpakaian, dan itu memang menjadi target kita. Kalau sudah dilihat sopan-santunnya itu baik, maka sudah masuk kategori kesopanan, dan masuk nilai. Selain itu memang ada syarat yang lain seperti target harus hafal tahlil, doa-doa, al-maktubat, *qunut nazilah*-nya, dan *tawassul*-nya harus hafal sehingga ini dijadikan *sorogan* dan itu sudah kartunya (buku setoran) juga. Kalau tidak selesai maka itu dipending penugasannya ke tahun depan, tapi kalau diselesaikan akan menjadi guru tugas susulan tidak usah menunggu tahun depan karena memang banyak mitra yang tidak kebagian guru tugas sehingga kita bisa susulkan. Pengasramaan calon guru tugas ini kurang lebih sudah berjalan tiga tahun, *Alhamdulillah* saat ini kita sudah lebih mudah dan lebih gampang untuk melayani calon guru tugas ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Dulu sebelum diasramakan sulit, karena santri tersebar di berbagai asrama santri. Di asrama kita siapkan sekitar dua puluh *asatidz* yang siap melayani dan *stand bye* di asrama”.¹²⁴

Artinya selama berada di asrama para santri calon guru tugas akan di monitor selama 24 jam mengenai progres proses belajar mereka mulai dari hal terkecil sampai hal-hal yang bersifat substansial, selama berada di asrama mereka akan dibimbing secara penuh oleh para ustad yang ditugaskan khusus dari pondok pesantren. Selama berada di asrama para santri calon guru tugas harus memenuhi target yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren seperti menghafal doa-doa, tahlil, *qunut nazilah*, *tawasul*, dan lain sebagainya.

¹²⁴ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

Menghafal doa-doa, tahlil, dan lain sebagainya merupakan sebagai persiapan bagi santri jika sewaktu-waktu di tempat tugas diminta untuk memimpin ritus-ritus keagamaan seperti tahlilan, maulidan, dan lain sebagainya. Para guru tugas khususnya yang ditempatkan di Madura seringkali diminta atau diundang oleh masyarakat untuk memimpin ritus keagamaan tadi, hal ini juga pernah dialami oleh peneliti sewaktu mengabdikan menjadi guru tugas pada tahun 2011/2012.

5) Merumuskan kurikulum

Selama satu tahun berada di asrama, para santri calon guru tugas diharuskan diwajibkan mengikuti program yang sudah dipersiapkan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Program ini bertujuan untuk mencapai standar kompetensi dan kualifikasi yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren, maka dari itu pondok pesantren melalui Divisi Guru Tugas dengan memberikan program kegiatan pengajaran dan pelatihan untuk para santri calon guru tugas.

Menurut Ustad Sadi Ar-Rozi, selama berada di asrama para calon guru tugas diwajibkan mengikuti program yang sudah disediakan oleh Pondok Pesantren.

“Memang kalau kita di Banyuwangi bagian Divisi Guru Tugas menyediakan pelajaran-pelajaran khusus sesuai yang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Kalau pagi ada pembinaan klasikal Al-Qur’an dengan dibentuk kelompok-kelompok, kemudian bagi yang tidak mampu dibidang Al-Qur’an kita markaskan khusus di Markaz Pembelajaran Al-Qur’an (MPA), maka mereka-mereka tidak ikut program pesantren, fokus

pada Al-Qur'an sesudah sholat dhuhur, jadi tidak mengikuti kajian kitab ke pengasuh. Kemudian sesudah isya' ini ada macam-macam kegiatan, kalau di asrama itu memang ada kegiatan sesuai dengan keinginan masing-masing calon duta seperti ada kursus bahasa Arab, kursus bahasa Inggris, kursus sholawat, dan itu diluar kegiatan sekolah atau pesantren. Terutama kita lebih memfokuskan lagi belajar tutur bahasa halus, jadi kita sudah punya *vocab*-nya jadi kita sudah pelajari bagaimana cara berbahasa halus karena kalau di daerah Madura sangat dibutuhkan. Dan semua itu termasuk syarat menjadi calon guru tugas".¹²⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa khusus bagi para calon guru tugas sudah disediakan kurikulum yang dapat menunjang standar kompetensi dan kualifikasi yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Adapun program tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan bimbingan baca Al-Qur'an
- b) Melaksanakan bimbingan baca kitab dengan metode *Al-Iktisyaf*.
- c) Melaksanakan pelatihan-pelatihan di bidang *ubudiyah, khitobah*, dan ilmu fiqih dasar.
- d) Melaksanakan pelatihan baca shalawat *Barzanji*.
- e) Melaksanakan pelatihan khutbah sholat Jumat.
- f) Melaksanakan pelatihan berbahasa Madura halus.
- g) Melaksanakan kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- h) Melaksanakan kajian kitab kuning.
- i) Melaksanakan pembekalan/workshop tentang pendidikan dan pengajaran.

¹²⁵ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

6) Melaksanakan program pembelajaran dan pelatihan

Setelah menganalisis kebutuhan masyarakat dan kemampuan yang dimiliki oleh santri calon guru tugas melalui beberapa tes, kemudian selanjutnya pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi melalui Divisi Guru Tugas menyusun dan merumuskan kurikulum yang sudah disebutkan pada poin sebelumnya. Proses selanjutnya adalah melaksanakan program pembelajaran bagi santri selama berada di asrama khusus calon guru tugas. Proses pembelajaran ini akan berlangsung selama satu tahun dan kemudian akan di evaluasi secara bertahap untuk mengetahui seberapa baik dan besar progres yang dialami oleh santri.

Pelaksanaan proses pembelajaran ini disesuaikan dengan jadwal dan kegiatan pesantren maupun kegiatan sekolah para santri calon guru tugas. Sebab selain diwajibkan untuk mengikuti program wajib bagi di asrama, para santri calon guru tugas juga diwajibkan untuk mengikuti program dan kegiatan pesantren maupun sekolah sebagaimana santri pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti sendiri selama menjadi calon guru tugas serta hasil wawancara dengan Ustad Sadi Ar-Rozi, jadwal kegiatan bagi para santri calon guru tugas memang sangat padat.

“Kita melaksanakan pembelajaran di asrama sesuai dengan hasil tes calon guru tugas. Jika memang hasil tes itu nilainya minus, kita beri kitab yang rendah seperti kitab *aj-Jurmiyah* dan *Kailani, Sullam at-Taufiq, Safinatus Saja, Ta’lim al-Muta’allim* dan *Nashoitul ‘Ibad* ini untuk kelompok yang paling bawah. Sedangkan untuk yang nilainya tinggi itu lebih tinggi juga kitabnya seperti *al-Kawakib, Ta’lim al-Muta’allim, Fathul Khobit, dan Fathul Qorib*. Kalau untuk jam belajar kita jadwal dan yang menjadi unggulan adalah kitab *al-Iktisyaf* jadi selama satu tahun kitab ini harus selesai jilid satu dan dua. Selain itu di hari ahad itu diberi pelajaran

bagaimana menulis (aksara) Arab yang benar. Selanjutnya kegiatan *ubudiyah* seperti cara mengkafani mayyit, cara mensholati jenazah, cara adzan, cara-cara berpidato (*public speaking*) memang sudah dari awal kita siapkan semuanya. Intinya kita siapkan apa yang dibutuhkan di tengah masyarakat, yang sudah baik kita tingkatkan dan yang masih belum kita benahi kekurang-kekurangannya”.¹²⁶

Proses pelaksanaan pembelajaran di asrama bagi para calon guru tugas akan dimonitor secara ketat oleh Divisi Guru Tugas untuk menjaga proses pembelajaran benar-benar dilaksanakan dengan baik serta diikuti oleh semua santri calon guru tugas. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas dari para calon guru tugas agar dapat memenuhi harapan dan keinginan lembaga mitra secara khusus dan masyarakat secara umum.

7) Melaksanakan evaluasi

Di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar ada beberapa tahap evaluasi untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan. *Pertama*, evaluasi pada masa karantina santri calon guru tugas. Evaluasi pada tahap ini berupa tes kemampuan kompetensi dan kualifikasi yang dilakukan sebanyak tiga kali selama satu tahun. Misalnya :

- a) Tes yang dilakukan pada saat para calon santri baru naik kelas tiga yang tujuan utamanya untuk mengetahui kompetensi dan kualifikasi awal santri calon guru tugas yang selanjutnya akan dirumuskan kurikulum pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi dan kualifikasi awal calon guru tugas tersebut.

¹²⁶ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

- b) Selanjutnya ada tes kedua yang dilaksanakan pada pertengahan tahun, tes ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa baik peningkatan kompetensi dan kualifikasi awal santri selama mengikuti kegiatan dan proses pemebelajaran di asrama. Jika hasil tesnya menunjukkan hasil yang positif maka akan dilanjutkan proses pembelajaran pada tahap selanjutnya, jika hasil tes tidak menunjukkan perkembangan maka proses pembelajaran akan lebih diintensifkan lagi.
- c) Tes terakhir akan dilakukan menjelang keberangkatan para calon guru tugas untuk mengetahui apakah para santri calon guru tugas telah memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren sehingga layak untuk diberangkatkan menjadi guru tugas. Jika ada santri calon guru tugas yang tidak memenuhi kompetensi dan kualifikasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, maka santri calon guru tugas tersebut akan ditunda penugasannya dan diharuskan untuk mengikuti proses pembelajaran dan bimbingan di asrama kembali atau diharuskan untuk mengabdikan diri di internal pondok pesantren.

Kedua, adalah evaluasi yang dilakukan pada saat proses guru tugas berlangsung di tempat guru tugas. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang terjadi selama berada di tempat tugas atau selama program guru tugas berlangsung. Evaluasi ini dilakukan sebanyak tiga kali

selama satu tahun yang dibagi menjadi dua bahan evaluasi berbentuk formulir laporan untuk guru tugas dan laporan untuk lembaga mitra/PJGT.

- a) Formulir laporan untuk guru tugas berisi instrumen tentang bagaimana kewajiban yang diberikan oleh lembaga mitra kepada guru tugas, pelayanan apa saja yang diberikan oleh lembaga mitra kepada guru tugas, kemudian apakah lembaga mitra/PJGT melaksanakan kewajiban kepada guru tugas seperti yang telah dibebankan oleh pondok pesantren sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama, dan lain sebagainya.
- b) Formulir laporan untuk lembaga mitra/PJGT yang berisi instrumen tentang kegiatan guru tugas selama berada di tempat tugas. Apakah guru tugas melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak, laporan mengenai perilaku guru tugas di tempat tugas, laporan mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru tugas, dan lain sebagainya.

Ketiga, selain dua bentuk evaluasi yang sudah disebutkan di atas, Divisi Guru Tugas juga membentuk badan koordinator wilayah secara nasional untuk mempermudah koordinasi masing-masing wilayah terhadap pondok pesantren. Selain itu dibentuknya koordinator wilayah ini bertujuan untuk mempermudah pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi untuk memonitor pelaksanaan guru tugas di berbagai wilayah agar program guru tugas dapat terlaksana secara maksimal. Badan koordinasi nasional ini juga berfungsi untuk menyelesaikan

masalah-masalah yang terjadi selama pelaksanaan program guru tugas khususnya di daerah yang sulit dijangkau oleh pondok pesantren.

“Mulai dari tahun 2015 ini sudah mulai terbentuk koordinaator wilayah yang berfungsi untuk mengawasi. Jadi ketika ada laporan dari PJGT tinggal dilaporkan ke koordinator wilayah tidak usah ke Banyuanyar cuma hasilnya nanti dilaporkan ke Banyuanyar. Jumlah koordinator secara nasional berjumlah 32 koordinator wilayah dan ini membuat pelaksanaan guru tugas lebih baik dan lebih maksimal dalam penanganannya. Kita buat kesepakatan kegiatan monitoring ini dimulai dengan koordinator wilayah masing-masing nanti kemudian monitoring pusat di pertengahan tahun. Jadi awal penugasan monitoringnya dari koordinator wilayah yang mewakili dari pengurus Banyuanyar. Kegiatan monitoring ini mulai dari dua sampai tiga kali dalam satu tahun. Sehingga kendala-kendala yang ada di lapangan dapat dipecahkan dengan adanya monitoring ini. Kegiatan monitoring ini tidak hanya melibatkan PJGT namun juga guru tugas sehingga kami bisa tau apa saja kendala dan masalah yang terjadi di lapangan. Hasil dari monitoring ini kemudian menjadi bahan evaluasi kami setiap tahun”.¹²⁷

Jadi dalam program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar terdapat beberapa proses evaluasi atau *controlling* untuk memastikan para guru tugas telah memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Selain tahapan-tahapan evaluasi juga bertujuan untuk memastikan proses pelaksanaan guru tugas diberbagai daerah dapat terlaksana dengan baik dan maksimal sesuai dengan harapan bersama antara pondok pesantren, guru tugas, maupun lembaga mitra/PJGT.

g. Kewajiban dan Larangan

¹²⁷ Sadi Ar-Rozi, *Wawancara* (Pamekasan 03 Juli 2020)

Guru tugas dan lembaga mitra/PJGT sama-sama memiliki kewajiban dan larangan yang ditetapkan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Adapun kewajiban dan larangan untuk guru tugas dan lembaga mitra/PJGT sebagaimana terlampir.

2. Pengembangan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

a. Sejarah Program Guru Tugas di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Sejarah program guru tugas di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak bisa dilacak karena responden merupakan pengurus baru yang baru menjabat pada tahun pelajaran 2017/2018. Selain itu tidak adanya dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan mengenai sejarah awal dari program guru tugas di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Qosim, ketua Dewan Taudhifiah, badan organisasi di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang secara khusus menangani dan mengurus pelaksanaan program guru tugas menduga, adanya program guru tugas merupakan permintaan dari banyak pihak.

“Saya tidak bisa menjelaskan karena ini mengenai sejarah awal program guru tugas karena pada waktu itu saya masih jadi siswa (santri) dan dokumen-dokumennya di sini tidak ada, sehingga saya tidak bisa menjelaskan. Cuma menurut dugaan saya adanya kegiatan ini untuk membantu madrasah-madrasah yang kekurangan guru di lembaga-lembaga alumni atau lembaga yang tidak dikelola oleh alumni Bata-Bata. Mungkin di keinginan awal seperti itu karena lembaga yang ada di pelosok desa

kekurangan tenaga pengajar sehingga memohon kepada Pondok Pesantren untuk mengadakan program guru tugas”.¹²⁸

Berdasarkan keterangan dari Ustad Ahmad Qosim, dapat diketahui bahwasanya pada mulanya pelaksanaan program guru tugas di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata atas permintaan dari lembaga-lembaga pendidikan yang kekurangan tenaga pengajar. Sehingga meminta kepada Pondok Pesantren untuk membantu lembaga-lembaga tersebut dengan mengirimkan santri yang sudah dianggap bisa dan mampu untuk menjadi tenaga pendidik/pengajar.

b. Tujuan program guru tugas di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Program guru tugas di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki beberapa tujuan. Selain sebagai program untuk membantu lembaga pendidikan yang kekurangan tenaga pendidik di berbagai pelosok daerah, program guru tugas juga menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar santri selama berada di Pondok Pesantren. Jadi ada dua keuntungan yang didapatkan oleh pondok pesantren dalam pelaksanaan program guru tugas, yaitu dapat menjalin kerja sama dengan lembaga lain dengan menjadi penyuplai tenaga pendidik atau guru tugas, pondok pesantren juga dapat menjadikan kegiatan ini sebagai media dalam mengukur hasil dari proses belajar santri selama belajar di pondok pesantren.

¹²⁸ Ahmad Qosim, *Wawancara* (Pamekasan 04 Juli 2020)

“Program guru tugas menjadi tolak ukur kemampuan mereka, karena kemampuan mereka tidak hanya sebatas angka-angka di rapor. Penilaian di rapor itu bisa hanya dikerjakan satu malam, belajar, ikut ujian, dan bisa selesai. Tapi untuk mengabdikan di sebuah lembaga pendidikan tidak cukup satu malam, harus berproses nah bagaimana nanti dengan adanya guru tugas para santri termotivasi belajarnya sehingga bisa meningkatkan kemampuan misalnya kemampuan berbahasa asing, kemampuan baca Al-Qur’annya, kemampuan membaca kitab kuning, dan lain sebagainya”.¹²⁹

Jadi tujuan program guru tugas di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak jauh berbeda dengan tujuan program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa program guru tugas menjadi tolak ukur kemampuan santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terhadap hasil proses belajar mereka di pesantren. Selain itu, program guru tugas juga menjadi media agar santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata lebih termotivasi dan mengangkat daya belajar para santri sehingga mereka bisa merasakan pengalaman dalam menjadi bagian dari program guru tugas. Pengalaman menjadi guru tugas adalah pengalaman yang diyakini akan memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pendewasaan dan pematangan pola pikir santri.

Jika dirumuskan tujuan program guru tugas di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah sebagai berikut. *Pertama*, program guru tugas merupakan program pengabdian bagi santri dengan menjadi guru yang diperbantukan di madrasah atau lembaga yang kekurangan tenaga pendidik. *Kedua*, program guru tugas menjadi media yang dapat mengukur untuk

¹²⁹ Ahmad Qosim, *Wawancara* (Pamekasan 04 Juli 2020)

mengetahui kemampuan santri setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan pendidikan selama berada di pondok pesantren. Dan *Ketiga*, menjadi media motivasi agar santri menjadi semakin semangat dan giat untuk belajar dan mengembangkan kemampuan diri sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

c. Pelaksanaan program pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pelaksanaan persiapan program guru tugas di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak juga jauh berbeda prosesnya dengan pelaksanaan persiapan program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Persiapan secara khusus dimulai sejak siswa memasuki kelas akhir sekolah menengah atas sederajat. Ustad Ahmad Qosim dalam sesi wawancara dengan peneliti menjelaskan beberapa strategi yang digunakan oleh pondok pesantren untuk menjamin mutu dan kualitas santri yang menjadi calon guru tugas.

“Sudah di program setiap tahun dan sudah diklasifikasikan serta di asramakan khusus dan ini sudah berjalan sekitar dua tahun. Di asrama ini diprogram dengan ibadahnya, baca Al-Qur’annya, baca kitabnya, dan masalah moralnya dididik mulai awal, semua itu di monitor dan ada pembimbing khusus. Salah satu programnya adalah Minikom yaitu program cepat baca kitab. Mengenai program bisa ditanyakan kepada Ust. Latif Husni sebagai penanggung jawab di asrama kelas tiga calon guru tugas”.¹³⁰

¹³⁰ Ahmad Qosim, *Wawancara* (Pamekasan 04 Juli 2020)

Adapun Strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagaimana disampaikan oleh Ustad Ahmad Qosim adalah sebagaimana berikut.

1) Melakukan perencanaan

Pelaksanaan program guru tugas di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilakukan dengan mengumpulkan informasi-informasi terlebih dahulu tentang kebutuhan lembaga mitra/PJGT terhadap kompetensi dan kualifikasi guru tugas melalui formulir pendaftaran lembaga mitra/PJGT untuk mendapatkan guru tugas. Selanjutnya informasi-informasi yang didapatkan akan dianalisis dan kemudian dirumuskan menjadi standar kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru tugas. Mekanismenya tidak jauh berbeda dengan proses perencanaan program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi.

2) Menetapkan standar kompetensi dan kualifikasi

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak mewajibkan semua santri untuk mengabdikan menjadi guru tugas. Hanya saja Pondok Pesantren tetap mewajibkan bagi santri kelas tiga akhir Madrasah Aliyah (MA) dan yang sederajat untuk melaksanakan pengabdian selama satu tahun. Ada beberapa pilihan atau opsi pengabdian yang bisa dijadikan pilihan oleh para santri dalam melaksanakan pengabdian, seperti menjadi guru tugas, menjadi keamanan pondok, membantu menjaga koperasi milik pondok, membantu di lembaga pendidikan, dan membantu administrasi di kantor Pondok Pesantren. Hanya saja

menjadi guru tugas tetap menjadi pengabdian yang diprioritaskan oleh Pondok Pesantren kepada santri.

“Setiap santri tidak wajib jadi guru tugas, bagi yang mampu ditugas dan bagi tidak mampu tidak ditugas hanya diwajibkan mengabdikan selama satu tahun di Pondok Pesantren sesuai dengan kemampuannya. Dulu ada lima pilihan pengabdian, seperti membantu di Dewan Madrosiyah, di Dewan Taudhifiyah, di koperasi, mengabdikan di BP5 bagian pembangunan, dan dibagian keamanan. Namun sekarang dirubah menjadi dua pilihan, yaitu mengabdikan di luar sebagai guru tugas atau mengabdikan di keamanan, tujuannya adalah untuk memotivasi santri untuk semakin rajin belajar agar memilih menjadi guru tugas”.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Qosim, menjelaskan bahwa beberapa tahun terakhir pilihan atau opsi tempat pengabdian bagi santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dipersempit menjadi dua pilihan saja, yaitu menjadi guru tugas atau menjadi petugas keamanan di pondok pesantren. Dipersempitnya ruang pengabdian menjadi dua pilihan saja bertujuan untuk memotivasi santri untuk memilih menjadi guru tugas daripada memilih opsi kedua menjadi dengan menjadi petugas keamanan di pondok pesantren. Artinya, secara implisit pondok pesantren telah menitikberatkan program guru tugas sebagai pilihan utama dalam program pengabdian santri dibandingkan dengan pilihan lainnya.

Disisi lain, alasan menjadikan petugas keamanan menjadi opsi kedua pengabdian adalah karena dibutuhkan untuk menjaga keamanan di lingkungan pesantren. Selain itu menjadi petugas keamanan oleh santri di pondok Pesantren

¹³¹ Ahmad Qosim, Wawancara, 3 Juli 2020. *Wawancara* (Pamekasan 04 Juli 2020)

Mambaul Ulum Bata-Bata dianggap bukan sebuah pilihan pengabdian yang prestise sehingga harapannya nanti santri akan lebih memilih menjadi guru tugas daripada menjadi petugas keamanan di pondok pesantren.

Meskipun pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak mewajibkan santri menjadi guru tugas, namun pondok pesantren tetap menetapkan standar kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh santri khususnya bagi mereka yang akan melaksanakan pengabdian sebagai guru tugas. Berdasarkan wawancara dengan Ustad Ahmad Qosim, standar kompetensi dan kualifikasi yang ditetapkan oleh pondok pesantren kepada seluruh santri adalah kemampuan dan keahlian membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dan membaca kitab kuning. Dua kompetensi dan kualifikasi ini ditetapkan berdasarkan keinginan dan permintaan dari lembaga mitra/PJGT serta orang tua wali santri dan masyarakat secara umum.

“Kemampuan yang paling pokok adalah baca Al-Qur'an dan kitab kuning. Cuma permintaan dari PJGT ada yang minta kemampuan bahasa asing, ada yang minta kemampuan tartil atau tilawah, ada yang minta kemampuan kaligrafi, ada yang minta kemampuan bisa berceramah, ada yang minta kemampuan bisa pramuka, dan banyak sekali permintaannya”.¹³²

Selain kemampuan dan keahlian membaca Al-Qur'an dan membaca kitab kuning, pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan berupaya memberikan bekal kepada santri dengan berbagai keterampilan seperti kemampuan berbahasa asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Korea. Selain membekali santri dengan keterampilan

¹³² Ahmad Qosim. *Wawancara*, (Pamekasan 04 Juli 2020)

berbahasa asing, pondok pesantren juga berupaya memfasilitasi minat dan bakat santri dibidang-bidang yang lain seperti kaligrafi, pramuka, dan lain sebagainya.

“Minimal pengetahuan yang harus dimiliki santri adalah memiliki tiga sertifikat di lembaga otonom Pondok Pesantren itu untuk menunjukkan kemampuan santri. Bisa di lembaga bahasa asing, lembaga ilmu pengetahuan akselerasi kitab, dan lain sebagainya meskipun ini tidak menjadi syarat wajib, hanya saja disarankan untuk menunjukkan sesuai kesepakatan rapat wali santri”.¹³³

Penetapan standar kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh santri adalah sebagai upaya menjaga kualitas dan mutu lulusan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata berdasarkan permintaan dari PJGT, wali santri, dan masyarakat secara umum. Harapannya agar nanti santri setelah lulus dan keluar dari pondok pesantren dapat memberikan kontribusi dengan berbagai bekal keilmuan dan kompetensi yang sudah didapatkan di pondok pesantren.

3) Melaksanakan tes standar kompetensi dan kualifikasi

Tes ini dilakukan untuk mengukur kompetensi dan kualifikasi santri para calon guru tugas agar nantinya dapat di klasifikasikan berdasarkan tingkat kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada para calon tugas untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan kualifikasinya. Tes yang dilakukan antara lain yang dilakukan adalah tes baca Al-Qur'an dan tes kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sebagai kompetensi dan kualifikasi dasar yang harus dimiliki oleh santri calon guru tugas.

¹³³ Ahmad Qosim. *Wawancara*, (Pamekasan 04 Juli 2020)

4) Menempatkan calon guru tugas dalam satu asrama

Menempatkan calon guru tugas dalam satu asrama menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk mempermudah pengawasan dan pengembangan kompetensi serta kualifikasi para santri calon guru tugas dan sudah dilakukan sejak tahun 2017/2018. Sebelumnya santri masih tinggal di asrama masing-masing sehingga menghambat proses pembinaan dan pengembangan standar kompetensi dan kualifikasi para calon guru tugas. Selain itu diasramakannya santri calon guru tugas mempermudah pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam memonitor seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Monitoring ini dilakukan untuk memastikan para calon guru tugas tersebut dalam mengikuti program yang sudah disiapkan oleh pondok pesantren dengan baik sehingga nanti ketika para calon guru tugas tersebut diberangkatkan, mereka sudah siap secara keilmuan, keterampilan, fisik, dan mental untuk menghadapi tantangan yang telah menunggu di tempat tugas.

5) Merumuskan kurikulum

Setelah diketahui tingkat kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh santri para calon guru tugas berdasarkan hasil tes yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah merumuskan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan para calon guru tugas dan kebutuhan lembaga mitra/PJGT. Mengenai rumusan

kurikulum bagi santri calon guru tugas secara detail akan dijelaskan di poin selanjutnya.

6) Melaksanakan program pembelajaran dan pelatihan

Setelah merumuskan kurikulum untuk santri calon guru tugas berdasarkan hasil tes yang dilakukan, maka selanjutnya adalah mengimplementasikan kurikulum yang sudah dirumuskan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustad Latif Husni, ketua asrama yang membina para calon guru tugas menjelaskan bahwa bagi santri calon guru tugas diwajibkan untuk mengikuti program yang sudah disiapkan oleh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai upaya mempersiapkan santri calon guru tugas.

“Sudah sekitar empat tahun itu sudah diasramakan dan dijadikan kelas khusus. Empat tahun sebelumnya biasa tidak ada asrama, jadi para calon guru tugas itu tinggal di asrama masing-masing di berbagai daerah. Dijadikan asrama khusus untuk dididik dan dibimbing bagaimana nantinya terjun di masyarakat. Programnya itu *simple* tidak padat sekitar lima pertemuan setiap hari selama 24 jam. Setelah maghrib itu programnya baca kitab dengan menggunakan metode prakom¹³⁴ yang berisi ilmu nahwu dan sorrof dan itupun bertingkat seperti lembaga lain. Kemudian jam *ubudiyah* sekitar jam 9-10 di isi dengan pelajaran praktik sholat dan lain sebagainya dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib* dan kitab fiqh substansi. Selanjutnya setelah sholat subuh itu ada bimbingan baca Al-Qur’an dengan menggunakan metode *tadarus* dan sorogan dan berkelompok, bimbingan Al-Qur’an ini masing-masing kamar dipandu oleh dua pembimbing dengan jumlah total keseluruhan ada 12 pembimbing. Selanjutnya setelah selesai pulang sekolah, pada jam 2-3 itu ada kajian kitab *Sullam*, *Safina*, dan *Bidayah al-Hidayah*. Sedangkan untuk *tahlilan*, bimbingan sholat

¹³⁴ Metode Prakom adalah salah satu metode cepat baca kitab yang secara khusus dirumuskan untuk santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

bersanji dan lain sebagainya itu dilaksanakan setiap malam selasa dan malam jumat.”¹³⁵

Dari penjelasan dari Ustad Latif Husni dapat dirumuskan kurikulum yang telah disusun oleh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk para santri calon guru tugas. Kurikulum berupa beberapa macam pelajaran, pelatihan, dan bimbingan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan bimbingan dan pelatihan metode baca kitab
 - b) Memberikan bimbingan dan pelatihan baca Al-Qur'an
 - c) Melaksanakan kajian kitab kuning
 - d) Melaksanakan pelatihan tentang *ubudiyah*
 - e) Melaksanakan bimbingan dan pelatihan *khitobah*
 - f) Melaksanakan workshop atau seminar tentang pembelajaran pendidikan.
- 7) Melaksanakan evaluasi

Di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terdapat dua tahap evaluasi. Tahap pertama evaluasi pada saat menjelang pemberangkatan guru tugas. Evaluasi di tahap ini untuk menjaring para calon guru tugas yang sudah memenuhi standar kompetensi dan kaulifikasi yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren setelah satu tahun dibimbing dan dilatih secara intensif di asrama, sehingga nantinya akan ditentukan mana yang siap diberangkatkan sebagai guru tugas atau santri yang diwajibkan melakukan pengabdian di internal Pondok Pesantren.

¹³⁵ Latif Husni, Wawancara, 4 Juli 2020.

Tahap kedua, evaluasi dilakukan ketika proses pelaksanaan guru tugas berlangsung. Biasanya ini dilakukan setelah guru tugas berada di tempat tugas selama tiga bulan. Evaluasi pada tahap ini biasanya pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata melakukan evaluasi secara langsung ke lokasi di mana guru tugas ditempatkan. Pihak pondok pesantren telah membentuk tim khusus yang bertugas untuk melakukan evaluasi atau meninjau secara langsung kondisi dan situasi guru tugas di tempat tugas, tim ini terdiri dari para pengurus atau internal pondok pesantren dan juga beberapa pihak dari eksternal pondok pesantren seperti alumni dan simpatisan.

Selain dua tahap evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tersebut, pondok pesantren melalui Dewan Taudhifiyah juga memiliki instrument-instrumen evaluasi lain yang berbentuk formulir laporan yang diberikan kepada masing-masing guru tugas dan lembaga mitra/PJGT. Formulir laporan tersebut wajib disetorkan oleh para guru tugas dan PJGT kepada pondok pesantren sebanyak dua kali dalam satu tahun. Mengenai isi dari laporan ini adalah sebagai berikut :

- a) Formulir laporan untuk guru tugas berisi instrumen tentang bagaimana kewajiban yang diberikan oleh lembaga mitra kepada guru tugas, pelayanan apa saja yang diberikan oleh lembaga mitra kepada guru tugas, kemudian apakah lembaga mitra/PJGT melaksanakan kewajiban kepada guru tugas seperti yang telah dibebankan oleh Pondok Pesantren sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama, dan lain sebagainya.

- b) Formulir laporan untuk lembaga mitra/PJGT yang berisi instrumen tentang kegiatan guru tugas selama berada di tempat tugas. Apakah guru tugas melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak, laporan mengenai perilaku guru tugas di tempat tugas, laporan mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru tugas, dan lain sebagainya.

Mengenai formulir laporan ini selengkapnya akan peneliti lampirkan di lampiran.

h. Kewajiban dan larangan

Guru tugas dan lembaga mitra/PJGT sama-sama memiliki kewajiban dan larangan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Adapun kewajiban dan larangan untuk guru tugas dan lembaga mitra/PJGT sebagaimana terlampir.

C. Implikasi Program Guru Tugas Terhadap Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memberikan beberapa implikasi terhadap mutu lulusan. Beberapa implikasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menjamin kualitas *output* atau produk pondok pesantren seperti :
 - a. Lulusan pondok pesantren yang *berakhlakul karimah*
 - b. Lulusan pondok pesantren memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

- c. Lulusan pondok pesantren memiliki kemampuan dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning.
2. Pondok pesantren dapat mengukur dan menilai hasil belajar santri selama berada di pondok pesantren. Jadi penilaian tidak hanya terfokus pada hasil ujian saja.
3. Pondok pesantren dapat menjalin kerja sama kelembagaan dengan lembaga mitra/PJGT.
4. Memberikan ruang pengabdian kepada santri sebagai untuk menumbuhkan jiwa yang menjadi pelayan bagi masyarakat.
5. Menumbuhkan spirit kepada santri untuk terus dan terus belajar mengembangkan keilmuan yang dimiliki secara praktis untuk menjawab kebutuhan masyarakat.
6. Memberikan ruang kepada santri untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan kepada masyarakat yang telah didapatkan selama proses belajar di pondok pesantren.
7. Memberikan ruang belajar kepada santri untuk belajar bersosialisasi dengan langsung berinteraksi dengan masyarakat untuk mematangkan kedewasaan karakter dan *akhlakul kariman*.
8. Memberikan ruang kepada santri untuk belajar *survive* dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
9. Memberikan pengalaman mengajar kepada santri.

10. Memberikan ruang kepada santri untuk melihat kondisi sosial masyarakat di berbagai daerah sehingga santri menjadi personal yang kritis dan peduli terhadap masyarakat.

Peneliti menyebarkan kuisioner secara online/daring melalui *Google Foarm* untuk memperkuat data implikasi program guru tugas terhadap mutu lulusan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata melalui program guru tugas. Dari penyebaran kuisioner secara online, peneliti berhasil mendapatkan 80 responden yang terdiri dari 50 orang sebagai alumni pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang dan 30 orang lainnya merupakan alumni dari pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Dari delapan puluh responden, sebanyak 87,5% melaksanakan pengabdian di eksternal pondok pesantren sebagai guru tugas, sedangkan sisanya 12,5% melaksanakan pengabdian di internal pondok pesantren. Angka ini menunjukkan bahwa minat dan permintaan masyarakat secara umum, lembaga pendidikan atau pondok pesantren (lembaga mitra) terhadap guru tugas terbilang cukup tinggi, meskipun terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Kemudian, sebanyak 57,5% responden mengaku ditempatkan di pondok pesantren sebagai tempat tugas. Sedangkan sisanya 42,5% mengaku ditempatkan di lembaga-lembaga kecil non pesantren. Angka ini menunjukkan bahwa tidak hanya lembaga-lembaga kecil non pesantren yang menjadi lembaga mitra pondok pesantren Darul Ulum Banyuwang dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam

program guru tugas. Bahkan, banyak sekali lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren yang ikut menjadi lembaga mitra dari program guru tugas.

Pengabdian menjadi guru tugas yang diwajibkan kepada santri oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata rupanya tidak menjadi beban bagi para santri. Dari total delapan puluh responden mengatakan sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi penugasan selama satu tahun. Sebanyak 23,8% para responden mengatakan sudah merasa sangat siap dan mampu untuk melaksanakan kewajiban sebagai guru tugas, kemudian sebanyak 56,3% menyatakan siap untuk melaksanakan guru tugas. Sedangkan 16,2% menyatakan merasa tidak siap dan tidak mampu untuk melaksanakan guru tugas. Dan sisanya merasa sangat tidak siap dan tidak mampu untuk melaksanakan kewajiban sebagai guru tugas.

Ada banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan oleh lembaga mitra kepada guru tugas, salah satunya adalah diminta untuk mengajarkan kitab kuning. Dari delapan puluh responden, 82,5% mengaku diminta oleh lembaga mitra untuk mengajarkan kitab kuning, kemudian sebanyak 13,5% mengaku tidak diminta untuk mengajarkan kitab kuning. Sedangkan sisanya menjawab mungkin. Arti dari mungkin adalah para guru tugas diberikan kebebasan oleh lembaga mitra untuk mengajarkan keilmuan yang sesuai dengan keahlian dari para guru tugas. Misalnya seperti mengajarkan pramuka, Bahasa asing, dan lain sebagainya.

Selain mengajarkan kitab kuning, para guru tugas biasanya diminta oleh lembaga mitra untuk mengisi *koloman*¹³⁶. Sebanyak 51,2% para responden mengaku diminta untuk mengisi *koloman* kepada masyarakat oleh lembaga mitra. 42,5% lainnya mengaku tidak diminta untuk mengisi *koloman*. Sedangkan sisanya mengaku hanya diminta sesekali saja. Mengenai jadwal mengisi *koloman* tersebut sangatlah bervariasi. Rata-rata diminta untuk mengisi sebanyak satu minggu satu kali. Namun ada beberapa lokasi tempat tugas yang memiliki jadwal *koloman* sebanyak dua atau tiga kali dalam satu minggu.

Setelah melaksanakan kewajiban sebagai guru tugas, sebagian besar santri mengaku mengalami perubahan secara psikologis berupa kematangan mental dan karakter. Sebanyak 56,3% dari delapan puluh santri mengaku setelah melaksanakan kewajiban sebagai guru tugas merasa lebih dewasa dalam berpikir angka skala yang mereka pilih adalah 5 dari 5. Kemudian sebanyak 18,8% memilih angka 4, kemudian sebanyak 15% memilih angka 3 dan sisanya memilih angka 1 dan 2.

Dari delapan puluh responden, sebanyak 43,8% memilih angka 5 untuk menunjukkan bahwa pengalaman selama menjadi guru tugas sangat membantuk keberhasilan karir mereka. Kemudian sebanyak 15% memilih angka 4 yang menunjukkan bahwa pengalaman selama menjadi guru tugas cukup membantu keberhasilan karir mereka. Selanjutnya sebanyak 17,5% memilih angka 3 yang berarti bahwa pengalaman menjadi guru tugas tidak cukup berpengaruh terhadap karir mereka.

¹³⁶ *Koloman* adalah pengajian rutin yang biasanya dilaksanakan seminggu sekali atau setengah bulan sekali, biasanya ditempatkan di rumah anggota secara bergilir.

Selebihnya sebanyak 6,3% memilih angka 2 dan sebanyak 17,5% memilih angka 1 yang berarti pengalaman menjadi guru tugas tidak memiliki pengaruh apapun terhadap keberhasilan karir mereka.

D. Temuan Hasil Penelitian

Dari hasil paparan data yang ditemukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, ditemukan keunikan dalam beberapa aspek seperti perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang dilakukan.

Temuan hasil penelitian tersebut peneliti jabarkan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 4.1

Temuan Hasil Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi	Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata
1	Mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.	<p>a. Program guru tugas sudah dilaksanakan sejak tahun 1986 berdasarkan permintaan dari lembaga mitra/PJGT.</p> <p>b. Tugas santri sebagai guru tugas adalah membantu mengajar/menjadi guru di madrasah atau lembaga pendidikan diberbagai daerah yang kekurangan tenaga pengajar.</p> <p>c. Program guru tugas dijadikan oleh Pondok Pesantren sebagai tolak ukur/evaluasi terhadap hasil belajar santri selama berada di Pondok Pesantren.</p>	<p>a. Tidak diketahui dengan pasti mengenai awal mula pelaksanaan program guru tugas karena tidak adanya dokumen-dokumen atau responden yang dapat menjelaskannya.</p> <p>b. Tugas santri sebagai guru tugas adalah membantu mengajar/menjadi guru di madrasah atau lembaga pendidikan di berbagai daerah yang kekurangan tenaga pengajar.</p> <p>c. Program guru tugas dijadikan oleh Pondok Pesantren sebagai tolak ukur/evaluasi terhadap</p>

		<p>d. Menjadikan program guru tugas sebagai program pengabdian masyarakat yang wajib diikuti oleh semua santri setelah mengikuti Ujian Nasional (UN) kelas tiga Madrasah Aliyah (MA) dan yang sederajat.</p> <p>e. Syarat untuk dapat mengikuti program guru tugas harus memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.</p> <p>f. Ada 3 standar pokok yang harus dipenuhi oleh santri calon guru tugas yaitu, <i>berakhlakul karimah</i>, bisa membaca Al-Qur'an, dan bisa membaca serta memahami kitab kuning.</p>	<p>hasil belajar santri selama berada di Pondok Pesantren.</p> <p>d. Menjadikan program guru tugas sebagai program pengabdian bagi santri yang telah mengikuti Ujian Nasional (UN) bagi siswa kelas tiga Madrasah Aliyah (MA) dan yang sederajat. Program guru tugas tidak dijadikan program wajib karena Pondok Pesantren memberikan opsi/pilihan untuk mengabdikan di internal pesantren selain menjadi guru tugas. Hanya saja program guru tugas dijadikan sebagai prioritas utama bagi Pondok Pesantren.</p> <p>e. Syarat untuk dapat mengikuti program guru tugas harus memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.</p> <p>f. Ada 3 standar pokok yang harus dipenuhi oleh santri calon guru tugas yaitu, <i>berakhlakul karimah</i>, bisa membaca Al-Qur'an, dan bisa membaca serta memahami kitab kuning.</p>
2	Implementasi program guru tugas di Pondok Pesantren	<p>a. Dalam proses implementasi program guru tugas, ditemukan bahwa Pondok Pesantren melakukan perencanaan</p>	<p>a. Dalam proses implementasi program guru tugas, ditemukan bahwa Pondok Pesantren melakukan perencanaan</p>

<p>Darul Ulum Banyuanyar dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.</p>	<p>dengan analisis kebutuhan lembaga mitra/PJGT sebelum merumuskan standar kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru tugas.</p> <p>b. Analisis kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh santri untuk mengetahui tingkat kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh santri dari hasil belajar selama berada di Pondok Pesantren.</p> <p>c. Merumuskan kurikulum pembelajaran dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi santri agar sesuai dengan standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.</p> <p>d. Menempatkan santri calon guru tugas ke dalam satu asrama dan terpisah dari santri lainnya untuk mempermudah proses pelaksanaan dan pengawasan terhadap pembelajaran dan pelatihan yang dijalani oleh santri calon guru tugas.</p> <p>e. Melaksanakan pembelajaran dan pelatihan secara intensif bagi santri calon guru tugas berdasarkan</p>	<p>dengan analisis kebutuhan lembaga mitra/PJGT sebelum merumuskan standar kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru tugas.</p> <p>b. Analisis kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh santri untuk mengetahui tingkat dan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh santri dari hasil belajar selama berada di Pondok Pesantren.</p> <p>c. Merumuskan kurikulum pembelajaran dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi santri agar sesuai dengan standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren.</p> <p>d. Menempatkan santri calon guru tugas ke dalam satu asrama dan terpisah dari santri lainnya untuk mempermudah proses pelaksanaan dan pengawasan terhadap pembelajaran dan pelatihan yang dijalani oleh santri calon guru tugas.</p> <p>e. Melaksanakan pembelajaran dan pelatihan secara intensi bagi santri calon guru tugas berdasarkan</p>
---	---	--

		<p>kurikulum yang telah dirumuskan sebelumnya.</p> <p>f. Melaksanakan evaluasi pada pertengahan semester untuk mengetahui perkembangan kompetensi dan kualifikasi santri calon guru tugas.</p> <p>g. Melaksanakan evaluasi tahap akhir untuk mengetahui kompetensi dan kualifikasi santri calon guru tugas dan untuk menentukan apakah santri calon guru tugas layak diberangkatkan ke tempat tugas atau tidak.</p> <p>h. Bagi santri yang dinilai kompetensi dan kualifikasinya tidak memenuhi standar akan dilaksanakan pembinaan kembali dan akan diberangkatkan sebagai guru tugas susulan atau pada tahun yang akan datang.</p>	<p>kurikulum yang telah dirumuskan sebelumnya.</p> <p>f. Melaksanakan evaluasi pada akhir tahun menjelang keberangkatan guru tugas untuk mengetahui apakah santri calon guru tugas telah memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi sehingga layak untuk diberangkatkan menjadi guru tugas.</p> <p>g. Bagi santri yang tidak memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditentukan akan diwajibkan untuk mengabdikan di internal Pondok Pesantren.</p>
3	<p>Implikasi program guru tugas terhadap mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.</p>	<p>a. Program guru tugas dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan Pondok Pesantren dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren terhadap hasil belajar santri.</p> <p>b. Program guru tugas dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu yang sudah didapatkan oleh santri secara praktis.</p> <p>c. Program guru tugas dapat dijadikan sebagai dapat</p>	<p>a. Program guru tugas dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan Pondok Pesantren dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren terhadap hasil belajar santri.</p> <p>b. Program guru tugas dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan santri secara praktis.</p>

		<p>dijadikan sebagai alternatif bagi lembaga yang kekurangan tenaga pendidik atau guru.</p> <p>d. Program guru tugas dapat dijadikan media dakwah bagi pesantren terhadap masyarakat.</p>	<p>c. Program guru tugas dapat dijadikan sebagai alternatif bagi lembaga pendidikan yang kekurangan tenaga pendidik atau guru.</p> <p>d. Program guru tugas dapat dijadikan media dakwah bagi pesantren terhadap masyarakat.</p>
--	--	---	--

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan dua pondok pesantren besar yang berada di Kabupaten Pamekasan. Sejatinya dua pondok pesantren ini masih satu rumpun karena didirikan oleh satu keluarga. Pada pembahasan sebelumnya di dijelaskan bahwa pendiri pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, RKH. Abd Majid bin Abd Hamid merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi yang kemudian berniatif untuk merintis pondok pesantren baru dan kemudian memisahkan pengelolaan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan kepada putranya, RKH. Abd Hamid Baqir bin Abd Hamid. Meskipun dua pondok pesantren ini satu rumpun namun konsep, manajemen, dan pengelolaan dilakukan dengan cara yang berbeda sehingga kedua pondok pesantren ini memiliki karakteristik masing-masing.

Demi mewujudkan lulusan pondok pesantren yang bermutu dan mampu memenuhi harapan masyarakat, dibutuhkan sebuah strategi pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien sekaligus dibutuhkan sebuah model atau metode yang mampu mengukur hasil proses belajar santri di pondok pesantren. Maka dari itu, pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata membuat sebuah model program guru tugas bagi santri menjelang kelulusannya dari

pondok pesantren. Program guru tugas ini sejatinya adalah program pengabdian namun dikemas sebagai sebuah model ujian untuk mengukur hasil belajar santri selama berada di pondok pesantren.

Program guru tugas ini dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai sebuah usaha pondok pesantren untuk menciptakan lulusan yang bermutu dan tidak hanya memiliki kemampuan dibidang keilmuan yang mumpuni, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki secara langsung kepada masyarakat. Selain itu program guru tugas dapat dijadikan media pembelajaran bagi santri untuk mematangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai dengan konsep mutu menurut Joseph Juran yang mengatakan bahwa sebagai *quality*, yaitu kesesuaian barang atau produk ketika digunakan. Selain itu diperkuat oleh teori Sobana mengenai proses pengembangan mutu lulusan.¹³⁷

Program guru tugas secara nyata telah menjadi media bagi para santri untuk mengaplikasikan teori dan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari di pondok pesantren. Selain itu, mereka dapat belajar kepada masyarakat tentang bagaimana seharusnya santri sebagai individu dalam berinteraksi secara sosial di masyarakat. Dari interaksi secara langsung dengan masyarakat inilah diharapkan para santri dapat mengambil manfaat dan pelajaran tentang kedewasaan dalam berpikir dan bersikap, serta tidak melupakan identitas kesantriannya dengan menjaga nilai-nilai kesantrian dalam setiap

¹³⁷ Sobana, *Tips Memahami System*, 10.

tidak tanduk mereka di masyarakat. Fase ini sangat relevan jika disandingkan dengan semangat pendidikan karakter yang dalam beberapa tahun terakhir dikumandangkan dalam konsep pendidikan di Indonesia.

Program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga sesuai dan relevan dengan Undang-Undang Pemerintah Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pesantren bertujuan *pertama*, membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya. *Kedua*, membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama, dan *ketiga*, meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga Negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.¹³⁸

Paparan data dari hasil penelitian tentang program guru tugas ini merupakan sebuah inovasi dari pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam rangka untuk menjaga kualitas dan mutu lulusannya. Agar nantinya *output* yang dihasilkan oleh pondok pesantren tidak hanya menguasai keilmuan secara teoritis, namun juga menguasai keilmuan secara praktis. Selain itu, program guru tugas juga menjadi domain penting dalam memberikan ruang belajar secara langsung kepada santri tentang mematangkan karakter agar santri secara pribadi menjadi lebih dewasa, tentang bagaimana bersosial dan bergaul dengan masyarakat

¹³⁸ Selengkapnya bisa dilihat di “Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren” (Kementerian Sekretariat Negara, 2019).

untuk memancing daya kritis santri tentang kondisi sosial masyarakat di berbagai daerah, dan media bagi santri untuk mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan dan keislaman secara langsung di masyarakat.

Pengembangan mutu lulusan harus direncanakan dengan baik karena sebuah kemustahilan lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang bermutu jika tidak ada perencanaan sebelumnya. Lembaga pendidikan melaksanakan sebuah program tanpa melalui proses perencanaan yang akurat dipastikan tidak akan bisa mencapai tujuan atau mewujudkan peningkatan mutu.¹³⁹ Sebab dari proses perencanaan inilah kemudian dapat dijadikan sebuah rujukan untuk merumuskan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam perencanaan yang telah disusun.

Perencanaan program guru tugas menjadi perhatian serius bagi pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan program guru tugas pengurus pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata melalui Divisi Guru Tugas dan Dewan Taudhifah berusaha membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan lembaga mitra/PJGT untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kebutuhan lembaga mitra/PJGT terhadap kompetensi dan kualifikasi guru tugas melalui formulir pendaftaran sebagai lembaga mitra/PJGT.

Proses pengumpulan informasi tersebut nantinya akan digunakan untuk mengklasifikasikan kebutuhan lembaga mitra/PJGT sebagai patokan dalam

¹³⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, trans. oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSod, 2010), 211.

menempatkan guru tugas. Sebab guru tugas memiliki kompetensi dan kualifikasi yang berbeda satu sama lainnya, sehingga nantinya penempatan guru tugas dapat didasarkan kepada kebutuhan lembaga mitra/PJGT yang disesuaikan dengan kompetensi dan kualifikasi guru tugas.

Perencanaan pengembangan mutu lulusan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut :

1. Analisis lingkungan eksternal

Analisis lingkungan eksternal adalah pengumpulan data mengenai kebutuhan lembaga mitra/PJGT. pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata berusaha memperoleh data-data kebutuhan lembaga mitra/PJGT yang melalui formulir pendaftaran. Selanjutnya kebutuhan tersebut di verifikasi melalui survei secara langsung ke lokasi lembaga mitra/PJGT tersebut secara langsung atau bisa dilaksanakan secara daring/online dengan menggunakan beberapa instrument. Jadi pengumpulan data yang didapatkan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak hanya sebatas informasi dari lembaga mitra/PJGT saja tapi juga berdasarkan fakta-fakta di lapangan.

Langkah ini sesuai dengan teori Tatang tentang manajemen mutu berbasis sekolah bahwa perencanaan pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan asumsi yang diperkuat oleh fakta.¹⁴⁰ Artinya perencanaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan

¹⁴⁰ Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 128.

harus bertolak dari fakta di lapangan karena perencanaan menjadi titik tolak dari pelaksanaan dari sebuah program sehingga nantinya program yang dilaksanakan dapat secara tepat menemui sasaran dan lembaga mitra/PJGT mendapatkan guru tugas sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi yang diinginkan. Selain itu, proses panjang dengan perencanaan matang yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam melaksanakan program guru tugas menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren tidak melaksanakan program sebatas seremonial belaka, artinya ada target dan tujuan besar yang hendak dicapai oleh kedua pondok pesantren tersebut.

Analisis terhadap kebutuhan lembaga mitra/PJGT yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terdapat kesamaan, yaitu diawali dengan mempelajari kebutuhan lembaga mitra/PJGT terhadap kompetensi dan kualifikasi guru tugas. Informasi-informasi yang didapatkan tersebut akan mempermudah bagi kedua Pondok Pesantren dalam mengklasifikasikan dan menempatkan guru tugas sesuai dengan kebutuhan lembaga mitra/PJGT.

2. Menetapkan standar kompetensi dan kualifikasi

Data-data dari hasil analisis eksternal atau kebutuhan kompetensi dan kualifikasi lembaga mitra/PJGT terhadap guru tugas kemudian dijadikan sebagai bahan penetapan standar kompetensi dan kualifikasi. Di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata calon guru tugas. Ada tiga kompetensi dan kualifikasi inti yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, yaitu :

- a. Calon guru tugas harus memiliki *akhlakul karimah*, beretika dan bermoral baik.
- b. Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c. Dapat membaca dan memahami kitab-kitab klasik/kuning.

Selain ketiga kompetensi dan kualifikasi inti yang telah ditetapkan ada beberapa kompetensi dan kualifikasi lain seperti kemampuan berbahasa asing dan kemampuan-kemampuan lainnya seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil penelitian.

3. Analisis lingkungan internal

Analisis lingkungan internal adalah sebuah proses mengumpulkan data-data mengenai kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh para calon guru tugas yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk mengetahui apakah kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh para santri calon guru tugas sudah memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren atau belum. Informasi-informasi tentang kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh santri calon guru tugas ini biasanya didapatkan oleh Pondok Pesantren melalui Divisi Guru Tugas atau Dewan Taudhifah melalui tes yang diselenggarakan pada awal masuk santri ke kelas tiga. Kemudian setelah informasi-informasi yang dibutuhkan mengenai kompetensi dan kualifikasi para calon guru tugas maka langkah selanjutnya merumuskan sebuah program untuk memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan lembaga mitra/PJGT.

Tes kompetensi dan kualifikasi yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sesuai

dengan teori evaluasi pembelajaran. Menurut Asrul yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh santri calon guru tugas yang selanjutnya adalah untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi tersebut.¹⁴¹ Hal ini juga diperkuat oleh teori menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar bahwa tes adalah tes adalah proses pengumpulan informasi mengenai hasil belajar siswa yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.¹⁴²

4. Merumuskan Strategi

Setelah mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan tentang tingkat kompetensi dan kualifikasi santri melalui serangkaian tes, maka selanjutnya adalah merumuskan strategi untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi santri calon guru tugas yang belum memenuhi standar yang diinginkan. Hal ini relevan dengan teori J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, yang menyebutkan bahwa proses identifikasi yakni pengumpulan informasi merupakan faktor yang dapat membantu perumusan strategi untuk merencanakan masa depan organisasi. Masa depan organisasi dalam hal ini keberlangsungan program guru tugas pada masa-masa selanjutnya.¹⁴³

Ada beberapa strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam upaya meningkatkan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh para calon guru tugas yang akan dijelaskan dalam sub pembahasan implementasi.

¹⁴¹ Asrul dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), 45.

¹⁴² Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1–2.

¹⁴³ J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, trans. oleh Julianto Agung (Yogyakarta: Andi, 2003), 13.

B. Implementasi Pengembangan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Implementasi strategi adalah tindakan tindak lanjut untuk mewujudkan mewujudkan strategi dan kebijakan dalam pelaksanaan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.¹⁴⁴ Pada fase ini, strategi yang telah dirumuskan dan direncanakan sebelumnya perlu dipahami dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pelaksanaan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang didapatkan, pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata strategi dalam bentuk program-program. Implementasi dari program-program tersebut adalah sebagai berikut :

1. Membuat asrama khusus

Demi meningkatkan kompetensi dan kualifikasi para calon guru tugas agar mencapai standar yang diinginkan maka dibutuhkan ruang belajar yang representatif dan terfokuskan. Selain itu menempatkan calon guru tugas dalam asrama khusus dan dibedakan dengan santri yang lain adalah untuk mempermudah proses pembelajaran, mempermudah pengawasan/monitoring, dan evaluasi terhadap implementasi program yang telah dilaksanakan. Maka dari itu, pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata membuat sebuah asrama khusus bagi santri calon guru tugas yang kegiatannya berbeda dengan santri lain.

¹⁴⁴ Hunger dan Wheelen, *Manajemen Strategis*, 17.

Pengasramaan santri calon guru tugas ini di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan langkah strategi demi menunjang proses pembelajaran bagi calon guru tugas sebagai upaya meningkatkan kompetensi dan kualifikasi calon guru tugas tersebut.

2. Merumuskan kurikulum

Informasi mengenai hasil tes kompetensi dan kualifikasi para calon guru tugas dijadikan alat oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai tolak ukur terhadap kemampuan calon guru tugas. Langkah selanjutnya demi meningkatkan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh calon guru tugas adalah dengan merumuskan kurikulum bagi calon guru tugas sebagai upaya peningkatan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki.

Kurikulum yang dibuat oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk para calon guru tugas adalah usaha untuk mempercepat para santri calon guru tugas untuk dapat mencapai standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum menurut Wina Sanjaya yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah sebuah usaha secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴⁵

3. Melaksanakan pembelajaran dan pelatihan

Kurikulum yang sudah dirumuskan berdasarkan dari hasil analisis terhadap kebutuhan dan tingkat kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh guru tugas maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun

¹⁴⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), 5.

tersebut dalam bentuk pelajaran dan pelatihan. Berdasarkan hasil paparan data di Bab IV sudah dijelaskan bagaimana program pembelajaran dan pelatihan dilaksanakan oleh masing-masing pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar Banyuanyar dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Proses pembelajaran dilakukan secara intensif di asrama khusus santri calon guru tugas dengan konsep kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki oleh calon guru tugas. Pada proses ini pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata telah mempersiapkan beberapa ustad untuk menjadi pembimbing bagi calon guru tugas untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki.

Evaluasi adalah sebuah proses untuk mengukur keberhasilan sebuah program yang dijalankan untuk menemukan hasil yang dicapai. Di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada serangkaian proses evaluasi untuk benar-benar memastikan proses pelaksanaan program yang telah direncanakan calon guru tugas berjalan dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak lepas dari perencanaan dalam mewujudkan kompetensi dan kualifikasi calon guru tugas sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Agar nantinya setelah melaksanakan program guru tugas, santri menjadi lulusan benar-benar matang baik secara keilmuan, sikap dan mental maupun spiritual. Evaluasi ini berfokus pada program-program yang telah dijalankan baik pada

masa persiapan calon guru tugas maupun pada saat pelaksanaan guru tugas sedang berlangsung.

Di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada beberapa serangkaian evaluasi yang bertujuan untuk menjamin mutu dari guru tugas yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu :

1. Evaluasi tahap pertama

Pada awal pelaksanaan program guru tugas Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata melakukan tes kompetensi dan kualifikasi para santri calon guru tugas untuk menilai hasil proses belajar santri calon guru tugas selama belajar di pondok pesantren. Evaluasi tahap ini selanjutnya menjadi bahan perencanaan program persiapan bagi calon guru tugas sebelum diberangkatkan ke tempat tugas.

Kemudian selanjutnya adalah evaluasi pada pertengahan pelaksanaan program persiapan calon guru tugas. Evaluasi tahap ini bertujuan untuk mengetahui progress pelaksanaan program bagi calon guru tugas agar dapat mengukur perkembangan dan peningkatan kompetensi dan kualifikasi calon guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Sedangkan untuk pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak ada evaluasi pertengahan program, karena lebih terfokus pada pelaksanaan program dan untuk evaluasi hanya dicukupkan pada akhir pelaksanaan program.

Terakhir adalah evaluasi pada akhir program persiapan calon guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk mengetahui kelayakan calon guru tugas untuk diberangkatkan ke tempat tugas berdasarkan kompetensi dan kualifikasi yang mereka miliki. Evaluasi ini

adalah tahap final dalam program kesiapan yang menjadi bahan pertimbangan bagi pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam memutuskan calon guru tugas diberangkatkan atau tidak.

2. Evaluasi tahap kedua

Evaluasi tahap kedua ini dilakukan setelah calon guru tugas di tempat tugas masing-masing. Evaluasi ini memiliki dua indikator, yaitu untuk mengetahui apakah guru tugas yang telah diberangkatkan melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata serta kewajiban yang dibebankan oleh lembaga mitra/PJGT.

Terdapat dua prosedur dalam pelaksanaan evaluasi tahap kedua ini, yaitu :

Pertama, mewajibkan lembaga mitra/PJGT dan guru tugas untuk memberikan laporan berdasarkan formulir laporan yang telah disiapkan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata kepada pihak pondok pesantren tentang kinerja guru tugas di tempat tugas dan pelayanan lembaga mitra/PJGT kepada guru tugas.

Di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi pelaporan berbentuk formulir ini harus dilaporkan setiap tiga bulan sekali baik dengan disetorkan secara langsung ke pondok pesantren atau dilakukan secara daring/online. Sedangkan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilaksanakan dua bulan sekali yang sama-sama bisa dilakukan secara langsung ke Pondok Pesantren atau bisa dilakukan secara daring/online.

Kedua, melakukan survei atau monitoring secara langsung ke lokasi-lokasi lembaga mitra/PJGT dimana guru tugas ditempatkan untuk mendapatkan data-data ril

kondisi di lapangan. Di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dilaksanakan secara acak dan kondisional berdasarkan kebutuhan data pondok pesantren. Sedangkan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilakukan setelah tiga bulan keberangkatan guru tugas ke tempat tugas atau lembaga mitra/PJGT.

C. Implikasi Program Guru Tugas Terhadap Mutu Lulusan di Pondok Pesantren

Daru Ulum Banyuwangi dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pelaksanaan program guru tugas sebagai sebuah pengembangan mutu lulusan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki implikasi atau dampak yang positif terhadap mutu lulusan di kedua pondok pesantren tersebut.

Pertama, implikasi secara kelembagaan. Peneliti menyebutnya sebagai implikasi kelembagaan karena program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dapat dijadikan sebagai barometer terhadap hasil dari proses belajar santri selama berada di pondok pesantren. Sebab selama ini pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak memiliki instrumen yang dapat menilai dan mengukur hasil belajar santri di Pondok Pesantren kecuali dari lembaga pendidikan formal yang dikelola. Namun hasil penilaian dan pengukuran hasil belajar santri menjadi parsial karena pondok pesantren tidak dapat mengukur hasil belajar santri di pondok pesantren, karena belajar santri di pondok pesantren berbeda dengan proses belajar santri di lembaga pendidikan yang dikelola oleh pondok pesantren.

Kedua, implikasi bagi santri. Program guru tugas dapat dijadikan oleh santri untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan di pondok pesantren kepada masyarakat. Jadi para santri tidak hanya belajar mengenai teori-teori ilmu pengetahuan, namun juga dapat mempraktekannya secara langsung kepada masyarakat melalui program guru tugas. Selanjutnya, program guru tugas juga dapat digunakan oleh santri untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat di berbagai daerah, sehingga kemudian menjadikan santri menjadi lebih peka dan kritis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Selain itu keterlibatan santri secara langsung di lingkungan hidup sosial masyarakat, program guru tugas dapat dijadikan sebagai pembelajaran secara nyata dan langsung selama satu tahun bagi santri untuk mengembangkan kematangan mental dan karakter, cara berkomunikasi dengan masyarakat, cara bersikap, cara bersosialisasi, menambah wawasan, dan lain sebagainya sehingga ketika santri setelah lulus dari pondok pesantren tidak hanya matang secara spiritual, secara keilmuan namun juga secara emosional.

Ketiga, implikasi bagi lembaga mitra. Adanya program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata secara langsung dan nyata dapat membantu lembaga pendidikan/madrasah yang kekurangan guru atau tenaga pendidik. Sehingga program pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan.

Keempat, implikasi kemasyarakatan. Adanya program guru tugas di lingkungan masyarakat sekitar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan mitra belajar. Sebab tanggung jawab guru tugas bukan hanya untuk mengajar di lembaga pendidikan yang membutuhkan, tapi juga untuk berdakwah di masyarakat sekitar tempat tugas. Biasanya bentuk dakwah ini dilakukan dengan mengisi pengajian/*koloman* sesuai dengan permintaan masyarakat setempat.

Empat implikasi program guru tugas terhadap mutu lulusan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan Mambaul Ulum Bata-Bata secara langsung dan tidak langsung telah memberikan implikasi yang positif baik secara kelembagaan, secara mutu lulusan, dan secara kemasyarakatan yang pada akhirnya akan bermuara pada penciptaan mutu lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi dan kualifikasi secara keilmuan saja namun juga matang secara sosial dan spiritual. Langkah pengembangan mutu lulusan tersebut adalah sebagai upayan dalam menciptakan mutu lulusan yang memiliki *life skill* yang menjadi bekal bagi lulusan kedua pondok pesantren untuk terjun dan berkontribusi langsung kepada masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data hasil penelitian di atas mengenai pengembangan mutu lulusan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Mutu lulusan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata diukur berdasarkan kepada tiga kemampuan dasar, yaitu kemampuan dalam berakhlakul karimah, kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning.
2. Program guru tugas adalah program pengabdian masyarakat bagi santri yang kelas tiga Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang sederajat yang bertujuan untuk membantu lembaga pendidikan atau madrasah di berbagai daerah yang kekurangan tenaga pengajar. Kemudian dalam perkembangannya program guru tugas ini dijadikan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai sebuah laboratorium tempat menguji untuk mengetahui hasil dari proses belajar santri selama berada di pondok pesantren.

3. Pelaksanaan program guru tugas dilaksanakan secara terencana dan terstruktur bahkan sebelum pelaksanaan program guru tugas berlangsung. Di mulai dari beberapa hal substansial seperti :
 - a. Melakukan analisis kebutuhan lembaga mitra/PJGT terhadap kompetensi dan kualifikasi guru tugas.
 - b. Melakukan analisis kompetensi dan kualifikasi guru tugas.
 - c. Menempatkan guru tugas dalam satu asrama agar mempermudah pengawasan dan pengembangan kompetensi dan kualifikasi guru tugas.
 - d. Merumuskan kurikulum bagi calon guru tugas untuk mengembangkan kompetensi dan kualifikasi agar memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang telah ditetapkan.
4. Implementasi pengembangan mutu lulusan melalui program guru tugas di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilakukan dengan beberapa program pembelajaran dan pelatihan selama satu tahun. Program pembelajaran ini mendapatkan pengawasan secara ketat dari pondok pesantren untuk mendapatkan kompetensi dan kualifikasi yang telah ditentukan.

B. Saran

1. Sebagai sumbangan kepada seluruh lembaga pendidikan baik pesantren maupun non pesantren dalam usaha pengembangan mutu lulusan agar *output* yang dihasilkan benar-benar bermutu dan berkualitas.

2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi kepada lembaga pendidikan baik pesantren ataupun non pesantren untuk tidak hanya menjadikan teori sebagai orientasi pembelajaran. Namun juga mencakup hal-hal praktis sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik lengkap baik teori dan praktik sesuai dengan standar pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
3. Sebagai bahan masukan kepada pondok pesantren dalam merumuskan program-program pengembangan mutu lulusan di pondok pesantren.
4. Masukan kepada pemerintah untuk memperhatikan kepada pondok pesantren secara lebih komprehensif agar Pondok Pesantren tidak menjadi lembaga pendidikan kelas kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Djauzak. *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Ahmad Qosim. Wawancara, 3 Juli 2020.
- Ahmad Widodo. *Strategi Pengembangan Mutu Lulusan di SMPIT Al Huda Wonogiri*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2016.
- Arifin, Muhammad Syamsul. *Kalam Hikmah*. Yogyakarta: Suka Press, 2019.
- Arikunto, Suharsimi, dan Safruddin Abdul Jabbar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Pulau Jawa*. Jakarta: DEPAG RI, 2004.
- Asrul. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2014.
- Azman, Nur. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Bandung: Fokusmedia, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- B. Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Bahrur Rosi. *Dakwah Kultural Studi Tentang Metodi Dakwah “Guru Tugas” Yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan di Kecamatan Karangpenang & Ketapang Sampang*. Surabaya: Pascarjana UIN Suanan Ampel Surabaya, 2017.
- Basyit, Abdul. “Pembaharuan Model Pesantren : Respon Terhadap Modernitas.” *KORDINAT XVI* (Oktober 2017).

- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993.
- Daymon, Christine, dan Immy Holoway. *Metode-Metode Riset Kualitatif: Dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Konsep Dasar*. Jakarta: Ditjend Pendidikan Nasional, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES, 2011.
- eMadura. "Program Guru Tugas di Beberapa Pesantren di Madura." *eMadura.com* (blog), 30 Januari 2020. <https://www.emadura.com/2018/07/program-guru-tugas-di-beberapa.html>.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Engkoswara, dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fadillah, M. Kharis. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor." *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10 (2015).
- Fahmi, Muhammad. "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren." *Syaikhuna* Volume 6 (2015).
- Fahrurrozi. "Manajemen Mutu Pesantren : Ikhtiar Mejawab Tantangan Global." *Jurnal Innovatio* 2 (2010).

- Hali. *Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasis di SMA Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang*. Malang: UIN Malik Maulana Ibrahim Malang, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen. *Manajemen Strategis*. Diterjemahkan oleh Julianto Agung. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Husaini Usman. *manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Juliandi, Azuar, dan Dkk. *Menulis Proposal Penelitian Bisnis*. Medan: Umsu Press, 2008.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah.” Kemendikbud RI, 2016.
- KSI Al-Khoirot. “Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.” *al-khoirot.net* (blog), 30 Januari 2020. <https://www.alkhoirot.net/2011/08/sejarah-ponpes-banyuanyar-pamekasan.html>.
- Latif Husni. Wawancara, 4 Juli 2020.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren : Suatu Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maimun, Agus, dan Agus Zaenul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Marno, dan Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- “Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.” Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2015. “Tentang Standar Pendidikan Nasional.” Kementerian Sekretariat Negara, 6 Maret 2015.
- Perwirosentono, Suyadi. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Managemen Abad 21 Studi Kasus dan Analisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- PP. Banyuanyar. “Buku Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.” Itsbatia Press Banyuanyar, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- . *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rahardjo, M. Dawam, ed. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Raharjo, Sabar Budi. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010).
- Sadi Ar-Rozi. Wawancara, 6 Juli 2020.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Jogjakarta: IRCiSod, 2010.

- Samsul AR. "Analisi Kompetensi Guru Tugas Dalam Program Penugasan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwang Pamekasan Madura." Pasca Sarjana UIN Suka, 2016.
- Sanjaya, H. Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Sari, Mulya. "Profesionalisme Guru PPL Dalam Persepsi Siswa." *Jurnal Ta'dib* 11 (2008).
- Sholeh, Badrus, ed. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Siswanto. "Desain Mutu Pendidikan Pesantren." *KARSA : Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23 (2015).
- Sobana, H.E. *Tips Memahami System Manajemen Mutu*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat : Reincenting Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Penerbit IMTIYAZ, 2011.
- Sumarni. "Profil Mutu Lulusan Madrasah." *EDUKASI : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 4 (2006).
- Surakhmad, Winarmo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suwadji. "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Edukasi* Vol 2 (2014).

- Tatang. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Tim Protokoler Muba Nasional. "Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata." Bagian Penerangan Dewan Ma'hadiyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum bata-bata, November 2014.
- Tuala, Riyuzen Praja. "Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah (Studi Kasus di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan Madrasah Aliyah Negeri I Bandar Lampung." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2016.
- Umiarso dan Imam Gojali. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- "Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren." Kementerian Sekretariat Negara, 2019.
- "Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren." Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 15 Oktober 2019.
- Wahid, KH Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zainuddin Syarif. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : Dari Tradisional Hingga Modern*. Revisi. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Zamroni. "Reformasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global." *Dinamika Ilmu* 11 (2 Desember 2011).

Zulaiha, Siti, dan Ummul Khair. "Respon Pihak Sekolah Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL Prodi PGMI STAIN Curup TA 2014/2015." *Al Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI 3* (2016).

LAMPIRAN
Hasil Wawancara

Sumber Data : Koord. Guru Tugas Pondok Pesantren Daru Ulum Banyuanyar
 Nama Sumber Data : RKH. Abd Ghafur Syaifuddin
 Peneliti Harli : Ziyadul Ifdhal Ghazali
 Tanggal : 22 Juni 2020
 Jam : 08:00 WIB
 Dinarasikan : 25 Juni 2020

Fokus Penelitian	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
F1	1	Bagaimana sejarah awal guru tugas di Pondok Pesantren Daru Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanyar?	Pertama, sejarah guru tugas di Pondok Pesantren Daru Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanyar dimulai pada tahun 1986 yang dimulai dari dua orang pertama yang ditugas keluar Pondok Pesantren dan setiap tahun terus bertambah dan bertambah hingga puncaknya pada tahun 2020 ini sampai mencapai 566 (lima ratus enam puluh enam) santri yang ditugas ke berbagai daerah ke semua wilayah di pelosok Indonesia mulai dari Aceh hingga ke Papua. Dua santri yang menjadi guru tugas pertama dulu adalah Alm. Ustad Hadlori dari Pegantenan dan Ustad Halili Yasin dari Plakpak, pernah menjabat sebagai ketua DPRD Kabupaten Pamekasan dan sampai sekarang masih menjadi anggota. Dua santri ini dulu ditugaskan di Lembaga Pendidikan Darussalam, yang terletak di desa Batu Ampar Timur atas permintaan dari pengasuh dari Lembaga Pendidikan Darussalam.
F2	2	Apa motivasi atau tujuan dari program guru tugas?	Santri istilahnya guru tugas, pertama bukan guru tugas, tapi santri diwajibkan mengabdikan kelas akhir di lembaga pendidikan Daru Ulum Banyuanyar, sesudah keluar dari kelas tiga, wajib mengabdikan baik di dalam pondok maupun

			<p>di luar pondok selama minimal satu tahun sesuai dengan kemampuan dari santri itu sendiri. Hanya karena kebutuhan-kebutuhan mendesak di pelosok desa terutama, maka dinamakan guru tugas atau guru bantu yang diberbantukan untuk mengajar di lembaga pendidikan yang membutuhkan. Jadi Banyuanyar dan lembaga pendidikan yang ada di pelosok saling membutuhkan, Banyuanyar membutuhkan santri untuk dibina, untuk mengetahui tentang dirinya maka ditugaskan dipelosok-pelok untuk mengetahui siapa dirinya.</p> <p>Tujuan kedua untuk agar supaya santri mempunyai pengalaman mengajar, pengalaman kemasyarakatan, sehingga nanti diharapkan sesudah pulang atau selama dalam tugas mengetahui siapa dirinya dan apa kekurangannya, sehingga nanti pada waktu kembali maka akan sadar bahwa dirinya masih jauh dari kesempurnaan sehingga bisa meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi baik di Banyuanyar maupun diluar. Tujuan kedua, agar supaya siap terjun menjadi juru dakwah, mundzirul qoum setelah pulang dari pesantren. Itu inti dari tujuan.</p>
F1	3	Apa standar mutu yang harus dimiliki oleh guru tugas?	<p>Tanggung jawab guru tugas di tempat tugas pertama, jadi guru bantu untuk mengajar, selain itu memberikan pelajaran tambahan seperti mengajarkan murid untuk bertatakrama dan beradab dengan baik. Makanya guru tugas harus memiliki kemampuan berupa membaca Al-Qur'an dan membaca kitab kuning sebagai kemampuan dasar disamping kemampuan-kemampuan lainnya. Selain itu dilarang kepada lembaga pendidikan yang mengambil guru tugas untuk memasrahkan secara penuh urusan sekolahnya dan urusan lembaganya</p>

			<p>kepada guru tugas. Pernah terjadi sehingga terlalu sibuk akhirnya jadi kepala sekolah, jadi keuangan, dan macam-macam, bisa juga disenangi muridnya, bisa disenangi keponakan PJGT-nya, dan itu problem. Makanya diketatkan guru tugas tidak boleh membawa HP, dan ini peraturan paling utama. Tapi PGJGT harus siap memberikan pinjaman kepada guru tugas apabila dibutuhkan misalnya untuk menghubungi keluarga atau menghubungi Pondok Pesantren supaya tidak putus hubungan. Tapi namanya masyarakat, kadang kalau sudah suka dan senang sama guru tugas seringkali terjadi membelikan guru tugas HP makanya hal ini selalu di evaluasi setiap tahun.</p>
F1	4	<p>Apa program guru tugas wajib bagi santri Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanyar?</p>	<p>Program Guru Tugas hukumnya wajib dan yang menentukan kelulusan santri dari pondok bukan dari lembaga pendidikan karena untuk lembaga pendidikan sesudah lulus dari ujian berarti sudah selesai tapi dalam pondok belum tentu. Jika tidak lulus dari tempat tugas maka santri harus ditugas kembali. Semuanya ditugas, yang kelas akhir misalnya kelas tiga Aliyah, SMK, dan sebagainya maupun Ulya semuanya wajib hukunya ditugas baik diluar maupun di dalam. Bagi santri yang dirasa kemampuan dan keilmuannya kurang maka akan ditugaskan atau ngabdi di Pondok Pesantren Banyuanyar sendiri, mengabdi di Banyuanyar. Maka tidak semua santri yang ditugas mempunyai kemampuan sesuai dengan harapan penanggung jawab guru tugas, makanya akan diseleksi dan akan dievaluasi setiap tahun apa kekuarangan dan apa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang ada diluar.</p>

F2	5	Bagaimana implementasi program guru tugas di Pondok Pesantren?	Sebelum pemberangkatan ada semacam pembekalan selama 10 hari dan wajib bagi seluruh calon guru tugas ikut dalam pembekalan ini. Materi pembekalan ini meliputi metode pendidikan, psikologi pendidikan, metode cepat membaca Al-Qur'an, metode cepat membaca kitab, dan semua materi yang berkaitan dengan pendidikan. Tapi lebih lengkapnya bisa ditanyakan langsung kepada Ustad Sadi karena beliau adalah Divisi Guru Tugas yang menangani masalah teknisnya.
F3	5	Apa implikasi program guru tugas terhadap persantren?	Keuntungan program guru tugas bagi pesantren, memberikan iklan gratis. Sejak adanya guru tugas, banyak orang menjadi tau keberadaan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanyar sehingga akhirnya Pondok Pesantren dikenal dan banyak masyarakat di luar daerah yang memondokkan anak-anaknya ke Banyuanyar. Banyak sekali masyarakat di luar daerah yang memondokkan anaknya di Banyuanyar, contohnya dari Aceh atau dari Papua yang dengan sendirinya berdatangan untuk mondok di Banyuanyar, apalagi dari Kalimantan khususnya Kalimantan Barat. Meskipun keuntungan lain yang bersifat langsung ke Pondok Pesantren bisa dikatakan hampir tidak ada hanya manfaat untuk para guru tugasnya yang banyak. Selain bisa dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan santri itu sendiri.

Hasil Wawancara

Sumber Data : Divisi Guru Tugas Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar
 Nama Sumber Data : Ustad Sadi Ar-Rozi
 Tanggal : 03 Juli 2020
 Peneliti : Ziyadul Ifdhal Ghazali
 Jam : 21:00 WIB
 Dinarasikan : 08 Juli 2020

Fokus Penelitian	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
F1	1	Bagaimana sejarah awal program guru tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Banyuanayar?	Awal adanya penugasan di Banyuanyar karena saking banyaknya mitra Banyuanyar, masyarakat membutuhkan duta dari Pondok Pesantren Banyuanyar yang asalnya dari non formal dan sekarang menjadi formal. Sehingga sejarah administrasi, setiap tanggal satu sampai tanggal sepuluh bulan <i>Dzulhijjah</i> itu dibuka pendaftaran baru, baik itu yang sudah menjadi mitra atau menjadi calon mitra Banyuanyar. Adanya penugasan di Banyuanyar ini dimulai pada tahun 1986 yang asalnya itu Cuma 2 orang. Alhamdulillah tahun bertambah tahun penugasan ini sangat meningkat dan berkembang, sampai saat ini sudah mencapai 566 duta yang diberangkatkan di berbagai daerah. Alhamdulillah ini saya menjabat sebagai ketua Divisi Guru Tugas mulai dari tahun 2011 sampai saat ini masih dipercaya oleh pengasuh Pondok Pesantren Banyuanyar, sampai sekarang ini masih menjadi pelayan duta yang akan diberangkatkan. Alhamdulillah ini suatu kebanggaan dan suatu kehormatan, minimalnya diri saya sendiri bisa banyak belajar dengan menjadi pelayan santri.
F1	2	Apa tujuan dari program guru tugas?	Berkaitan dengan itu kita kembalikan pada <i>khittah</i> Pondok Pesantren Banyuanyar, memang dulu itu kata pengasuh adanya penugasan biar hasil

			<p>ilmunya itu diketahui sampai mana, diibaratkan dengan orang menimba air, sampai mana timbanya apa penuh atau belum sehingga itu bisa diketahui jika sudah di aplikasikan di tengah-tengah masyarakat. Maka disini semua santri yang masuk kategori dan layak maka wajib ditugas untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki selama satu tahun. Kecuali yang melanggar peraturan Pondok Pesantren, kecuali tidak masuk kategori seperti satu orang yang tidak ditugas karena masih pembinaan. Khusus yang pelanggaran pesantren karena memang aturan pesantren jadi kita pasrahkan kepada wali masing-masing.</p> <p>Tujuan lain dari guru tugas ini ingin menjadi orang yang <i>khairal ummah</i> atau sebaik-baiknya umat yaitu dengan menyebarkan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya atau mencegah larangan-Nya yaitu kemungkaran. Dan kemudian menjadi gambaran guru tugas ini tentang pondok tercinta ini, bahwasanya Banyuwangi seperti ini (lulusannya). Selain itu semua calon guru tugas itu diberikan pembekalan dalam rangka memberi metode bagaimana profesional, guru yang paham bagaimana cara mengajar, karena guru tugas ini menjadi media atau fasilitator dakwah.</p>
F1	3	Apa saja standar mutu yang harus dimiliki oleh calon guru tugas?	Awal masuk kelas tiga kita asramakan, kita bina menjadi da'i yang profesional, Maka dari itu, kita wajibkan santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan Kitab kuning. Kita latih juga cara penyampaiannya, cara berpidato, cara adzan, jadi imam, memang sejak awal kita bina. Cuma nanti di akhir H-14 hari kita tinggal melakukan penambahan-penambahan.

F2	4	<p>Bagaimana implementasi program guru tugass sebagai model pengembangan mutu lulusan?</p>	<p>Berkaitan dengan strategi pesantren khususnya di bagian guru tugas, kita memang terlebih dahulu kita memberikan bekal dari jumlah yang sangat variatif terutama kemampuannya. Setiap bulan haji (<i>Dzluhijjah</i>) ada dari semua yang jadi mitra itu yang mengisi formulir, mestinya banyak harapan dan permohonan dan begitu bervariasi begitu permohonannya. Ada yang minta bakat (bisa) bahasa Arab, bahasa Inggris, <i>Qori'</i>, dan shalawat, dan lain sebagainya. Dari itu kita sesuaikan kurikulumnya, kita sesuaikan dengan permintaan-permintaan di berbagai daerah. Namun bagaimana tahap-tahapannya?</p> <p>Pertama, kita ini lebih fokus ketika anak itu sudah naik kelas tiga, maka diwaktu itu ada tiga tahap tes klasifikasi dan kualifikasi untuk mengetahui kemampuan dibidang baca Al-Qur'an, kemampuan dibidang baca kitab, ketika sudah diketahui hasil tes itu kita klasifikasi dengan membentuk pembinaan beberapa kelompok. Disini banyak kegiatan-kegiatan di dalamnya termasuk kegiatan <i>Al-Iktisyaf</i> sebagai kegiatan unggulan kita disini, kemudian ada kelompok-kelompok kajian kitab dan itu dilaksanakan sesudah isya' yang diklasifikasi juga. Kemudian sela-sela itu kita juga bina dibidang <i>ubudiyah</i> seperti bagaimana cara ber-<i>wudlu'</i>, shalat, dan lain sebagainya. Kemudian setiap malam kamis kita beri bekal semacam <i>khitobah</i>, shalawat, dan praktik-praktik yang lain seperti bagaimana cara berkenalan, bagaimana beradaptasi, karena diberbagai daerah tidak sama budaya dan adat istiadatnya itu tidak sama sehingga kita sesuaikan dengan hal-hal yang terjadi di luar,</p>
----	---	--	---

		<p>sehingga dari itu ada <i>dawuh</i> ada perkataan ulama "<i>kalliminnas 'ala qodri 'uqulihim</i>" jadi ajaklah bicara dengan kemampuan yang kita aja bicara.</p> <p>Kedua, pada pertengahan tahun ada tes juga yaitu tes kitab dan Al-Qur'an serta tes-tes yang lain terutama di bagian <i>ubudiyah</i>. Apa selama setengah tahun itu ada peningkatan atau masih <i>minus</i> dan lain sebagainya. Kemudian ada tes terakhir adalah barometer bagaimana, apakah duta yang sudah dibina khusus di kelas tiga itu sudah masuk kategori calon guru tugas atau tidak. Maka tes terakhir itu yang menentukan, jadi kalau tidak lulus maka itu tidak akan menjadi calon duta Banyuwangi. Seperti yang kemarin itu ada satu orang yang tidak ditugas karena tidak <i>fashohah</i> didalam baca Al-Qur'an. Ada tujuh orang lainnya itu ada memang di pondok ini ada beberapa mekanisme peraturan, tujuh orang ini melakukan pelanggaran pesantren yang dianggap sudah diberikan pembinaan macam-macam dan sebagainya ini tetap tidak mematuhi atau tidak tunduk sehingga kita pengurus mengadakan rapat dari delapan orang itu kita rapatkan di bagian pengurus teras sepakat dengan beberapa alasan-alasan dan argument diwaktu itu sepakat untuk tidak ditugas takut menjadi bumerang kepada yang lain. Hasilnya itu kita ajukan kepada pengasuh, akhirnya pengasuh juga menyetujui sehingga itu menjadi syarat, dan itu menjadi salah satu strategi kita di Pondok Pesantren Banyuwangi khususnya di bagian Divisi Guru Tugas.</p> <p>Khusus di titik beratnya ini, pertama karena memang khususnya di Madura dan di daerah yang lain memang yang</p>
--	--	---

		<p>paling dibutuhkan itu ya bisa baca Al-Qur'an. Artinya kalau kata ustad Azhari, salah satu mantan pengurus senior dan guru di Madrasah Diniyah mengatakan kalau ilmu-ilmu lain atau bakat yang lain fasih, tapi Al-Qur'annya tidak fasih, maka ilmu yang lain itu akan tertutupi. Kemudian baca kitab untuk bagaimana kita pintar, memang dari duta itu ada empat jenjang, ada dari tingkat MA (Madrasah Aliyah), SMAT (Sekolah Menengah Atas Tahfidz), SMAI (Sekolah Menengah Istbatiyah/Keagamaan), dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Jadi bervariasi kemampuan dan bakat-bakatnya, kita sesuaikan jadi kita meletakkan guru tugas kita sesuaikan dengan permohonan dan bakat masing-masing. Bagi yang minta tahfidz, kita berikan tahfidz, yang minta keagamaan kita berikan jurusannya yang memang ilmu keagamaan seperti dari SMAI. Selain itu ada banyak sekali program dan kegiatan dari Divisi Guru Tugas yang tidak bisa dijelaskan semua, mungkin nanti bisa lihat melalui dokumentasi <i>file-file</i>-nya.</p> <p>Persyaratannya selain kompetensi dan kualifikasi dan lain sebagainya, memang pertama adalah akhlak dan etika. Pada suatu ketika ada salah satu guru tugas yang ditugas ke Jawa daerah Bondowoso, ketika sudah purna tugas dikembalikan kemudian PJGT menyampaikan ke saya sendiri, sampai mengucapkan tiga kali terima kasih, karena sampai mengucapkan terima kasih sampai tiga kali membuat benak saya timbul sebuah pertanyaan, mengapa ustadz menyampaikan terima kasih tiga kali? Beliau menjawab 'Alhamdulillah ustadz guru tugasnya</p>
--	--	---

			<p>sangat alim'. Jawaban dari PJGT tersebut membuat saya semakin penasaran lagi, jadi saya masih bertanya kembali maksud dari alim tersebut. Ternyata alim yang dimaksud oleh PJGT adalah akhlak guru tugas tersebut sangat baik. Jadi kalau menurut mitra itu orang alim adalah orang yang akhlaknya baik, jadi titik beratnya disitu.</p> <p>Di asrama itu pertama untuk pelayanan, kemudian bagaimana berkomunikasi, bersosial, sudah dilatih di asrama-asrama itu. Jadi sebelum masuk harus mengucapkan salam, harus rapi, harus sopan, cara berpakaian, dan itu memang menjadi target kita. Kalau sudah dilihat sopan-santunnya itu baik, maka sudah masuk kategori kesopanan, dan masuk nilai. Selain itu memang ada syarat yang lain seperti target harus hafal tahlil, doa-doa, al-maktubat, <i>qunut nazilah</i>-nya, dan <i>tawassul</i>-nya harus hafal sehingga ini dijadikan <i>sorogan</i> dan itu sudah kartunya (buku setoran) juga. Kalau tidak selesai maka itu depending penugasannya ke tahun depan, tapi kalau diselesaikan akan menjadi guru tugas susulan tidak usah menunggu tahun depan karena memang banyak mitra yang tidak kebagian guru tugas sehingga kita bisa susulkan. Pengasramaan calon guru tugas ini kurang lebih sudah berjalan tiga tahun, <i>Alhamdulillah</i> saat ini kita sudah lebih mudah dan lebih gampang untuk melayani calon guru tugas ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Dulu sebelum diasramakan sulit, karena santri tersebar di berbagai asrama santri. Di asrama kita siapkan sekitar dua puluh <i>asatidz</i> yang siap melayani dan <i>stand by</i> di asrama.</p>
F2	5	Apakah pesantren menyediakan	Memang kalau kita di Banyuwangar bagian Divisi Guru Tugas menyediakan

	<p>kurikulum bagi calon guru tugas?</p>	<p>pelajaran-pelajaran khusus sesuai yang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Kalau pagi ada pembinaan klasikal Al-Qur'an dengan dibentuk kelompok-kelompok, kemudian bagi yang tidak mampu dibidang Al-Qur'an kita markaskan khusus di Markaz Pembelajaran Al-Qur'an (MPA), maka mereka-mereka tidak ikut program pesantren, fokus pada Al-Qur'an sesudah sholat dhuhur, jadi tidak mengikuti kajian kitab ke pengasuh. Kemudian sesudah isya' ini ada macam-macam kegiatan, kalau di asrama itu memang ada kegiatan sesuai dengan keinginan masing-masing calon duta seperti ada kursus bahasa Arab, kursus bahasa Inggris, kursus sholawat, dan itu diluar kegiatan sekolah atau pesantren. Terutama kita lebih memfokuskan lagi belajar tutur bahasa halus, jadi kita sudah punya <i>vocab</i>-nya jadi kita sudah pelajari bagaimana cara berbahasa halus karena kalau di daerah Madura sangat dibutuhkan. Dan semua itu termasuk syarat menjadi calon guru tugas. Kalau khusus yang sesudah isya' ini kita klasifikasi, jika memang hasil tes itu nilainya minus, kita beri kitab yang rendah seperti kitab <i>aj-Jurmiyah</i> dan <i>Kailani</i>, <i>Sullam at-Taufiq</i>, <i>Safinatus Saja</i>, <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan <i>Nashoitul 'Ibad</i> ini untuk kelompok yang paling bawah. Sedangkan untuk yang nilainya tinggi itu lebih tinggi juga kitabnya seperti <i>al-Kawakib</i>, <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>, <i>Fathul Khobit</i>, dan <i>Fathul Qorib</i>. Kalau untuk jam belajar kita jadwal dan yang menjadi unggulan adalah kitab <i>al-Iktisyaf</i> jadi selama satu tahun kitab ini harus selesai jilid satu dan dua. Selain itu di hari ahad itu diberi pelajaran bagaimana menulis (aksara) Arab yang benar.</p>
--	---	--

			<p>Ubudiyah, cara mengkafani mayyit, cara mensholati jenazah, cara adzan, cara-cara berpidato (<i>public speaking</i>) memang sudah dari awal kita siapkan semuanya. Intinya kita siapkan apa yang dibutuhkan di tengah masyarakat, yang sudah baik kita tingkatkan dan yang masih belum kita benahi kekurang-kekurangannya.</p>
F2	6	Apakah program guru tugas menjadi standar kelulusan santri?	<p>Sebetulnya bukan ujian akhir, ini adalah pengembangan ilmu yang diperoleh dari pondok Banyuwangi. Sehingga kata pengasuh itu ditugas satu tahun dan mondok tiga tahun di Banyuwangi, maka lebih banyak ilmu yang diperoleh di tugas satu tahun karena langsung dipraktikkan.</p>
F2	7	Apa tanggung jawab atau kewajiban guru tugas di tempat tugas?	<p>Tugas pokok guru tugas yang pertama sebagai <i>mudarris/guru</i>, <i>murabbi</i>/pembimbing karena santri tinggal selama 24 jam di tempat tugas jadi lebih dari sekedar menjadi guru, dan ketiga sebagai <i>mu'allim</i>/berdakwah yang menyerukan kebaikan. Diluar itu dalam aturan PJGT itu disampaikan dan ini sering disampaikan oleh pengasuh bahwa guru tugas itu bukanlah santri yang paling alim, bukan orang yang paling pandai, Cuma mereka itu adalah orang yang masih ingin mengembangkan ilmu yang didapat di Pondok Pesantren Banyuwangi. Kurangnya biar belajar malah kata pengasuh kalian ditugas bukan untuk mengajar tapi belajar.</p>
F2	7	Apa saja evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren?	<p>Mulai dari tahun 2015 ini sudah mulai terbentuk koordinaator wilayah yang berfungsi untuk mengawasi. Jadi ketika ada laporan dari PJGT tinggal dilaporkan ke koordinator wilayah tidak usah ke Banyuwangi cuma hasilnya nanti dilaporkan ke Banyuwangi. Jumlah koordinator secara nasional berjumlah</p>

			<p>32 koordinator wilayah dan ini membuat pelaksanaan guru tugas lebih baik dan lebih maksimal dalam penanganannya.</p> <p>Monitoring ada, kemarin pada tahun 2019 itu kita ada rapat dengan koordinator wilayah nasional di Pondok Pesantren Banyuanyar. Kita buat kesepakatan kegiatan monitoring ini dimulai dengan koordinator wilayah masing-masing nanti kemudian monitoring pusat di pertengahan tahun. Jadi awal penugasan monitoringnya dari koordinator wilayah yang mewakili dari pengurus Banyuanyar. Kegiatan monitoring ini mulai dari dua sampai tiga kali dalam satu tahun. Sehingga kendala-kendala yang ada di lapangan dapat dipecahkan dengan adanya monitoring ini. Kegiatan monitoring ini tidak hanya melibatkan PJGT namun juga guru tugas sehingga kami bisa tau apa saja kendala dan masalah yang terjadi di lapangan. Hasil dari monitoring ini kemudian menjadi bahan evaluasi kami setiap tahun.</p> <p>Khusus untuk evaluasi selama persiapan langkah-langkahnya seperti yang sudah saya sebutkan tadi.</p>
F3	8	Apa saja implikasi program guru tugas kepa mutu lulusan?	<p>Seperti yang sudah saya sebutkan bahwa tujuan dari guru tugas ini ingin menjadi orang yang <i>khairal ummah</i> atau sebaik-baiknya umat yaitu dengan menyebarkan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya atau mencegah larangan-Nya yaitu kemungkarannya. Dan kemudian menjadi gambaran guru tugas ini tentang pondok tercinta ini, bahwasanya Banyuanyar seperti ini (lulusannya). Selain itu semua calon guru tugas itu diberikan pembekalan dalam rangka memberi metode bagaimana profesional, guru yang paham</p>

			bagaimana cara mengajar, karena guru tugas ini menjadi media atau fasilitator dakwah.
--	--	--	---

Hasil Wawancara

Sumber Data : Dewan Taudhifiah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata
 Nama Sumber Data : Ustad Ahmad Qosim
 Peneliti : Ziyadul Ifdhal Ghazali
 Tanggal : 04 Juli 2020
 Jam : 07:30
 Dinarasikan : 09 Juli 2020

Fokus Penelitian	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
F1	1	Bagaimana sejarah awal program guru tugas di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata?	Saya tidak bisa menjelaskan karena ini mengenai sejarah awal program guru tugas karena pada waktu itu saya masih jadi siswa (santri) dan dokumen-dokumennya di sini tidak ada, sehingga saya tidak bisa menjelaskan. Cuma menurut dugaan saya adanya kegiatan ini untuk membantu madrasah-madrasah yang kekurangan guru di lembaga – lembaga alumni atau lembaga yang tidak dikelola oleh alumni Bata-Bata. Mungkin di keinginan awal seperti itu karena lembaga yang ada di pelosok desa kekurangan tenaga pengajar sehingga memohon kepada Pondok Pesantren untuk mengadakan program guru tugas.
F1	2	Apa tujuan dari program guru tugas?	Program guru tugas menjadi tolak ukur kemampuan mereka, karena kemampuan mereka tidak hanya sebatas angka-angka di rapor. Penilaian di rapor itu bisa hanya dikerjakan satu malam, belajar, ikut ujian, dan bisa selesai. Tapi untuk mengabdikan disebuah lembaga pendidikan tidak cukup satu malam, harus berproses nah bagaimana nanti dengan adanya guru tugas para santri termotivasi belajarnya sehingga bisa meningkatkan kemampuan misalnya kemampuan berbahasa asing, kemampuan baca Al-Qur'annya,

			kemampuan membaca kitab kuning, dan lain sebagainya.
F1	3	Apakah program guru tugas wajib bagi santri?	Setiap santri tidak wajib jadi guru tugas, bagi yang mampu ditugas dan bagi tidak mampu tidak ditugas hanya diwajibkan mengabdikan selama satu tahun di Pondok Pesantren sesuai dengan kemampuannya. Dulu ada lima pilihan pengabdian, seperti membantu di Dewan Madrosiyah, di Dewan Taudhifiyah, di koperasi, mengabdikan di BP5 bagian pembangunan, dan dibagian keamanan. Namun sekarang dirubah menjadi dua pilihan, yaitu mengabdikan di luar sebagai guru tugas atau mengabdikan di keamanan, tujuannya adalah untuk memotivasi santri untuk semakin rajin belajar agar memilih menjadi guru tugas.
F1	4	Apakah menjadi guru tugas menjadi standar kelulusan santri?	Menjadi guru tugas tidak menjadi standar kelulusan santri, hanya menjadi kewajiban mengabdikan. Kalau Pondok Pesantren tidak ada standar kelulusan, tapi minimal pengetahuan yang harus dimiliki santri memiliki tiga sertifikat di lembaga otonom Pondok Pesantren itu untuk menunjukkan kemampuan santri. Bisa di lembaga bahasa asing, lembaga ilmu pengetahuan akselerasi kitab, dan lain sebagainya meskipun ini tidak menjadi syarat wajib, hanya saja disarankan untuk menunjukkan sesuai kesepakatan rapat wali santri.
F1	5	Apa saja standar mutu yang harus dimiliki oleh santri?	Kemampuan yang paling pokok adalah baca Al-Qur'an dan kitab kuning. Cuma permintaan dari PJGT ada yang minta kemampuan bahasa asing, ada yang minta kemampuan tartil atau tilawah, ada yang minta kemampuan kaligrafi, ada yang minta kemampuan bisa berceramah, ada yang minta kemampuan bisa pramuka, dan banyak sekali permintaannya.

F1	6	Apa saja kewajiban dan tanggung jawab guru tugas?	Kewajiban pokok guru tugas di tempat tugas sebenarnya hanya mengajar. Tapi kadang-kadang oleh PJGT dan masyarakat sekitar dibutuhkan untuk bersosialisasi dengan diminta mengisi muslimatan atau majlis taklim. Selain itu kadang-kadang guru tugas itu diminta membuka kursus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya.
F2	7	Bagaimana implementasi program guru tugas di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata?	Kewajiban pokok guru tugas di tempat tugas sebenarnya hanya mengajar. Tapi kadang-kadang oleh PJGT dan masyarakat sekitar dibutuhkan untuk bersosialisasi dengan diminta mengisi muslimatan atau majlis taklim. Selain itu kadang-kadang guru tugas itu diminta membuka kursus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya. Selain kegiatan di asrama kami juga menyediakan <i>workshop</i> atau kepelatihan seperti metode pembelajaran dan lain sebagainya dilaksanakan di pekan ngaji yang dilaksanakan setiap tahun di Pondok Pesantren Bata-Bata.
F2	8	Bagaimana Pondok Pesantren melakukan evaluasi terhadap program guru tugas?	<i>Controlling</i> dari Pondok Pesantren Bata-Bata hanya satu kali biasanya setelah tiga bulan ada di tempat tugas dari pemberangkatan baru akan dilakukan <i>controlling</i> yang dilakukan tim khusus. Istilah yang digunakan oleh Pondok Pesantren dalam kegiatan ini adalah survei dan kesemuanya akan di survei. Selain itu masing-masing PJGT dan guru tugas diberikan berupa instrument monitoring yang dilaporkan ke Pondok Pesantren setiap dua bulan.
F3	9	Apa implikasi program guru tugas terhadap	Pertama kalau dari sisi guru tugas keuntungannya kita bisa mengetahui kemampuan guru tugas ketika sudah

	<p>mutu lulusan Pondok Pesantren?</p>	<p>terjun di masyarakat dan ini menjadi studi awal, apakah semua pembinaan-pembinaan yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan ini sebagai tolak ukurnya. Kegiatan ini juga bisa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan upaya pesantren untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, program guru tugas dapat mengenalkan Pondok Pesantren Bata-Bata sehingga banyak yang memondokkan anaknya di Bata-Bata. Tetapi ini bukan tujuan karena Bata-Bata tidak pernah menyebarkan brosur di masyarakat.</p> <p>Tahun ini jumlah PJGT/lembaga mitra berjumlah 501 mitra dan terus meningkat jumlahnya setiap tahun yang tersebar di Madura dan pulau Jawa hingga Kalimantan. Pada pertama kali saya menjabat sebagai ketua Dewan Taudhifiyah pada tahun 2017/2018 jumlah lembaga mitra berjumlah 386 kalau tidak salah, sedangkan jumlah guru tugas untuk tahun ini lebih dari 500 guru tugas. Jumlah guru tugas masih belum cukup untuk memenuhi permintaan dari PJGT. Itu artinya program guru tugas memiliki banyak implikasi positif terhadap santri dan Pondok Pesantren.</p>
--	---------------------------------------	--

Hasil Wawancara

Sumber Data : Ketua Asrama Guru Tugas Pondok Pesantren Mambaul Ulum
 Bata-Bata
 Nama Sumber Data : Moh. Latif Husni
 Tanggal : 04 Juli 2020
 Jam : 12:00
 Nama Peneliti : Ziyadul Ifdhal Ghazali
 Dinarasikan : 10 Juli 2020

Fokus Penelitian	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
F2	1	Sejak kapan guru tugas di asramakan secara khusus?	Sudah sekitar empat tahun itu sudah diasramakan dan dijadikan kelas khusus. Empat tahun sebelumnya biasa tidak ada asrama, jadi para calon guru tugas itu tinggal di asrama masing-masing di berbagai daerah.
F2	2	Apa saja kegiatan calon guru tugas di asrama?	Dijadikan asrama khusus untuk dididik dan dibimbing bagaimana nantinya terjun di masyarakat.
F2	3	Apa saja pelajaran atau bimbingan yang diberikan?	Programnya itu <i>simple</i> tidak padat sekitar lima pertemuan setiap hari selama 24 jam. Setelah maghrib itu programnya baca kitab dengan menggunakan metode prakom yang berisi ilmu nahwu dan sorrof dan itupun bertingkat seperti lembaga lain. Kemudian jam <i>ubudiyah</i> sekitar jam 9-10 di isi dengan pelajaran praktik sholat dan lain sebagainya dengan menggunakan kitab <i>Fathul Qorib</i> dan kitab fiqih substansi. Selanjutnya setelah sholat subuh itu ada bimbingan baca Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>tadarus</i> dan sorogan dan berkelompok, bimbingan Al-Qur'an ini masing-masing kamar dipandu oleh dua pembimbing dengan jumlah total keseluruhan ada 12 pembimbing. Selanjutnya setelah selesai pulang sekolah, pada jam 2-3 itu ada kajian kitab <i>Sullam</i> , <i>Safina</i> , dan <i>Bidayah al-Hidayah</i> . Sedangkan untuk <i>tahlilan</i> ,

			bimbingan sholat <i>bersanji</i> dan lain sebagainya itu dilaksanakan setiap malam selasa dan malam jumat.
--	--	--	--



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 119/A.1/II.17/PPB/X/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : ZIYADUL IFDHAL GHAZALI
 Semester/NIM : IV (Empat) / 18710009
 Program Pendidikan : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Tahun Akademik : 2020/2021

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura untuk penyusunan tesis yang berjudul "Model Pengembangan Mutu Lulusan Melalui Program Guru Tugas di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan)",

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 06 Oktober 2020

Ketua Umum Pengurus

Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi,



[Signature]
 Drs. H. MOH. KHALIL ASYARI

DEWAN MA'HADIYAH
 PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA
 PANAAAN PALENGGAAN PAMEKASAN 69362
 PHONE : 0324-3515022 / 087750691110
 JAWA TIMUR - INDONESIA
 email : ponpes.bata2@gmail.com



المدنية العلم والعمل منبغ العاظم بناتنا السلاوى
 بانائى بانائى بانائى ٦٩٣٦٢ بيمكاس
 تلفون : ٣٥١٥٠٢٢ - ٠٣٢٤ / ٠٣٢٤ - ٨٧٧٥٠٦٩١١١٠
 جاواى الشرقىة اندونىسىا
 عمادة شؤون المعلمين

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 0588/A.II/Damay.PP. MUBA/VI/2020

Bismillah:irrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : IMAM SYAFI'IE
 Tetala : Sumenep, 11 Juni 1995
 Alamat : Dusun Bulu Jaddung Pragaan Sumenep
 Jabatan : Ketua Umum Dewan Ma'hadiyah PP. Mambaul
 Ulum Bata 'Bata Panaan Palengaan Pamekasan

Dengan ini memberikan idzin kepada :

Nama : ZIADUL IFDHAL GHAZALI
 NIM : 18710009
 Kampus : Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Penasehat : 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
 2. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

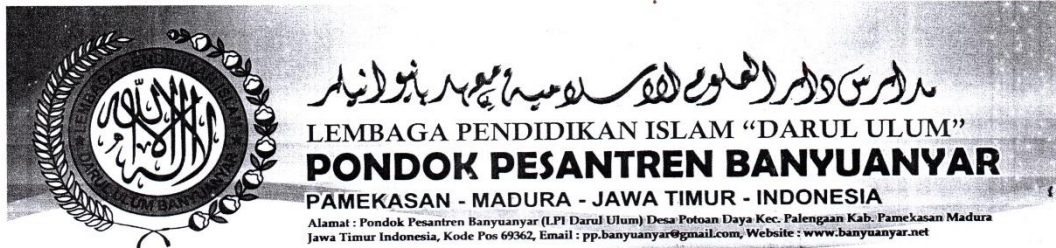
Untuk mengadakan penelitian tentang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan dengan judul penelitian, "**Program Guru Tugas Sebagai Model Pengembangan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Banyuanyar dan Pondok Pesantren Mambaul Uium Bata-Bata Pamekasan).**"

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 29 Juni 2020

Ka. Ma'hadiyah
 PP. Mambaul Ulum Bata-Bata,

 IMAM SYAFI'IE



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM "DARUL ULUM"
PONDOK PESANTREN BANYUANYAR
 PAMEKASAN - MADURA - JAWA TIMUR - INDONESIA

Alamat : Pondok Pesantren Banyuwangi (LPI Darul Ulum) Desa Potoan Daya Kec. Palengaan Kab. Pamekasan Madura
 Jawa Timur Indonesia, Kode Pos 69362, Email : pp.banyuwangi@gmail.com, Website : www.banyuwangi.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

FORMULIR PENDAFTARAN GURU TUGAS
PERIODE 2020 / 2021

Kode Korwil :
No. Urut PJGT :

A. IDENTITAS LEMBAGA

- Nama :
- Tahun Berdiri :
- Alamat : Dusun Desa Kecamatan Kode Pos
Kabupaten / Kota Propinsi HP
- Nomor Telepon :
- Nama Yayasan :
- Lembaga Pendidikan yang Dikelola : RA / MI / MTs / MA *) PAUD / TK / SD / SMP / SMA / SMK *) , MD Ula / Wustho / Ulya *)
- Jenjang Pendidikan yang Menjadi Tempat Mengajar Guru Tugas :
- Kurikulum yang digunakan : Kemenag / Kemendikbud / Yayasan Al-Khairat / Terpadu / Sendiri /
- Jumlah Ustadz / Guru : orang; Jumlah Santri/Murid : orang; Mukim : orang; Tidak Mukim : orang
- Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Sore Siang Malam
- Kegiatan Ekstra :
- Pertama kali mendapatkan Guru Tugas dari PP. Banyuwangi pada tahun :
- Pernah Vakum : Ya / Tidak *); Jika "YA", vakum pada tahun :
- GT dari Pesantren lain : Nama Pesantren Sejak Tahun
Nama Pesantren Sejak Tahun

B. IDENTITAS PENANGGUNG JAWAB GURU TUGAS (PJGT) :

- Nama PJGT/Pengasuh :
- Alamat :
- No. HP :

C. IDENTITAS GURU TUGAS (SAAT INI) :

- Nama Guru Tugas : 1. Alamat
2. Alamat
3. Alamat

D. GURU TUGAS YANG DIINGINKAN :

- Jumlah : (1) (2) (3) (4) orang
- Pendidikan Terakhir : MA Program Bahasa, IPA, IPS / SMA Tahfidz / SMK / SMA I *)
- Keterampilan / Ekstra : Qiro'at / Shalawat / Tartil / Pidato / Bela Diri / Pramuka / Komputer / Tahfidz Al-Qur'an / Kaligrafi / Kitab Kuning /

E. MATA PELAJARAN PEGANGAN GURU TUGAS:

No	Materi Agama	Nama Kitab	No	Materi Umum	Nama Buku
1			1		
2			2		
3			3		
4			4		
5			5		
6			6		
7			7		

F. LAIN - LAIN (diksi hal-hal yang diinginkan namun tidak tercantum di atas)

.....

Penerima,

Tanggal, 2019 M. / 1440 H.
 PJGT / Pengasuh,

(.....)

(.....)
 Mohon disertai stempel lembaga/pesantren

Keterangan :

- Mohon diisi dengan objektif dan sempurna;
- Pendaftaran Guru Tugas Periode 2020/2021 dilaksanakan mulai Tanggal 01 s/d 10 bulan DZUL HIJAH 1440 di Kantor Pondok Pesantren Banyuwangi, dan PJGT tidak boleh mewakilkan kepada siapapun;
- *) Coret Yang Tidak Perlu;
- Contact Person 081703323387 (Ust. Moh. Sadi Ar-Rozi).



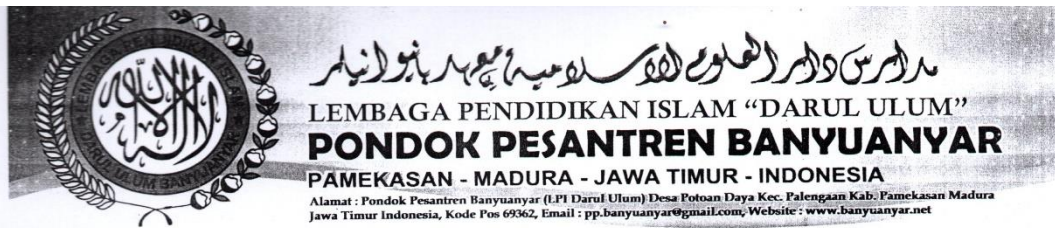


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

TATA TERTIB PENANGGUNG JAWAB GURU TUGAS

I. KEWAJIBAN PENANGGUNG JAWAB GURU TUGAS (PJGT)

1. Melakukan Her-registrasi/daftar ulang, dengan ketentuan :
 - a. Her-registrasi/daftar ulang dibuka mulai tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Dzul Hijjah setiap tahun;
 - b. Mengisi blanko daftar ulang yang disediakan di Kantor LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar;
 - c. PJGT harus hadir sendiri pada saat her registrasi;
 - d. PJGT membawa stempel lembaga/pesantren pada saat herregistrasi.
2. Memberikan pelayanan terhadap guru tugas (GT) dengan baik;
3. PJGT bisa memberikan idzin kepada GT dengan ketentuan :
 - a. Pulang ke rumah;PJGT harus memberikan SURAT IDZIN GURU TUGAS kepada GT yang formatnya telah disiapkan oleh Pengurus LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar.
 - b. Bepergian atau bersilatutrahim dengan masyarakat/wali santri selama tidak mengganggu tugas pokok.
4. PJGT atau Wakil PJGT selalu melakukan kontrol dan pengawasan terhadap GT.
5. Memberikan bimbingan, arahan, teguran, dan evaluasi terhadap kinerja GT.
6. Memberikan arahan dan teguran apabila GT melakukan pelanggaran yang tertera dalam tata tertib GT.
7. PJGT harus segera melaporkan kepada koordinator wilayahnya masing-masing dan/atau Pengurus Guru Tugas LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar apabila GT tidak mengindahkan bimbingan, arahan, dan teguran. Dan apabila sangat mendesak dan perlu penanganan yang cepat, maka bisa via telepon 085234725560/081703323387 (Ust. Moh. Sadi Ar-Rozi, S.Pd.I);
8. Memberikan tugas mengajar sesuai dengan kemampuan GT;
9. Memenuhi kebutuhan GT sehari-hari seperti :
 - a. Tempat yang layak huni;
 - b. Biaya pengobatan apabila GT sakit;
 - c. Alat-alat mandi;
 - d. Konsumsi yang layak 3 (tiga) kali sehari;
 - e. Biaya transportasi PP (pulang pergi) apabila GT pulang atau mempunyai kepentingan yang berhubungan dengan lembaga tempat tugasnya, dan besaran biaya transportasi disesuaikan dengan jarak tempuh;
 - f. *Mukafa'ahsyahriyah* (uang wajib tiap bulan) hak GT, minimal Rp. 200.000 (Dua ratus ribu rupiah).
10. PJGT menyiapkan alat komunikasi apabila GT ingin berkomunikasi dengan pengurus GT dan keluarga.
11. PJGT harus hadir sendiri pada saat Acara Pelepasan Guru Tugas tepat waktu dan mengikuti semua acara silatutrahim PJGT dengan keluarga besar LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar.
12. Mengantarkan dan menjemput sendiri GT apabila sampai pada waktu penarikan dan pemberangkatan.
13. Membayar uang administrasi pada saat pelepasan guru tugas sesuai dengan jumlah guru tugas.
14. PJGT harus mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Koordinator Wilayah masing- masing.



مدارس دار العلوم للدراسات الإسلامية
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM "DARUL ULUM"
PONDOK PESANTREN BANYUANYAR

PAMEKASAN - MADURA - JAWA TIMUR - INDONESIA

Alamat : Pondok Pesantren Banyuanyar (LPI Darul Ulum) Desa Potoan Daya Kec. Palengaan Kab. Pamekasan Madura Jawa Timur Indonesia, Kode Pos 69362, Email : pp.banyuanyar@gmail.com, Website : www.banyuanyar.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

15. Memberi laporan tertulis kepada pengurus guru tugas, melalui koordinator wilayah PJGT masing-masing, selambat-lambatnya empat bulan sekali.

II. LARANGAN PJGT

1. Menyerahkan sepenuhnya pengelolaan lembaga atau sekolah kepada GT.
2. Memberikan tugas atau memanfaatkan GT yang telah purna tugas (sudah diserahkan ke pesantren) dalam kegiatan pendidikan dengan mengatasnamakan tugas dari LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar.
3. Menyediakan fasilitas yang bertentangan dengan tata tertib guru tugas, seperti TV, sepeda motor, rokok dan sebagainya.
4. Memediasi GT untuk bertunangan di tempat tugas selama masih berstatus guru tugas.

III. SANKSI

1. PJGT yang terlambat melakukan herregistrasi/daftar ulangmendapatkan sanksi sebagai berikut :
 - a. Terlambat satu kali:Ketentuan mendapatkan GT atau tidaknya menunggu informasi dari pengurus GT;
 - b. Terlambat dua kali>Nama lembaganya tidak terdaftar sebagai pemohon GT.
2. PJGT yang terlambat/hadir pada acara Silaturahmi sekaligus Pelepasan GT mendapatkan sanksi sebagai berikut:
 - a. Teguran jika terlambat hadir saat acara dimulai (kartu kuning).
 - b. Pemberangkatan GT akan ditunda jika terlambat hadir saat acara sambutan-sambutan dimulai (kartu merah).
3. PJGT yang tidak hadir pada waktu Pelepasan Guru Tugas, atau selalu terlambat setiap tahun, hak mendapat GT akan dialihkan ke lembaga/PJGT lain.
4. Hak mendapatkan guru tugas akan ditinjau kembalipabila PJGT :
 - a. Tidak memberi pelayanan yang baik kepada GT/ tidak aktif memberi *mukafaah syahriyah* (uang wajib tiap bulan) hak GT;
 - b. Mengembalikan GT ke LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar melewati batas waktu yang telah ditentukan.
 - c. Tidak memberi laporan tertulis kepada Pengurus GT yang disampaikan melalui Koordinator PJGT masing-masing;
 - d. Menyerahkan sepenuhnya pengelolaan lembaga atau sekolah kepada GT.
 - e. Memberikan tugas atau memanfaatkan GT yang telah purna tugas (sudah diserahkan ke pesantren) dalam kegiatan pendidikan dengan mengatasnamakan tugas dari LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar.
5. PJGT yang membiarkan GT melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan peraturan LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar dan tata tertib GT, maka GT akan ditarik ke LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar dan tidak akan mendapatkan GT pada tahun berikutnya.

Mengetahui,
 Pengasuh PP. Banyuanyar


 KH. MUHAMMAD SYAMSUL ARIFIN

Pamekasan, 10 Juni 2020
 Koordinator Guru Tugas
 PP. Banyuanyar


 KH. ABDUL CHAFUR SYAFIUDIN, Lc.

DEWAN TAUDHIFIYAH (KEPEGAWAIAN)
PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA
 PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN
 JAWA TIMUR INDONESIA



المديرية العامة لعهد منيع العلوم بتابنا
 بئائن بلجائن ص.ب ١٢ بيكاسان ٦٩٣٦٢
 جاوى الشرقية اندونيسيا
 عمادة الشؤون التوظيفية

Sekretariat: Kantor Dewan Taudhifiyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Telp. (0324) 331233 HP. 0817595704-085230763366

TATA TERTIB GURU TUGAS
PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA
MASA KHIDMAH 2020/2021

A. KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

1. Menjaga nama baik Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan lembaga setempat.
2. Melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.
3. Mengindahkan peraturan lembaga dan norma masyarakat setempat.
4. Melakukan konsultasi atau musyawarah dalam menetapkan kebijakan-kebijakan lembaga.
5. Membuat laporan berkala setiap dua bulan.
6. Memenuhi panggilan Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata apabila dibutuhkan.
7. Minta idzin kepada Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT) atau yang mewakili apabila bermaksud bepergian atau pulang
8. Kembali ke Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata setelah masa khidmah berakhir.

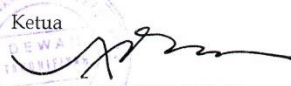
B. LARANGAN-LARANGAN

1. Menangani atau menjabat bidang keuangan.
2. Mengajar khusus santri atau siswa putri dewasa.
3. Menjadi anggota club atau organisasi di luar lembaga.
4. Melibatkan diri dalam kegiatan politik praktis.
5. Melakukan hal-hal yang mengarah pada perkawinan di tempat tugas.
6. Mengemudi kendaraan bermotor.
7. Meninggalkan tempat tugas tanpa sepengetahuan PJGT.
8. Melibatkan diri dalam urusan keluarga PJGT.
9. Membawa hand phone (HP).
10. Menjalankan tugas atas nama pribadi setelah masa khidmah berakhir.
11. Larangan-larangan pokok Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tetap berlaku.
 - a. Bertengkar
 - b. menyebabkan kebakaran
 - c. mencuri
 - d. Berhubungan dengan lain jenis
 - e. mengkonsumsi obat-obatan terlarang

C. LAIN-LAIN

Guru tugas yang tidak mengindahkan tata tertib diatas, maka:

1. Akan mendapat teguran atau peringatan
2. Akan ditarik kembali dan mendapat sanksi sesuai peraturan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.
3. Bagi Guru Tugas yang membawa HP, akan disita dan tidak dikembalikan lagi


 Ketua
AHMAD QASIM, M.Pd.I

Pamekasan, 15 Mei 2020
 Sekretaris

KHOIRUL UMAM, S.Pd.I

Mengetahui Dan Mengesahkan,
 Pengasuh PP. Mambaul Ulum Bata-Bata


RKH. ABD. HAMID AM.

DEWAN TAUDHIFIYAH (KEPEGAWAIAN)
PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA
 PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN
 JAWA TIMUR INDONESIA



الديوانية العامة لخدمة منفع العلم بتاليفنا
 بناهنا بلخائن ص ب ١٢ ميكاسان ٦٩٣٦٢
 جاوى الشرقى اندونيسيا
 عمادة الشؤون التوظيفية

Sekretariat: Kantor Dewan Taudhifiyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Telp. (0324) 531233 HP. 0817595704-085230763366

SYARAT DAN KETENTUAN MENDAPATKAN GURU TUGAS
PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA
MASA KHIDMAH 2021/2022

1. Pendaftaran dimulai pada tanggal, 01 sampai dengan tanggal 10 Robi'ul Awwal 1442 H./ 18 Oktober sampai dengan tanggal 27 Oktober 2020 M.
2. Mengisi Formulir permohonan Guru Tugas dan disetorkan sesuai limit waktu yang telah ditentukan
3. Membayar uang administrasi sebesar Rp.250.000,- dan diserahkan pada waktu serah terima guru tugas
4. Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT) menjemput sendiri ke Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, pada saat acara pelepasan Guru Tugas
5. Siap menyediakan tempat tinggal yang layak untuk Guru Tugas, minimal memenuhi standart kesehatan
6. Siap menjamin kesehatan dan keamanan Guru Tugas
7. Siap memenuhi kebutuhan konsumsi dan kebutuhan mandi untuk guru tugas
8. Sanggup membayar uang insentif untuk Guru Tugas setiap bulan, minimal Rp. 200.000,-
9. Siap menjaga nama baik Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata
10. Bagi PJGT yang dinyatakan mendapatkan guru tugas, akan diberi surat undangan penjemputan guru tugas

Ketua


 AHMAD QASIM, M.Pd.I


Pamekasan, 15 Mei 2020

Sekretaris


 KHOIRUL UMAM, S.Pd.I

Mengetahui dan Mengesahkan,
 Pengasuh PP. Mambaul Ulum Bata-Bata




 RKH. ABD. HAMID AM.

DOKUMENTASI



Acara Pelepasan Guru Tugas di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan



Para Santri Calon Guru Tugas Sedang Mengikuti Pembekalan/Seminar Pembelajaran



Salah Satu Pemateri Pembekalan/Seminar Guru Tugas



Acara Pelepasan Guru Tugas di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan



**Para Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT)
Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan**



**Peneliti Sedang Melakuka Wawancara dengan Ketua Dewan Taudhifiyah
Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan**



**Peneliti Sedang Melakukan Wawancara dengan Sekretaris Asrama
Calon Guru Tugas Pondok Pesantren
Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan**



**Peneliti Sedang Melakukan Wawancara dengan Koordinator Guru Tugas di
Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangar Pamekasan**



**Peneliti Sedang Melakukan Wawancara Dengan Divisi Guru Tugas
Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan**

RIWAYAT HIDUP



Ziyadul Ifdhal Ghazali. Memiliki nama lain Muhammad Ifdhal Ghazali. Lahir di Pamekasan 13 Desember 1992 dari pasangan Alm. KH. Ghazali dan Alm. Ny. H. Maftuhah Djamaluddin dan menjadi anak bungsu dari lima bersaudara. Pendidikan dasarnya penulis tempuh di SDN Sentol II Pademawu dan pada kelas 4 penulis dimondokkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan sehingga harus pindah sekolah ke SDN I Poto'an Daya Palengaan Pamekasan sampai lulus pada tahun 2006.

Pendidikan menengah pertama penulis tempuh di SMP Tahfidz Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan lulus pada tahun 2009, sedangkan pendidikan menengahnya ditempuh di MA Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011-2012 penulis pernah mengabdikan sebagai guru tugas dari Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dan ditempatkan di Kec. Waru Kab. Pamekasan. Selanjutnya pada tahun 2012-2013 kembali mengabdikan menjadi guru tugas dan ditempatkan di Kec. Karang Penang Sampang.

Setelah mengabdikan menjadi guru tugas selama dua tahun selanjutnya penulis melanjutkan studi S1 di IAIN Madura dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada tahun 2014 dan dinyatakan lulus pada tahun 2018 dengan beasiswa full dari kampus. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UIN Malik Maulana Ibrahim Malang. Selama menempuh studi S2 penulis juga tercatat aktif sebagai santri di Pondok Pesantren Kanzun Najah Kota Batu. Setelah melanjutkan studi S2 penulis masih berharap dan berencana dapat melanjutkan studi ke S3 ke luar negeri sebagai salah satu mimpi penulis sejak kecil.